



Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

# SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan  
Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan

**Editor:**  
Dr. Muaz Tanjung, MA

**Pengantar:**  
Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
(Guru Besar Sejarah UIN SU)

Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan  
Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan

**Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I**

# **SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

*Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan  
Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*

Pengantar:

**Prof. Dr. Hasan Asari, MA**

(Guru Besar Sejarah UIN SU)

Editor:

**Dr. Muaz Tanjung, MA**

## KATA PENGANTAR

Pertama dan utama, saya ingin mencatatkan kebesaran hati dan rasa syukur sehubungan dengan selesainya penulisan buku ini oleh Sdr. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. Sebagai seorang pembelajar sejarah, saya selalu merasakan kegembiraan yang sangat manakala sebuah karya ilmiah dihasilkan, terlebih lagi yang berkenaan dengan Sejarah Pendidikan Islam. Karya yang satu ini memiliki sisi keistimewaan lain, karena ditulis oleh seorang ilmuan muda, dengan bentangan karir akademik yang hampir tanpa batas. Dalam konteks itu, karya ini sangat mungkin sekali hanyalah sebuah produk akademik versi awal yang akan segera disusul oleh karya-karya lain yang lebih baik. Penulis kita kali ini jelas sekali masih dalam periode *in the making*, dan karenanya mesti dilihat dalam perspektif yang sepatutnya.

Tema buku ini, yakni Sejarah Pendidikan, menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, karena Alquran mengatakan demikian. Tema ilmu pengetahuan jelas merupakan tema yang sentral dalam kitab suci Alquran. Pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang melayani pengetahuan dalam kontkes pembentukan manusia dan masyarakat yang terus memperbaiki diri. Jadi sejarah pendidikan adalah sebuah segmen sejarah yang secara jelas memiliki akar kuat dalam doktrin agama Islam. Kedua, karena dalam kenyataannya umat Islam memang memiliki sejarah yang sangat menarik di bidang pendidikan. Dari sebuah awal yang sederhana di Hijaz, pendidikan umat Islam pernah mencatatkan diri sebagai pemilik sistem pendidikan terbaik di muka hamparan bumi. Masa kejayaan dan masa kemandekan sejarah adalah tambang pembelajaran yang luar biasa penting. Para penggemar sejarah meyakini sepenuhnya relevansi sejarah terhadap masa sekarang dan masa mendatang. Di antara adagiumnya adalah: Karena Anda tak mungkin berjalan menyungsang waktu, setidaknya belajarlah dari sejarah. Ketiga, karena masa depan pada hakikatnya tak lebih dari sebuah episode lanjutan dari hidup

manusia, sambungan semata dari episode-episode yang telah lebih dahulu. Karenanya di kalangan pengkaji sejarah ada pula adagium lain: Orang yang tak tahu datang dari mana akan kesulitan menentukan akan menuju kemana.

Menulis adalah sebuah kebaikan dan bentuk pengabdian terhadap ilmu pengetahuan. Mempublikasikan tulisan adalah bentuk keinginan berbagi kebaikan. Akan tetapi, tulisan akan terus semakin membaik manakala dibaca dengan daya kritis yang tinggi!

Sebagai seorang kolega dan guru, saya turut mendoakan semoga Allah swt. menganugerahi karir akademik yang brilian bagi Sdr. Zaini Dahlan.

Medan, September 2018

**Prof. Dr. Hasan Asari, MA**

Profesor Sejarah UIN SU

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah adalah untaian pujian yang patut penulis ucapkan kehadiran Allah swt., atas selesainya penulisan buku *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*.

Buku ini merupakan salah satu upaya awal dan sederhana untuk membuka tabir sejarah yang sudah sangat lama menyelimuti realitas praktik pendidikan umat Islam yang begitu dinamis, aktif, dan kreatif. Uraian yang digunakan masih sangat ringkas dan belum mendalam. Namun begitu, barangkali ini merupakan secercah semangat bagi penulis untuk berupaya meningkatkan intensitas dan kualitas dalam dunia tulis menulis.

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada para guru, khususnya Prof. Dr. Hasan Asari, MA, beliau yang selalu menjadi panutan dalam menapaki bait-bait sejarah kehidupan penulis. Kepada teman sesama dosen yang banyak memberikan kritik dan dorongan semangat ilmiah. Kepada seluruh keluarga Penulis yang selalu memberikan lingkungan pendukung bagi proses penulisan buku ini.

Materi yang disajikan agaknya belum mencakup seluruh pembahasan Sejarah Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga penyempurnaan amat mungkin terjadi di kesempatan lain. Dengan keterbukaan dalam penyempurnaan lebih lanjut, Penulis berharap kritik dan saran agar buku ini lebih berguna adanya.

Medan, 2018

ZAI

DAFTAR ISI

**Kata Pengantar**

**Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Guru Besar Sejarah UIN SU)----- i**

**Kata Pengantar Penulis ----- iii**

**Daftar Isi ----- iv**

**BAB I**

**PENDAHULUAN ----- 1**

**BAB II**

**PERKEMBANGAN AWAL PENDIDIKAN ISLAM ----- 4**

A. Kondisi Arab Pra Islam ----- 4

B. Lembaga Pendidikan ----- 6

1. Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam ----- 6

2. *Kuttab* ----- 7

3. Masjid ----- 10

**BAB III**

**PUNCAK KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM; Tinjauan**

**Kurikulum Pendidikan Islam Klasik ----- 12**

A. Klarifikasi Istilah dan Batasan Pembahasan ----- 12

B. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah saw. ----- 14

C. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Khulafa al-Rasyidin ----- 18

D. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah ----- 20

E. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah ----- 25

**BAB IV**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM; Latar Belakang, Cakupan dan Pola</b> -----               | <b>34</b> |
| A. Latar Belakang Internal dan Eksternal Modernisasi Pendidikan Islam Sejak Abad 19 ----- | 34        |
| B. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan-----  | 45        |
| C. Pola-pola Modernisasi Pendidikan Islam -----   | 47        |
| D. Analisis Kritis Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam; Arah dan Keberhasilan-----      | 50        |
| 1. Arah Modernisasi-----  | 50        |
| 2. Keberhasilan Modernisasi -----   | 55        |
| E. Penutup -----  | 58        |

**BAB V**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>WARISAN ILMIAH MUSLIM DAN RENAISSANS EROPA</b> -----         | <b>60</b> |
| A. Latar Belakang Transmisi Warisan Ilmiah Muslim ke Eropa----- | 62        |
| B. Pusat-pusat Transmisi Warisan Ilmiah Muslim ke Eropa-----    | 59        |
| C. Bentuk-bentuk Transmisi Warisan Ilmiah Muslim -----          | 71        |
| D. Proses Penyerapannya ke Dalam Tradisi Ilmiah Eropa           | 76        |
| E. Jejak-jejak Pengaruhnya-----                                 | 80        |
| F. Penutup -----  | 81        |

**BAB VI**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>TEORI-TEORI MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA</b> ----- | <b>83</b> |
| A. Latar Belakang-----  | 83        |
| B. Beberapa Teori Masuknya Islam ke Indonesia-----                  | 85        |
| 1. Teori India -----  | 86        |
| 2. Teori Benggal -----  | 87        |
| 3. Teori Arab -----   | 90        |
| 4. Teori Persia -----   | 94        |

|   |            |
|---|------------|
| 5. Teori Cina-----  | 95         |
| C. Masuknya Islam ke Indonesia dan Hubungannya<br>dengan Pendidikan -----                     | 96         |
| D. Analisis-----  | 106        |
| E. Penutup -----  | 108        |
| <br>  |            |
| <b>BAB VII</b>  |            |
| <b>PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN</b>  |            |
| <b>BELANDA: Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan-----</b>                                     | <b>110</b> |
| A. Latar Belakang-----  | 110        |
| B. Kebijakan Kependidikan Belanda dan Hubungannya<br>dengan Lahirnya Dikotomi Pendidikan----- | 113        |
| C. Analisis Aspek-aspek Pendidikan Dikotomis-----   | 123        |
| 1. Filsafat Ilmu -----  | 123        |
| 2. Kurikulum-----   | 124        |
| 3. Kelembagaan-----   | 130        |
| 4. Pendanaan-----   | 136        |
| 5. Lulusan-----   | 138        |
| D. Akibat yang Ditimbulkan Dikotomi Pendidikan-----   | 139        |
| E. Penutup -----  | 140        |
| <br>  |            |
| <b>BAB VIII</b>   |            |
| <b>LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AWAL DI</b>   |            |
| <b>INDONESIA -----</b>  | <b>142</b> |
| A. Latar Belakang-----  | 142        |
| B. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Paling Awal di<br>Indonesia-----                          | 144        |
| 1. Masjid dan Langgar-----  | 147        |
| 2. Meunasah, Rangkang, dan Dayah-----   | 150        |
| 3. Pesantren-----   | 158        |
| 4. Surau-----   | 166        |
| C. Penutup -----  | 162        |
| <br>  |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA-----</b>  | <b>168</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

Secara natural, manusia tidak hanya memiliki aspek jasmani, namun juga aspek ruhani yang keduanya senantiasa berkembang seiring dengan kehidupannya di dunia. Karena itu manusia mampu mencapai titik kematangan hidup melalui suatu proses yang bertahap. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*), penting sekali diberikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia.

Diskursus mengenai pendidikan Islam senantiasa menjadi kajian yang menarik bukan hanya karena dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri, namun juga karena kaya akan

konsep-konsep pendidikan yang tidak kurang bermutu dibandingkan dengan konsep pendidikan konvensional. Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam telah banyak melahirkan ilmuwan dengan ide-ide cerdasnya yang tidak hanya dikenal oleh kalangan muslim, tapi juga non muslim.

Salah satu aktor sejarah -dengan tidak bermaksud mengurangi kebesaran beliau sebagai seorang Nabi yang mulia- yang telah meletakkan sendi-sendi dan praktik pendidikan Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Keputusan-keputusan beliau dalam segala hal menjadi sebuah preseden baik bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam masa kini, tidak terkecuali di Nusantara.

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang paling sederhana sampai pada tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Pada tahap awal pendidikan Islam itu berlangsung secara informal. Para mubalig banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para mubalig itu menunjukkan *akhlaq al-karimah*, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.

Menjelang abad ke-13, masyarakat muslim sudah sampai di Perlak, Samudera Pasai, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475/1082, serta makam-makam Islam di Tralaya yang bermula dari abad ke-13 M. merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, yakni Majapahit.<sup>1</sup>

Menyoroti asal usul pendidikan Islam haruslah disertai dengan pemahaman tentang motivasi yang melekat pada proses belajar-mengajar yang dilakukan kaum muslim sepanjang sejarah dengan penekanan pada periode awal. Terdapat kaitan erat antara

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 193.

aktivitas belajar dan motivasi utamanya, karena Islam adalah satu agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman di antara kaum muslim dan mereka yang berilmu.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad biasa duduk di masjid kota Madinah sambil dikelilingi oleh para pengikutnya dan senantiasa menyerukan kepada mereka tiga kali sehingga mereka mengingat atau mampu menghafalnya.<sup>3</sup> *Suffa* atau *az-Zilla* (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an dan *tajwid*.<sup>4</sup>

Dalam tulisan yang sederhana ini, penulis mencoba mengidentifikasi signifikansi sejarah pendidikan Islam bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sebagai penekanan, tulisan ini hanyalah sebagai pengantar pada buku ajar Sejarah Pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup>Muhammad Khalid Masud, (ed.), *Travellers in Faith: Studies in Tablighi as a Transnasional Islamic Movement for Faith Renewal*, (Leiden: Brill, 2004), h. 30.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 40.

## BAB II

# PERKEMBANGAN AWAL PENDIDIKAN ISLAM

### A. Kondisi Arab Pra Islam

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan secara sederhana kondisi sosial, ekonomi, politik serta keagamaan masyarakat Arab pra Islam. Dalam konteks sosial, Arab pra Islam memiliki beberapa kelas masyarakat, berbeda antara satu dengan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, serta hamba sahaya diwajibkan membayar denda dan pajak. Budak laksana ladang tempat bercocok tanam menghasilkan kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hal yang hilang dan terabaikan sehingga para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun. Banyak di antara mereka yang kelaparan,

penderitaan dan kesulitan yang terkadang sampai merenggut nyawa mereka.<sup>5</sup>

Salah satu perilaku durjana masyarakat jahiliyah yakni perlakuan terhadap anak perempuan. Di antara perilaku tersebut yaitu perbuatan menanam bayi perempuan hidup-hidup karena takut terhadap hinaan dan noda. Motif masyarakat kelas bawah melakukan hal yang sama karena takut jatuh miskin (*fakir*), terutama di lingkungan Bani 'Asad dan Tamim. Sementara anak laki-laki diperlakukan dengan kasih sayang kecuali kaum *dhuafa'*. Di kalangan kaum *dhuafa'* mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin.<sup>6</sup> Jelas bahwa Arab pra Islam dikenal dengan kebodohan, ketidaktahuan atau kebiadaban.

Dalam konteks ekonomi, menjadi pedagang merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat Arab. Pada saat itu dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal, seperti *Ukadz*, *Dzilmajaz*, Madinah dan lain-lain.<sup>7</sup> Praktik ekonomi Arab Pra Islam berada dalam kondisi kegelapan, hal ini terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti berjudi, memeras, mencuri, menipu, merampok, atau melipatgandakan uang (*riba*) kepada orang yang meminjam uang kepadanya. Praktek ekonomi demikian, pada tahap selanjutnya menimbulkan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya dengan kaum miskin. Fakta di atas merupakan indikasi masyarakat yang jauh dari aturan dan nilai-nilai luhur.<sup>8</sup>

Dalam konteks politik, Arab pra Islam belum mengenal sistem pemerintahan yang komplit seperti saat sekarang, walaupun ada belumlah sempurna tata organisasinya. Sistem pemerintahan sebelum Islam yaitu mereka tidak memiliki peradilan tempat

<sup>5</sup>Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 46-48.

<sup>6</sup>Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits* (Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005), h. 19.

<sup>7</sup>al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah* h. 50-52.

<sup>8</sup>Nata dan Fauzan, *Pendidikan*, h. 20.

memperoleh kepastian hukum tentang sesuatu kasus, tidak memiliki polisi sebagai penjaga keamanan, tidak dibebani keharusan membayar pajak karena tidak terbentuknya pemerintah yang berfungsi sebagai badan eksekutif, serta mereka juga tidak berhak menangkap terpidana untuk divonis sesuai dengan kadar dan tindakan pelanggaran yang dilakukan.<sup>9</sup> Dari kutipan di atas terlihat bahwa kondisi politik masyarakat Arab pra Islam belum teratur.

Dalam beragama, mayoritas bangsa Arab Jahiliyah dirasakan sudah jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu meyakini adanya Allah swt. sebagai *Rabb al-Alamin*. Mereka menganut agama watsani (penyembah berhala). Setiap suku atau kabilah memiliki patung (berhala) sendiri sebagai pusat penyembahan. Sebutan untuk sesembahan zaman Jahiliyah ini berbeda-beda, di antaranya: Shanam, Wathan, dan Nushud.<sup>10</sup> Jadi kondisi keagamaan bangsa Arab pra Islam semakin luntur atau semakin jauh dari ajaran agama Tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Ajaran agama tersebut berubah-ubah menjadi agama paganisme (pencampuradukan antara Tuhan dan manusia).

## **B. Lembaga Pendidikan**

### **1. Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam**

Pada masa klasik Islam, rumah dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Sebagai contoh rumah al-Arqam ibn 'Abdi Manaf (w. 55/675) di Makkah, dan satu lagi rumah Abu Ayyub al-Anshariy (w. 52/672) di Madinah. Al-Arqam ibn 'Abdi Manaf adalah salah seorang sahabat Nabi SAW, ia tergolong suku Quraisy yang berasal dari Bani Makhzum, dan terhitung orang ketujuh yang masuk Islam. Rumahnya yang terletak di dekat bukit Shafa, Makkah dinamakan *Bait Allah* (Rumah Allah), di rumah inilah kaum Muslimin berkumpul untuk belajar kepada Nabi SAW. sebelum hijrah dan di sini pula pernah terjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam yakni tempat Islamnya 'Umar ibn Khaththab

---

<sup>9</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah* (Mesir: t.p., 1997), h. 88-89.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 67.

(w. 23/644), dengan disaksikan al-Arqam dan Rasulullah SAW. bersama dengan kaum Muslimin lainnya. Sementara Abu Ayyub al-Anshariy, nama aslinya adalah Khalid ibn Zaid al-Khazrajy yang menandakan bahwa beliau berasal dari Bani Khazraj dan seorang sahabat Nabi SAW. Dirumahnya Nabi SAW. tinggal ketika hijrah ke Madinah pada tahun 1/622 hingga selesai pembangunan masjid untuk beliau.<sup>11</sup>

## 2. *Kuttab*

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab khususnya Mekah, telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah yang disebut *kuttab* atau kadang disebut *maktab*, yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi lembaga pendidikan ini masih sederhana dan belum mampu secara serius menarik minat masyarakat luas.

Meskipun diakui bahwa catatan-catatan mengenai keadaan pendidikan pada masa tersebut tidak banyak ditemukan, namun Hamidullah mendapatkan beberapa bukti yang dapat memberikan gambaran situasi pendidikan pada saat itu. Sebagai contoh bahwa Zilmah, salah seorang perempuan anggota suku Hudhail, pada waktu kecil ketika memasuki sekolah, ia biasa bermain dengan tinta yang biasa dipakai untuk menulis. Selain itu, Ghailan ibn Salmah dari suku Thaif juga terkenal sering mengadakan pertemuan mingguan di mana para penyair membacakan syair-syairnya dan mendiskusikan serta mengkritisi karya-karya mereka.<sup>12</sup>

Penjelasan Hamidullah tersebut belum menunjukkan apakah kegiatan pendidikan tersebut bersifat massal atau hanya diikuti oleh orang-orang tertentu. Dalam konteks ini Ahmad Syalabi, merujuk karya Al-Baladuri, *futub al-Baldan* mengemukakan bahwa Sufyan Bin Umayyah dan Abu Qais bin 'abd Manaf adalah orang asli Arab

<sup>11</sup>Lihat dalam Hasan 'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Qarn al-Rabi' al-Hijriy* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1978), h. 26. Lihat juga dalam Sa'id Isma'il 'Ali, *Nasyat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (t.t.p.: 'Alam al-Kutub, 1978), h. 182.

<sup>12</sup>Muhammad Faruq al-Nubhan, *Mabadi al-Tsaqafah al-Islamiyah* (Kuwait: Dar al-Bait al-Islamiyah, 1974), h. 26.

partama yang belajar membaca dan menulis. Mereka berguru kepada seorang Nasrani bernama Bishr 'Adb al-Malik yang pernah belajar ilmu ini di Hira. Orang Arab pertama yang menjadi guru adalah Wadi al-Qura yang hidup di sana dan mulai mengajarkan membaca dan menulis kepada penduduk Arab. Sebagai bukti ketika Islam lahir bahwa masyarakat Mekah yang bisa membaca dan menulis berkisar sekitar 17 orang, sedangkan masyarakat Madinah sekitar 11 orang.<sup>13</sup>

*Kuttab* atau *Maktab* diambil dari kata *Taktib* yang berarti mengajar menulis. Pada rujukan yang lain *Kuttab/Maktab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat menulis atau tempat di mana dilangsungkannya kegiatan untuk tulis-menulis.

Dalam konteks historis dalam skala yang terbatas, lembaga pendidikan *Kuttab* telah ada di dunia Arab pra Islam. Bentuknya seperti privat. Di mana seorang guru menyiapkan sebuah ruangan di rumahnya dan menerima bayaran apabila guru tersebut mengajar di keluarga yang mampu.

Merujuk pada data yang dinukil oleh Shalaby, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan hanya dilakukan oleh sekelompok orang dan khususnya di Mekah. Hal yang demikian dapat dimaklumi mengingat pada saat itu sebagian penduduk di Jazirah Arab adalah penduduk yang memiliki kebiasaan hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Sudah menjadi kelaziman bahwa perhatian yang mereka berikan lebih besar pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer berupa makanan sementara kegiatan pendidikan menjadi kebutuhan sekunder atau bahkan mereka anggap tidak penting sama sekali. Karena keterampilan membaca dan menulis belum menjadi hal yang umum dimiliki masyarakat, maka yang berkembang adalah tradisi lisan. Melihat kondisi seperti

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

itu, yang menjadi “guru” adalah mereka yang paling banyak hafalannya.<sup>14</sup>

Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafa al-Rasyidin, secara umum pengajaran *kuttab* dilakukan tanpa adanya bayaran, akan tetapi pada era Bani Umayyah, ada di antara penguasa yang menggaji guru untuk mengajar para putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di istananya. Di samping itu ada juga yang mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarangan sekitar masjid, biasanya para siswa dari kalangan kurang mampu. Materi yang disampaikan dalam *kuttab* yakni tulis baca yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah Arab. Dalam konteks pendidikan Islam masa awal, dikenal dua bentuk *kuttab* yaitu:

*Pertama, Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca. Masa ini, al-Qur’an belum dijadikan rujukan sebagai mata pelajaran dikarenakan dalam rangka menjaga kesucian al-Qur’an dan tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya, masa itu pengikut Nabi yang bisa baca tulis masih sangat terbatas. *Kedua, Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan al-Qur’an dan dasar-dasar keagamaan. Pada era ini, pelaksanaan pendidikan lebih terkonsentrasi pada pendidikan keimanan dan budi pekerti dan belum pada meteri tulis baca.<sup>15</sup>

Dalam operasionalnya, baik *kuttab* jenis pertama maupun kedua dilakukan dengan sistem halakah, namun ada juga guru yang menggunakan metode dengan membacakan sebuah kitab dengan suara keras, kemudian diikuti oleh seluruh siswanya. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar menguasainya. Di samping itu ada juga guru yang menyuruh siswanya untuk menyalin pelajaran dari kitab tertentu.

<sup>14</sup>Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h. 26.

<sup>15</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 4.

Lama belajar di kedua bentuk *kuttab* tersebut tidak dibatasi oleh waktu, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan pelajaran dalam suatu kitab. Isi pendidikan pada tingkat ini adalah membaca, menulis, menghafal al-Qur'an serta pengetahuan akhlak. Phill K. Hitti mengatakan bahwa, kurikulum pendidikan *kuttab* ini berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai *teks book*. Hal ini mencakup pengajaran Membaca, Menulis, Kaligrafi, Gramatikal Bahasa Arab, Sejarah Nabi, dan Hadis.<sup>16</sup>

### 3. Masjid

Masjid dengan segala derivasinya berasal dari bahasa Arab, *sajada* (*fi'il madli*) *yusajidu* (*mudlari'*) *masajid/sajdan* (*masdar*), artinya tempat sujud. Dalam makna yang lebih luas merupakan tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta dan tempat merenung dan menata masa depan (*dzikir*).

Pada prosesnya masjid dihantarkan sebagai pusat peribadatan dan pengetahuan karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuannya. Masjid yang pertama dibangun adalah masjid Quba, yaitu setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan. Majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem halakah.

Dalam perkembangannya, di kalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttab*. Kurikulum pendidikan di masjid lazimnya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid.

Pertumbuhan serta perkembangan lembaga pendidikan masjid era awal kurang mendapat perhatian yang signifikan dari penguasa

---

<sup>16</sup>Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001), h. 45.

pada saat itu, karena penguasa telah memusatkan perhatian pada proses penyebaran agama dan proses perluasan wilayah. Dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, secara simultan telah memperkaya perkembangan lembaga ini, yakni melalui asimilasi dan persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal.

Sebagai contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., beliau telah menjadikan masjid Madinah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan inilah yang menjadi preseden bagi khalifah-khalifah sesudah beliau.

Sebagai gambaran awal pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan Islam semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dia lakukan adalah pembangunan sebuah masjid yang belakangan dikenal dengan sebutan Masjid Nabi. Di masjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar "*ashab al-shuffah*" menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar. Praktik Nabi SAW. menjadi preseden bagi para khalifah dan penguasa Muslim sesudahnya, dan pembangunan masjid berlanjut terus di daerah-daerah kekuasaan Muslim. Setiap kota memiliki sejumlah masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan oleh penguasa secara resmi, tetapi juga oleh para bangSAWan, hartawan, dan dengan swadaya masyarakat pada umumnya. Sehingga tidak mengherankan kalau pada abad ke-3/9, kota Baghdad saja memiliki tidak kurang dari 3.000 masjid.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 44-45.

## BAB III

# PUNCAK KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

(Tinjauan Kurikulum Pendidikan Islam Klasik)

### A. Klarifikasi Istilah dan Batasan Pembahasan

Ada beberapa terminologi yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebelum menguraikan tulisan ini. Hal ini dianggap perlu karena diasumsikan akan memberikan kesamaan pandangan dalam meng-interpretasikan tulisan ini. *Pertama*, kurikulum. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam klasik tidak dapat dipahami seperti kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen, seperti: tujuan, isi,

organisasi dan strategi.<sup>18</sup> Pengertian dan komponen tersebut sangat sulit ditemukan dalam literatur-literatur kependidikan Islam klasik. Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini dipahami sebagai mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam klasik.

*Kedua*, masa klasik. Dalam tulisan ini perlu dijelaskan mengenai batasan waktu masa klasik, apakah dalam kacamata penulis muslim atau penulis Barat. Sebab, para penulis Barat mengidentikkan abad ke-7 hingga abad ke-12/13 M sebagai zaman kegelapan (*dark age*); sementara para penulis muslim mengidentikkannya dengan masa keemasan (*al-'ashr al-dzahabi*).<sup>19</sup> Untuk memperoleh kejelasan batasan waktu, penulis membatasi masa klasik dalam kacamata penulis muslim, seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution. Ia mengklasifikasikan sejarah Islam pada tiga masa, yaitu: (a) masa klasik dimulai dari tahun 650 hingga 1250 M, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad (b) masa pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Bghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir dan (c) masa modern, mulai tahun 1800 M hingga sekarang.<sup>20</sup> Dengan demikian, masa klasik yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi sejak masa Rasulullah hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Pebruari 1258 M.<sup>21</sup>

Prsoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: apakah kurikulum pendidikan Islam klasik berjalan dengan kurikulum yang baku, atau justeru sebaliknya? bagaimana materi pendidikan diorganisasikan? siapa yang menentukan kurikulum? dan contoh kurikulum pendidikan Islam klasik.

<sup>18</sup>Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, cet. 1 (Yogyakarta: BPF, 1988), h. 9-11.

<sup>19</sup>Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), h. 1-3.

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, cet. 5 (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 56-91.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 80.

## **B. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW.**

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya.

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu: periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode Mekah, yakni sejak Nabi diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah, kurang lebih selama 13 tahun, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Rasulullah. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Rasulullah.

Secara umum, materi Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasulullah itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada teologi dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari kemudian, serta amal ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih dipahami dengan sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi kelakuan jahat. Adapun materi-materi *scientific* belum dijadikan sebagai mata pelajaran. Nabi ketika itu hanya memberikan dorongan untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.<sup>22</sup>

Mahmud Yunus memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Mekah ini adalah:

1. Pendidikan keagamaan, yaitu membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, karena itu berhala harus dimusnahkan.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

2. Pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*, yaitu mempelajari penciptaan manusia dari segumpal darah dan penciptaan alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena.
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan.<sup>23</sup>

Pada waktu Rasulullah di Mekah, Pendidikan Agama Islam terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan penekanan pada *aqidah* dan pokok-pokok agama Islam. Ini mengingat pada masa itu dibutuhkan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (monotheisme). Keyakinan itu harus ditanamkan pada umat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut politeisme.

Tradisi yang berkembang pada masa ini adalah tradisi lisan, yaitu tradisi menghafalkan syair-syair atau puisi, yang mereka terima dari pendahulu dan guru-guru mereka dengan cara menghafal dan melafalkannya. Pada masa itu tradisi tulis baca masih kurang dikenal. Hanya beberapa shahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.

Namun demikian, sebagian besar sahabat Rasulullah masih belum mengenal tulis baca dan lebih terbiasa dengan budaya menghafal dan budaya lisan. Kedua kemampuan yang dimiliki para sahabatnya itu dimanfaatkan dengan optimal oleh Rasulullah

---

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 27.

sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mereka yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat, Rasulullah mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya untuk dihafal dan dilafalkan setiap waktu. Sementara itu bagi mereka yang mempunyai kemampuan baca tulis, Rasulullah memerintahkan agar ayat-ayat Al-Qur'an ditulis. Para Sahabat menulis ayat-ayat Al-Qur'an di daun lontar, kulit binatang, dan lain-lain.

Al-Qur'an diturunkan dengan cara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Ini memberikan kemudahan kepada Rasulullah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya dan beliau pun memerintahkan kepada sahabatnya untuk menghafal dan menghayatinya. Ketika Rasulullah selesai menerima wahyu, beliau membacakan ayat tersebut selengkapnya di hadapan para sahabatnya. Untuk kemudian memerintahkan para sahabatnya menghafal dengan sebaik-sebaiknya dan memerintahkan kepada juru tulis untuk menuliskannya dan mencatat ayat tersebut dengan sebaik-baiknya. Kemudian beliau mengatur urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Pada periode Madinah, kurang lebih selama 10 tahun, usaha pendidikan Rasulullah yang pertama adalah membangun 'institusi' masjid. Melalui pendidikan masjid ini, Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ia memperkuat persatuan di antara kaum muslim dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antar penduduk Anshar dan penduduk Muhajirin.

Secara umum, materi pendidikan berkisar pada empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Mekah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipahami dari

---

<sup>24</sup>A.L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems* (London: Luzac, 1979), h. 23.

amaliah ibadah, seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh Rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.<sup>25</sup> Rasulullah melaksanakan pendidikan Islam di Masjid Nabawi yaitu di salah satu sudut masjid yang disebut dengan *Suffah*. Namun demikian tidak menutup kemungkinan Rasulullah memberikan pembelajaran di luar masjid.

Di sisi lain, materi pembelajaran pendidikan Islam di Madinah ditambah dengan pembelajaran baca tulis. Rasulullah SAW pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang terdiri dari kaum Quraisy untuk mengajarkan membaca dan menulis bagi kaum muslimin yang belum dapat membaca dan menulis sebagai tebusan atas status tawanan mereka di *kuttab*. Selain itu Rasulullah juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam Ibn Sa'id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* ketika Rasulullah berada di Madinah.<sup>26</sup> Ini memberikan gambaran bahwa ketika zaman Rasulullah SAW telah dilaksanakan pendidikan di luar pengajaran Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Dengan demikian, pada zaman Rasulullah SAW tidak hanya dikenal pendidikan Islam, tetapi juga membaca dan menulis yang menggunakan guru-guru beragama non Islam.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 16-19. Hasan Langgulung memberikan keterangan bahwa ilmu-ilmu yang berkembang ketika itu adalah *ilmu tafsir, qiraat, fiqh, qadla*, (kehakiman), *faraid*, dan ilmu hadits. Baca Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 6.

<sup>26</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi Atas lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 24. Materi yang diajarkan di *kuttab* periode Madinah ini tidak berbeda dengan yang diajarkan di Makkah. Pelajaran baca-tulis menjadi materi pokok bagi pelajar yang ada di *kuttab*. Materi pelajaran baca-tulis ini berkisar pada puisi dan pepatah-pepatah Arab. Pelajaran membaca Alquran tidak diberikan di *kuttab*, tetapi di Masjid dan di rumah-rumah. Namun begitu, seiring berjalannya waktu, Alquran juga diajarkan di *kuttab*.

### C. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Khulafa al-Rasyidin

Penyusun kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga *kuttab*. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan, membuka majlis pendidikan masing-masing, sehingga pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan *kuttab* mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga *kuttab* ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan *fardlu kifayah*.<sup>27</sup>

Ketika *Daulat Islamiyyah* berkembang dengan berhasilnya umat Islam yang dimulai pada khalifah Umar bin Khaththab menaklukkan wilayah non Arab, maka pemeluk Islam terdiri dari orang Arab dan non Arab. Kondisi ini menimbulkan berbagai kesulitan bagi ummat Islam non Arab untuk membaca dan memahami al-Qur'an. Maka dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya. Semenjak itulah pendidikan Islam menyandingkan pembelajaran Bahasa Arab di samping pembelajaran al-Qur'an.

Untuk memberikan kemudahan belajar al-Qur'an bagi umat Islam non Arab, guru-guru pengajar al-Qur'an mengusahakan upaya-upaya: *pertama*, mengembangkan cara membaca al-Qur'an yang baik yang selanjutnya melahirkan ilmu tajwid al-Qur'an. *Kedua*, meneliti cara pembacaan al-Qur'an (*qira'at*) yang berkembang pada masa itu, yaitu menentukan bacaan yang benar sesuai yang tertulis dalam *mushhaf* yang selanjutnya melahirkan ilmu *Qira'at* dan memunculkan *Qira'at Sab'ah*. *Ketiga*, memberikan tanda, harakat (*syakal*) dalam *mushhaf* al-Qur'an sehingga memudahkan orang yang baru mempelajari al-Qur'an. *Keempat*,

---

<sup>27</sup>Asma Hasan Fahmi, "Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah" terj. Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. k1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997). h. 30.

memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya memunculkan ilmu Tafsir. Semula ilmu Tafsir menggunakan penjelasan yang mereka terima dari Rasulullah SAW kemudian berkembang pada penafsiran dengan akal dan kaidah-kaidah bahasa Arab.<sup>28</sup>

Menurut Mahmud Yunus, ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di *kuttab* mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih "tinggi", yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.<sup>29</sup>

Pada lembaga pendidikan *kuttab* dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara perseorangan, mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan,<sup>30</sup> sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu *halaqah* yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.<sup>31</sup>

Kurikulum pendidikan yang diajarkan pada masa Khalifah al-Rasyidin sebelum masa Umar ibn Khattab (w. 32 H/644 M), untuk *kuttab*, adalah (a) belajar membaca dan menulis, (b) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, (c) belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu', shalat, puasa, dan sebagainya. Ketika Umar ibn Khattab diangkat menjadi Khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan (a) berenang, (b) mengendarai onta, (c) memanah, (d) membaca dan menghafal

<sup>28</sup>Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 80-81.

<sup>29</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 39.

<sup>30</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 4 (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

<sup>31</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 39-40.

syair-syair yang mudah dan peribahasa.<sup>32</sup> Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari (a) al-Qur'an dan tafsirnya, (b) hadits dan mengumpulkannya, (c) dan fiqh (*tasyri*).<sup>33</sup> Ilmu-ilmu yang dianggap duniawi dan ilmu filsafat belum dikenal sehingga pada masa itu belum ada. Hal ini di memungkinkan mengingat konstruk sosial-masyarakat ketika itu masih dalam pengembangan wawasan keIslaman yang lebih difokuskan pada pemahaman al-Qur'an dan Hadis secara literal.

#### **D. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah**

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Pada masa dinasti Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-Maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Secara esensial, pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan dan perkembangannya sendiri. Perhatian para raja di bidang pendidikan terbilang kurang, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi pendidikan dikelola oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah.

Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada masa ini, yakni dibukanya wacana kalam

---

<sup>32</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 2.

<sup>33</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 40.

(disiplin teologi) yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstruksi sejarah dinasti Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang polemik orang yang berbuat dosa besar,<sup>34</sup> sehingga wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

Karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politis dan golongan maka didunia pendidikan, terutama di dunia sastra, sangat rentan dengan identitasnya masing-masing. Sastra Arab, baik dalam bidang syair, pidato (*khitabah*), dan seni prosa, mulai menunjukkan kebangkitannya. Para raja mempersiapkan tempat balai-balai pertemuan penuh hiasan yang indah dan hanya dapat dimasuki oleh kalangan sastrawan dan ulama-ulama terkemuka. Menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, "Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan; seseorang yang masuk dimana Khalifah hadir, mestilah berpakaian formal, bersih dan rapi, duduk ditempat yang sepatasnya, tidak tertawa terbahak-bahak dan tidak meludah dan tidak menjawab kecuali bila ditanyai. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus belajar menjadi pendengar yang baik, sebagaimana ia harus belajar bertukar kata dengan sopan dan memberi kesempatan kepada si pembicara menjelaskan pembicaraannya, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kasar. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini, disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan".<sup>35</sup>

Pada zaman ini, juga dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. 5 (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 1-11.

<sup>35</sup>al-Abrasyi, *al-Tarbiyah*, h. 72-73.

kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana, dan seni bangunan. Pada umumnya, gerakan penerjemahan ini terbatas kepada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara. Menurut Franz Rosenthal, orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid, cucu dari Muawiyah.<sup>36</sup>

Bersamaan dengan itu, kemajuan yang diraih dalam dunia pendidikan pada saat itu adalah dikembangkannya ilmu nahwu yang digunakan untuk memberikan tanda baca, pencatatan kaidah-kaidah bahasa, dan periwayatan bahasa. Sungguhpun terjadi perbedaan mengenai penyusunan ilmu nahwu, tetapi disiplin ilmu ini menjadi ciri kemajuan tersendiri pada masa ini.<sup>37</sup>

Pada masa ini dinamika disiplin fiqih menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid-mujtahid fiqih. Ketika akhir masa Umayyah, telah lahir tokoh madzhab fiqih yakni Imam Abu Hanifah di Irak (lahir 80 H/699 M) dan Imam Malik ibn Anas di Madinah (lahir 96 H/714 M), sedangkan Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasiyah.<sup>38</sup>

Berikut ini adalah macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa dinasti Umayyah dilihat dari jenjang pendidikannya:

a. Kurikulum Pendidikan Rendah

Kurikulum pendidikan rendah umumnya diajarkan guru kepada murid-murid seorang demi seorang di lembaga *kuttab*. Di sini biasanya murid diajarkan membaca dan menulis disamping mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya, belajar pokok-pokok

---

<sup>36</sup>Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 3.

<sup>37</sup>Muhammad Thanthawi, *Nasy'at al-Nahw wa Tarikh Asyhur al-Nuhat* (ttp: Dar al-Manar, tth.), h. 11-17.

<sup>38</sup>Munawwar Chalil, *Empat Biografi Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 46.

agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh.<sup>39</sup>

#### b. Kurikulum Pendidikan Menengah

Kurikulum pendidikan menengah umumnya diajarkan guru kepada murid-muridnya di masjid. yang diajarkan pada tingkat menengah terdiri dari: Al-Qur'an dan tafsirannya, hadis dan mengumpulkannya, serta fiqih (*tasyri*).

#### c. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*) bervariasi tergantung pada syaikh yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah halaqah dan berpindah dari sebuah halaqah ke halaqah yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Al-Qur'an dan agama.<sup>40</sup> Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) dan jurusan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*).

Kedua macam kurikulum ini sejalan dengan dua masa transisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam. Kurikulum pertama adalah sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk mendalami agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Namun perhatian pada agama ini tidaklah terbatas pada ilmu agama an sich, tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu bahasa, ilmu sejarah, hadits dan tafsir. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum jurusan ini adalah tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqih dan ushul fiqih, nahwu saraf, balaghah, bahasa dan sastranya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 113.

<sup>40</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), h. 264.

<sup>41</sup>Zuharini, *Sejarah*, h. 104.

Kurikulum kedua, yaitu kurikulum ilmu pengetahuan. Ia merupakan ciri khas fase kedua perkembangan pemikiran umat Islam, yaitu ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan pemikiran Yunani, Persia dan India. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum untuk pendidikan jenis ini mantiq, ilmu alam dan kimia, music, ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu ukur, ilmu-ilmu falak, ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran. Ikhwan Al-Shafa mengklasifikasikan ilmu-ilmu umum kepada:

1. Disiplin-disiplin umum: tulis-baca, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra (sajak dan puisi) ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, sulap, dagang, dan keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian dan peternakan, serta biografi dan kisah.<sup>42</sup>
2. Ilmu-ilmu Filosofis: matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, astronomi, music, aritmatika, dan hukum-hukum geometri, ilmu-ilmu alam dan antropologi zat, bentuk, ruang, waktu dan gerakan kosmologi produksi, peleburan, dan elemen-elemen meteorologi dan minerologi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoology, anatomi dan antropologi, persepsi inderawi, embriologi, manusia sebagai mikro kosmos, perkembangan jiwa (evolusi psikologis), tubuh dan jiwa, perbedaan bahasa-bahasa (filologi), psikologi, teologi-doktrin esoteris Islam, susunan dan spiritual, serta ilmu-ilmu alam ghaib.

Masuknya ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenistik ke dalam kurikulum pendidikan Islam bukan merupakan bagian dari pendidikan yang ditawarkan di masjid, tetapi dilakukan di *halaqah-halaqah* pribadi atau juga di perpustakaan-perpustakaan, seperti Dar al-Hikmah, dan Bait al-Hikmah. Shalabi menggambarkan bagaimana giatnya umat Islam mengadakan penelitian, penerjemahan, diskusi dalam berbagai aspek di kedua lembaga tersebut.

---

<sup>42</sup>Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education A.D.800-135* (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 73.

Di antara jasa dinasti Umayyah dalam bidang pendidikan, menurut Hasan Langgulung, adalah menekankan ciri ilmiah pada masjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu dalam tahap perguruan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini, di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah bangsa dulu, dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad kedua hijriah sampai akhir abad ketiga hijriah merupakan zaman pendidikan masjid yang paling cemerlang.<sup>43</sup>

### E. Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Charles Michael Stanton berkesimpulan bahwa sepanjang masa klasik Islam, penentuan kurikulum pendidikan berada di tangan ulama, kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum,<sup>44</sup> bukan ditentukan oleh struktur kekuasaan yang berkuasa. Agaknya, kesimpulan ini tidak dapat dipertahankan seutuhnya, terutama, ketika dihadapkan dengan kenyataan kasus lembaga pendidikan madrasah al-Mustansiriyah. Sebagaimana hasil penelitian Hisam Nashabe, negara melakukan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh madrasah itu, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya.<sup>45</sup> Dengan intervensi semacam ini dimungkinkan negara (*state*) menetapkan struktur kurikulum yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan di kalangan masyarakat luas.

Sekedar untuk menetralisasi perdebatan di atas, agaknya kesimpulan Stanton itu lebih ditujukan pada lembaga pendidikan yang tidak berbentuk madrasah, seperti *kuttab*. Sebab, sistem pendidikan yang dioperasikan oleh madrasah ternyata memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan madzhab

<sup>43</sup>Langgulung, *Pendidikan*, h. 9.

<sup>44</sup>Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc, 1990), h. 52.

<sup>45</sup>Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Libraire du Liban, 1989), h. 135.

fiqih, teologi, atau kepentingan politis. Bahkan, dalam tradisi pendidikan klasik, madrasah dibangun atas dasar wakaf seseorang yang dalam kebiasaannya memang menargetkan tujuannya masing-masing.<sup>46</sup>

Menurut Hasan 'Abd al-'Al, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan ada tujuh 'lembaga' pendidikan yang telah berdiri pada masa dinasti Abbasiyah, terutama pada abad ke-4 Hijriyah. Ketujuh lembaga itu adalah (a) lembaga pendidikan dasar (*al-kuttab*), (b) lembaga pendidikan masjid (*al-masjid*), (c) kedai pedagang kitab (?), (*al-hawanit al-waraqin*), (d) tempat tinggal para sarjana (*manazil al-'ulama*), (e) sanggar seni dan sastra (*al-shalunat al-adabiyah*), (f) perpustakaan (*dawr al-kutub wa dawr al-'ilm*), dan (g) lembaga pendidikan sekolah (*al-madrasah*).<sup>47</sup> Semua 'institusi' itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Sungguhpun demikian, secara umum, seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. *Pertama*, tingkat rendah yang terdiri dari *kuttab*, rumah, toko, dan pasar, serta istana. *Kedua*, tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di *kuttab*. *Ketiga*, tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-'ulum di Kairo.

Pada tingkat pertama, yakni tingkat pendidikan rendah, kurikulum yang diajarkannya meliputi (a) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, (b) pokok-pokok agama Islam, seperti wudlu, shalat, dan puasa, (c) menulis, (d) kisah orang-orang yang besar, (e) membaca dan menghafal syair-syair, (f) berhitung, dan (g) pokok-pokok nahwu dan shorof alakadarnya. Sungguhpun demikian, kurikulum seperti ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru, tetapi masing-masing daerah terkadang berbeda. seperti pendapat

---

<sup>46</sup>Stanton, *Higher*, h. 41-45.

<sup>47</sup>Hasan 'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijriy* (Dar al-Fikr al-'Arabi), h. 181-219.

Ibn Khaldun yang dikutip oleh Hasan 'Abd al-'Al, di Maroko (Maghribi) hanya diajarkan al-Qur'an dan *rasm* (tulisan)nya. Di Andalusia, diajarkan al-Qur'an dan menulis serta syair, pokok-pokok *nahw* dan *sharf* serta tulisan indah (*khath*). Di Tunisia (Afriqiah) diajarkan al-Qur'an, hadits dan pokok-pokok ilmu agama, tetapi lebih mementingkan hafalan al-Qur'an.<sup>48</sup>

Waktu belajar di *kuttab* dilakukan pada pagi hari hingga waktu shalat Ashar mulai hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Selain hari Jum'at, hari libur juga pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya Idhul Adha. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. *Pertama*, pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hari hingga waktu Dhuha. *Kedua*, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga waktu Zhuhur. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. *Ketiga*, pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, syair, berhitung, dan lainnya, dimulai setelah Zhuhur hingga akhir siang (Ashar).<sup>49</sup> Pada tingkat rendah ini, tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja, dan papan tulis. Guru mengajar murid-muridnya dengan berganti-ganti satu persatu. Begitu juga tidak ada standar buku yang dipakai.

Pada jenjang pendidikan dasar, metode yang dipakai adalah metode pengulangan dan hafalan. Artinya, guru mengulang-gulang bacaan al-Qur'an didepan murid dan murid mengikutinya yang kemudian diharuskan hafal bacaan-bacaan itu. Bahkan, hafalan ini tidak terbatas pada materi-materi al-Qur'an atau hadis, tetapi juga pada ilmu-ilmu lain.<sup>50</sup> Tak terkecuali untuk pelajaran syair, guru meng-ungkapkan syair dengan lagu (*wazn*) yang paling mudah sehingga murid mampu menghafalkannya dengan cepat.<sup>51</sup>

Pada jenjang pendidikan menengah disediakan pelajaran-pelajaran sebagai berikut. (a) al-Qur'an, (b) bahasa Arab dan kesusas-teraan, (c) fiqh, (d) tafsir, (e) hadis, (f)

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 133-134.

<sup>49</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 50-51.

<sup>50</sup>'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah*, h. 149-150.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 152.

nahw/sharf/balaghah, (g) ilmu-ilmu eksakta, (h) mantiq, (i) falak, (j) tarikh, (k) ilmu-ilmu kealaman, (l) kedokteran, (m) musik.<sup>52</sup> Seperti halnya pendidikan rendah, kuriku-lum jenjang pendidikan menengah di beberapa daerah juga berbeda.

Menurut Hasan 'Abd al-'Al, secara garis besar metode pengajaran dibedakan menjadi dua. *Pertama*, metode pengajaran bidang keagamaan (*al-manhaj al-diniy al-adabiy*) yang diterapkan pada materi-materi berikut: (a) Fiqh (*'ilm al-fiqh*), (b) tata bahasa (*'ilm al-Nahw*), (c) teologi (*'ilm al-kalam*), (d), menulis (*al-kitabah*), (e) Lagu (*'arudh*), (f) sejarah (*'ilm al-akhbar terutama tarikh*). *Kedua* metode pengajaran bidang intelektual (*alm manhaj al'ilmiy al-adabiy*) yang meliputi olahraga (*al-riyadhah*), ilmu-ilmu eksakta (*al-thabi'iyah*), filsafat (*al-falāsafah*), kedokteran (*thibb*), dan musik yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta ilmu-ilmu kebahasaan dan keagamaan yang lain.<sup>53</sup>

Jenjang pendidikan tingkat tinggi memiliki perbedaan di masing-masing lembaga pendidikan. Namun, secara umum lembaga pendidikan tingkat tinggi mempunyai dua fakultas. *Pertama*, fakultas ilmu-ilmu agama serta bahasa dan sastra Arab. Fakultas ini mengkaji ilmu-ilmu berikut: (a) tafsir Al-Qur'an, (b) hadits, (c) fiqih dan ushul al-fiqh, (d) nahwu/sharaf, (e) balaghah, (f) bahasa dan sastra Arab. *Kedua*, fakultas ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Fakultas ini mempelajari ilmu-ilmu berikut: (a) mantiq, (b) ilmu-ilmu alam dan kimia, (c) musik, (d) ilmu-ilmu eksakta, (e) ilmu ukur, (f) falak, (g) ilmu-ilmu teologi, (h) ilmu hewan, (i) ilmu-ilmu nabati, dan (j) ilmu kedokteran.<sup>54</sup> Semua mata pelajaran ini diajarkan di perguruan tinggi dan belum diadakan spesialisasi mata pelajaran tertentu. Spesialisasi itu ditentukan setelah tamat dari perguruan tinggi, berdasarkan bakat dan kecenderungan masing-masing sesudah praktek mengajar beberapa tahun. Hal ini dibuktikan oleh Ibn Sina, sebagaimana diterangkan dalam karya

---

<sup>52</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 55-56.

<sup>53</sup>'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah*, h. 140-141.

<sup>54</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 57-58.

*Thabaqat athibba*, bahwa setelah Ibn Sina menamatkan pendidikan tingkat menengah dalam usia 17 tahun, ia belajar lagi selama 1,5 tahun. Ia mengulang membaca mantiq dan filsafat kemudian ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu kealaman. Kemudian ia mengkaji ilmu ketuhanan dengan membaca kitab *Ma Wara al-Thabi'ah* (metafisika) karya Aristoteles, juga karya-karya al-Farabi. Ibn Sina mendapat kesempatan membaca literatur-literatur di perpustakaan al-Amir, seperti buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqih, dan sebagainya. Literatur-literatur itu dibacanya sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan. Ia selesai studi disana dalam usia 18 tahun. Hal ini seperti berlaku juga kepada orang lain.<sup>55</sup>

Kurikulum yang diajarkan setelah berdirinya madrasah, lebih terkait dengan aliran keagamaan dan faktor politik pemerintahan yang berkuasa. Pada masa ini, di madrasah tidak diajarkan filsafat dan mantik, karena itu ilmu filsafat dan ilmu-ilmu pasti seperti kedokteran, fisika, kimia yang membutuhkan landasan berpikir filosofis tidak mendapatkan tempat dalam madrasah. Pembelajaran filsafat dan *mantiq* hanya dijumpai dalam *dar al-'ilm* dan *dar al-kutub*.

Dari kondisi di atas dapat ditegaskan bahwa kurikulum yang dilaksanakan di madrasah meliputi: 1) *al-ulum al-naqliyah* yang terdiri dari: Tafsir, Qira'at, Hadits dan Ushul Fiqh dan 2) yang meliputi ilmu bahasa dan sastra sebagai dasar untuk memahami *al-ulum naqliyah*. Pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf pada saat itu dianggap penting karena dipandang sebagai *manhaj* untuk memahami ilmu-ilmu *diniyah*.

Sebenarnya pembelajaran di madrasah telah mengarah kepada rasionalitas dengan diajarkannya fiqih dengan berbagai madzhabnya. Dalam ilmu fiqih pada saat itu telah dikenal *ta'wil* dan *qiyas*. Ini berbeda dengan masa sebelumnya ketika fiqih masih menyatu dengan hadits yang cenderung hanya bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits, perkataan sahabat dan tabi'in.<sup>56</sup> Di samping

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 58-59.

<sup>56</sup>*Ibid.*

itu, di madrasah telah diajarkan ilmu Kalam Asy'ariyah yang telah menggunakan akal dalam skala yang terbatas. Namun demikian rasionalitas yang dikenal di madrasah pada masa itu tidak dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>

Di samping itu, kurikulum madrasah juga dipengaruhi oleh politik pemerintahan. Di madrasah, pengajaran difokuskan kepada salah satu madzhab dari fiqh dalam aliran Sunni. Dengan diajarkannya fiqh beraliran Sunni, madrasah telah menjadi sarana sebagai benteng pertahanan bagi semakin berkembangnya ajaran Sunni. Perlawanan terhadap Syi'ah semakin kentara ketika madrasah juga menekankan pentingnya pengajaran hadits. Hadits yang dipilih adalah hadits-hadits yang menghidupkan ajaran-ajaran Sunni sebagai upaya tandingan terhadap aliran Syi'ah yang hanya menerima hadits-hadits dari *ahl al- bait*.

Dengan materi pembelajaran di madrasah yang dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan politik pemerintahan maka metode pembelajarannya cenderung bersifat doktrinal dan tertutup dengan ciri khas tidak memberikan ruang kepada murid untuk berfikir bebas dan rasional. Secara praktis, metode yang dilaksanakan di madrasah adalah ceramah, seorang guru menerangkan dan menjelaskan kitab karangannya atau karangan orang lain yang dilengkapi dengan komentar atas karangan itu dan metode *imla'* (dikte).

Pada masa klasik, ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqh, dan retorika dakwah<sup>58</sup> (dianggap sesuatu yang sangat penting dalam dunia pen-didikan Islam klasik).<sup>59</sup>

Jika dilihat dari penerapan mata pelajaran-mata pelajarannya, kurikulum pendidikan Islam klasik telah berjalan dengan kurikulum yang baku. Terutama pada masa dinasti Umayyah dan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 129.

<sup>58</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 76.

<sup>59</sup>Stanton, *Higher*, h. 43.

dinasti Abbasiyah yang memang sangat gencar mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman pada saat itu. Pendidikan Islam pada masa klasik memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik itu dipengaruhi oleh tujuan pendidikan pada masanya. Pada masa Rasulullah hingga dinasti Umayyah, misalnya, terlihat adanya tujuan pendidikan untuk kepentingan keagamaan, sehingga materi pendidikannya berkisar pada masalah-masalah keagamaan. Sedangkan pada masa dinasti Abbasiyah yang wilayah kekuasaan Islam semakin jauh dan perkembangan peradaban yang semakin tinggi, tujuan pendidikannya tidak hanya sekedar untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga memiliki kepentingan lain, seperti kepentingan ekonomi dan kepentingan politik.

Secara umum, sistem pengelolaan kurikulum pendidikan pada masa klasik lebih ditentukan oleh kekuatan ulama (orang yang memiliki komitmen intelektual) daripada kekuatan negara (orang yang memiliki kekuasaan). Pada masa Rasul hingga masa dinasti Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan kurikulum pendidikannya. Tetapi ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah, biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan kurikulum pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.

Pada masa Rasulullah, materi pendidikan bertumpu kepada Rasulullah, sebab selain Rasul tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam baik di Makkah maupun di Madinah adalah Al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi, situasi, dan kejadian yang dialami oleh masyarakat pada saat itu. Contoh kurikulum yang dipelajari pada masa Rasulullah adalah mata pelajaran keagamaan, Al-Qur'an dan Hadits, ilmu-ilmu *aqliyah* dan *ilmiyah*, akhlak dan budi pekerti, serta jasmani dan kesehatan.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin, materi pendidikan diorganisasi-kan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah,

kecuali pada masa Khalifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum yang akan diterapkan. Kurikulum yang dipelajari pada masa Khulafa al-Rasyidin dibagi pada dua jenjang pendidikan, yaitu: *pertama*, kurikulum pendidikan rendah, materi pelajarannya adalah; membaca dan menulis, membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu', shalat, puasa, dan sebagainya. Sementara itu kurikulum ilmu-ilmu umum seperti bere-nang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa. *Kedua*, kurikulum pendidikan menengah dan tinggi, materi pelajarannya terdiri dari; Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan mengumpulkannya, dan fiqih (*tasyri*). Ilmu-ilmu yang dianggap duniawi dan ilmu filsafat belum dikenal sehingga pada masa itu belum ada.

Pada masa dinasti Umayyah, materi pendidikan secara esensial diorganisasikan hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan dan perkembangan-nya sendiri. Perhatian para raja di bidang pendidikan terbilang kurang, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi pendidikan dikelola oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah.

Kurikulum yang diterapkan pada masa dinasti Umayyah dibagi ke dalam tiga jenjang pendidikan yaitu: *pertama*, kurikulum pendidikan rendah; umumnya pelajaran diberikan guru di *kuttab*. Mata pelajaran yang diajarkan pada *kuttab* pada mula-mulanya adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang sederhana, seperti: belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. *Kedua*, kurikulum pendidikan menengah; yang diajarkan pada tingkat menengah adalah al-Qur'an dan tafsirannya, hadis dan mengumpulkannya,

serta fiqih (*tasyri'*). *Ketiga*, kurikulum pendidikan tinggi; materi utama yang diajarkan adalah: mengajarkan al-Qur'an dan agama. Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan: *pertama*, jurusan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) seperti; ilmu agama, tetraipi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu bahasa, ilmu sejarah, hadits dan tafsir. Kurikulum jurusan ini adalah tafsir al-Qur'an, hadits, fiqih dan ushul fiqih, nahwu saraf, balaghah, bahasa dan sastranya. *Kedua*, jurusan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*) seperti; mantiq, ilmu alam dan kimia, music, ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu ukur, ilmu-ilmu falak, ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Pada masa Abbasiyah, materi pendidikan diorganisasikan oleh para ulama, kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum, akan tetapi negara melakukan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap lembaga pendidikan yang ada, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya. Dengan intervensi semacam ini dimungkinkan negara (*state*) menetapkan struktur kurikulum yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Kurikulum yang diterapkan pada masa dinasti Abbasiyah dibagi ke dalam tiga jenjang yaitu: *pertama*, kurikulum pendidikan dasar (*kuttab*), pelajarannya adalah; membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau natsarl (prosa), berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. *Kedua*, kurikulum pendidikan menengah: pelajarannya adalah; Alqur'an, bahasa Arab dan kesusastaanya, fiqih, tafsir, hadist, nahwu/sharaf/balagoh, ilmu-ilmu pasti, mantik, ilmu falak, tarikh (sejarah), ilmu alam, kedokteran, dan musik. *Ketiga*, kurikulum pendidikan tinggi Islam dibagi 2 jurusan, yaitu: jurusan ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*.

## BAB IV

# MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM; LATAR BELAKANG, CAKUPAN DAN POLA

### A. Latar Belakang Internal dan Eksternal Modernisasi Pendidikan Islam Sejak Abad 19

Secara bahasa modernisasi berasal dari kata modern yang berarti; a) Terbaru, mutakhir. b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan sasi, yakni modernisasi, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>60</sup> Modern berarti

---

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 589.

mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.<sup>61</sup>

Modernisasi atau pembaharuan itu bisa diartikan apa saja yang belum diterima, dipahami atau dilaksanakan oleh seseorang maupun kelompok sebagai penerima pembaharuan, meskipun hal tersebut mungkin tidak baru bagi orang lain. Bisa juga diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam upaya memperbaiki kondisi atau yang selama ini dianggap belum baik atau masih memakai tradisi lama ke arah yang lebih baik dengan menerima dan menjalankan sesuatu yang baru, dimana selama ini hal tersebut belum pernah diterapkan, dan dipahami itu lebih baik dan lebih maju, dan itu untuk mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, modernisasi sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha untuk memperbaiki keadaan, baik itu dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka merubah keadaan yang lebih baik lagi.

Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang *aqliah*.<sup>62</sup> Dalam hal ini Noeng Muhadjir, menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan werternisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional, efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu.<sup>63</sup> Modernisasi bisa juga disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 2013), h. 207.

<sup>63</sup> Noeng Muhadjir, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern*, Al-Ta'dib, No.1, Forum Kajian Ilmiah Kependidikan Islam, Juni 2000, h. 38.

memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.<sup>64</sup>

Jadi modernisasi merupakan suatu era tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diapresiasi oleh seluruh umat manusia tidak terkecuali umat Islam itu sendiri. Konstruksi berfikir seseorang yang sering menjadi acuan dalam memberikan gagasan, juga menjadi faktor penentu dalam rangka melahirkan proses pembaharuan, yang dibarengi dengan cara berfikir rasional, progresif, dan dinamis.

Modernisasi atau pembaruan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan aummat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan-keadaan baru yang hendak diwujudkan demi untuk mencapai kemaslahatan hidup ummat manusia dan senantiasa berada dalam koridor ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis serta ajaran yang telah disepakati oleh para ulama.

Sedangkan gagasan program modernisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang modernisme, pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisme pendidikan Islam secara keseluruhan adalah modernisme pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan ke-rangka modernitas.<sup>65</sup>

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dari pendidikan Islam yang tradisional (ortodok) ke arah

---

<sup>64</sup>Yusran asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah)*, Ed. I, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1-2.

<sup>65</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 31.

yang lebih rasional dan profesional sesuai dengan keadaan yang ada pada saat itu.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, terdiri atas beberapa komponen pokok diantaranya, dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi dan proses pembelajaran. Adanya pembaharuan pendidikan tentu saja menyangkut dengan sebagian atau keseluruhan dari semua komponen-komponen sitem pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pembaharuan dapat dilihat dari tiga aktivitas:

1. Pembaharuan akan selalu menuju kepada upaya perbaikan secara simultan.
2. Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan di sana akan me-nunjukkan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.<sup>66</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri hal ini terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, masya-rakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

Di awal perkembangan Islam tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dalam ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling

<sup>66</sup>*Ibid.*

terkenal adalah sahabat Dar al-Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah mulai tertata, maka pendidikan itu diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan di rumah maupun mesjid dilakukan dalam bentuk halaqah, lingkaran belajar. Baru kemudian pendidikan formal Islam muncul pada masa belakang-an, yakni dengan berdirinya madrasah.

Dalam perkembangannya, pemikiran ummat Islam terbentuk dalam dua pola yang saling berlomba untuk mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan pola pendidikan Islam. Yakni pola pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu merujuk kepada wahyu dimana dalam perkembangannya terbentuk pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pendidikan sufi. Dipihak lain berkembang corak pemikiran rasional yang mementingkan akal pikiran dan dari corak tersebut menimbulkan pola pendidikan yang bersifat empiris rasional.

Pada masa kejayaan pendidikan Islam, kedua pola tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islampun meninggalkan pola fikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik yang sifatnya memang sangat memperhatikan kehidupan bathin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya-tidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandekan.<sup>67</sup>

Kehancuran besar yang dialami kota Baghdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan akebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam.

---

<sup>67</sup>Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 109-110.

Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua ilmu-ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak begitu halnya dengan kehidupan batin dan spritual.

Beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dan putus asa bagi kalangan kaum muslimin. Kehidupan sufi berkembang dengan sangat pesat. Keadaan yang frustrasi di kalangan ummat, menyebabkan orang kembali kepada Tuhan (bukan hanya sekedar hidup yang fatalis) dalam arti yang sebenarnya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh ahli sufi.

Dengan demikian, akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia muslim dalam sains dan teknologi dapat dilihat dengan lenyapnya berbagai cabang-cabang ilmu *aqliyyah* dari tradisi keilmuan dan ilmu pendidikan Muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklarung*), yang pada akhirnya menghasilkan renaissans dan revolusi industri.

Bisa dibayangkan kaum Muslim sangat terperangah ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa. Secara teologis ini menimbulkan krisis, kaum Muslim yang disebut sebagai *khair ummah* (ummat terbaik) dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Ada sesuatu yang salah, dimana dalam situasi seperti ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetis, tidak ada sesuatupun yang salah dengan Islam itu sendiri; yang keliru adalah ummatnya yang tidak bisa menangkap tanda zaman. Mereka memandang, tak mungkin menangkis Eropa dengan struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman di tengah kaum Muslim.

Kurun waktu berikutnya di awal abad ke XVIII atau awal abad XIX hubungan antara dunia Islam dan Baratpun terjadi, hal ini ditandai dengan kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada

tanggal 2 Juni 1798. Kenyataan di atas telah membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa mereka kini bukan lagi bangsa yang superior di atas bangsa-bangsa dunia lainnya. Dengan demikian para pemikir Islam berusaha mencari solusinya serta merumuskan suatu formulasi Islam yang baru yang mampu menjawab tantangan zaman. Para pemikir Islam berupaya mengadakan kajian terhadap konsep dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dari berbagai sudut pandang seperti politik, sosial, intelektual, hukum dan tentunya aspek pendidikan.

Sebenarnya konsep pembaharuan pendidikan itu pada dasarnya adalah suatu proses perubahan cara pandang intelektualisme dengan mengambil manfaat keilmuan baru dengan mengambil fungsi pendidikan sebagai wadah pembangunan umat.

Upaya untuk menata kembali semua struktur ini kemudian dikenal sebagai pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam. Sejauh menyangkut pendidikan, pembaruan yang dilancarkan, baik di Turki maupun di Mesir, pada mulanya sebagian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Yang disebut dalam literatur sebagai pembaharuan pendidikan esensinya adalah pembaruan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu "rahasia" keunggulan mereka.

Senang atau tidak, masa depan dunia muslim tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi. Dan ini pada gilirannya sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia muslim itu sendiri.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 32.

Sebenarnya pembaharuan dalam Islam berbeda dengan renaissance Barat. Kalau renaissance Barat muncul dengan menyingkirkan agama, maka pembaharuan dalam Islam adalah sebaliknya, yaitu untuk memperkuat prinsip dan ajaran-ajaran Islam kepada pemeluknya. Memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam yang dilalaikan ummatnya.<sup>69</sup>

Munculnya gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisme pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.<sup>70</sup> Oleh karena itu berkenaan dengan pemikiran serta kelembagaan di dalam Islam termasuk pendidikan sangatlah penting untuk dimodernisasi.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya modernisasi pendidikan Islam adalah karena kondisi yang menunjukkan terpuruknya nilai-nilai pendidikan yang dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam.

1. Pertama yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.

<sup>69</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h 14.

<sup>70</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 34-35.

2. Agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur'an banyak menyuruh dan menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir dan bermetaforma: membaca dan menganalisis suatu hal yang baru dari apa yang kita lihat. Kedua faktor di atas lebih merupakan faktor-faktor yang bisa dilihat secara internal. Adanya kebutuhan umat akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam Islam.
3. Adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat. Sehingga ketertinggalan yang selama ini yang dirasakan akan bisa terminimalisis.<sup>71</sup>

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan Faktor eksternal pembaharuan pendidikan Islam karena umat Islam dapat melihat kemajuan Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang mereka bawa.

Dalam literatur sejarah yang menceritakan tentang mendaratnya Napoleon Bonaparte di Mesir adalah tonggak sejarah bagi umat Islam dalam mengembalikan kesadaran tentang kelemahan dan kemunduran yang dialami selama ini. Di mana Napoleon tidak hanya memperlihat-kan pasukan tentara yang kuat dengan peralatan militernya, bahkan juga membawa sepasukan ilmuwan dengan seperangkatan peralatan ilmiahnya. Kontak dengan dunia Barat inilah telah berimplikasi pada lahirnya gerakan yang mencoba pembaharuan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam.

Dalam pandangan Muhammad Ali Pasha, ketinggian dan kemajuan Eropa terletak pada kekuatan militer dan ekonominya. Inilah yang mengilhaminya mendirikan sekolah militer, pabrik, rumah sakit, dan mengambil kebijakan ekonominya didasarkan

---

<sup>71</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 165.

atas kemajuan revolusi industri. Tidak tanggung-tanggung dialah yang pertama kali memperkenalkan pengolahan kapas di Mesir. Di samping seni kemiliter-an, ia juga mengirimkan sebuah misi khusus ke Inggris untuk mem-pelajari mekanika. Gagasan renaissans militer Muhammad Ali inilah yang menurut Hasan Ibrahim Hasan dianggap sebagai pembuka jalan bagi pergerakan *revivalisme* ilmu pengetahuan dan sastra.<sup>72</sup>

Dalam hal agama dan peran ulama, ia menghendaki agar para ulama selalu mengikuti perkembangan dunia modern dan mempelajari ilmu pengetahuan modern. Perlu peninjauan kembali *istinbath* hukum *syara'* dan dengan demikian pintu *ijtihad* tidak perlu ditutup, tetapi tetap membiarkan terbuka. Ia banyak menawarkan pemikiran baru. *Pertama*, ajaran Islam tidak hanya memikirkan akhirat, tetapi juga dunia. *Kedua*, kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syariat, raja harus bermusyawarah dengan ulama dan kaum terpelajar, seperti doktor, ekonom, dan lain-lainnya. *Ketiga*, syariat harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. *Keempat*, kaum ulama harus mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan modern. *Kelima*, pendidikan harus bersifat universal dan sama bentuknya untuk semua golongan. *Keenam*, umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statisnya.<sup>73</sup>

Upaya pemahaman dan modernisasi yang dipelopori oleh Muhammad Ali ini, besar sekali kontribusinya bagi Mesir dalam pem-bentukan menjadi negara modern. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam hingga lahirlah intelegensia muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwibawa, modern dan tidak

<sup>72</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture From 632-1969*, terj. Jahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 359.

<sup>73</sup>Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pengaturan dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: LSIK, 1995), h. 75.

berpandangan yang sempit.<sup>74</sup> Kesadaran tersebutlah yang merupakan awal dari era baru pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Di antara yang mendorong timbulnya pembaharuan dan kebangkitan Islam adalah:

*Pertama*, paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang yang suci dan hal lain yang membawa kepada kekufuran.

*Kedua*, sifat jumud membuat umat Islam berhenti berfikir dan berusaha, umat Islam maju di zaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu selama umat Islam masih bersifat jumud dan tidak mau berfikir untuk berjihad, tidak mungkin mengalami kemajuan, untuk itu perlu adanya pembaharuan yang berusaha memberantas kejumudan.

*Ketiga*, umat Islam selalu berpecah belah, maka umat Islam tidak akan mengalami kemajuan. Umat Islam maju karena adanya persatuan dan kesatuan, karena adanya persaudaran yang diikat oleh tali ajaran Islam. Maka untuk mempersatukan kembali umat Islam bangkitlah suatu gerakan pembaharuan.

*Keempat*, hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat. Dengan adanya kontak ini umat Islam sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat, terutama sekali ketika terjadinya peperangan antara kerajaan Usmani dengan negara-negara Eropa, yang biasanya tentara kerajaan Usmani selalu memperoleh kemenangan dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Barat, hal ini membuat pembesar-pembesar Usmani berupaya untuk menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa yang baru muncul. Menurut pengamatan dan pemikiran mereka rahasianya terletak pada kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa,

---

<sup>74</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11.

sehingga pembaharuan dipusatkan di dalam lapangan militer, namun pembaharuan di bidang lain disertakan pula.

Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk mengembalikan kekuatan pendidikan Islam yang sempat hilang maka bermuncullah gagasan-gagasan tentang *modernisasi* pendidikan Islam. Pembaharuan dalam pendidikan Islam inilah yang tertulis di dalam sejarah pertama kali dimulai di kerajaan Usmani. *Faktor* yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowite pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hiongaria kepada Australia, daerah Podolia kepada Polandia dan daerah Azov kepada Rusia.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan Usmani me-nyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) amat prihatin, kemudian ia menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki Barat, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>75</sup>

## **B. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan**

Perubahan sosial ekonomi yang ada di tengah masyarakat yang merupakan akibat dari modernisasi mengharuskan adanya perubahan pada sistem pendidikannya, yang meliputi aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, lingkungan, manajemen, evaluasi, komunikasi dan lain sebagainya.

Dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa tidak terbatas pada priode tertentu dalam sejarah Islam.

<sup>75</sup>Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 116.

Berbagai perkembangan tersebut direspon oleh kalangan dunia pesantren dengan cara yang amat beragam. Di antara respon yang paling menonjol adalah dengan cara memasukkan berbagai program pendidikan umum dan keterampilan di samping program keagamaan yang sudah diselenggarakan sebelumnya. Di samping itu, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri:

- a. Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan.
- b. Berorientasi demokrasi dan mampu berpendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain.
- c. Menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.
- d. Selalu terlibat dalam perencanaan pengorganisasian
- e. Memiliki keyakinan yang dapat diperhitungkan.
- f. Menghargai pendapat orang lain.
- g. Rasional dan percaya pada kemampuan iptek.
- h. Menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi dan efisiensi.<sup>76</sup>

Berbagai aspek yang terdapat di dunia pesantren seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, manajemen, sarana prasarana, lingkungan, evaluasi dan berbagai aspek lainnya yang terdapat di dunia pesantren perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>77</sup>

Berikut merupakan aspek modernisasi yang dirintis oleh modernis; Muhammad Ali Pasha, *Pertama*, diberlakukannya sistem sentralistik sebagai akibat dari pengaruh pendudukan Prancis. Disamping ia sendiri adalah seorang otokrat yang memusatkan kekuasaannya ditangannya sendiri. Ia harus mengetahui detail permasalahan pemerintahan, termasuk pendidikan. Semua berada dalam pengawasannya. Hal ini demi tercapainya kualitas lulusana

---

<sup>76</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: UIN Press, 2000), h. 448.

<sup>77</sup>Abuddin Nata, *Paradikma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2001), h. 178.

yang mampu memenuhi kebutuhan pemerintahannya. *Kedua*, modernisasi pendidikan lebih fokus pada lembaga tingkat tinggi yang khusus melatih profesionalitas pegawai. *Ketiga*, Muhammad Ali Pasha secara sadar membuat keputusan untuk mengabaikan sekolah yang sudah ada dan bukan untuk mencoba menciptakan sistem modern bagi semua-nya.<sup>78</sup>

### C. Pola-pola Modernisasi Pendidikan Islam

Pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai: (1) golongan yang berorientasi pada pendidikan modern Barat; (2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni; dan (3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.<sup>79</sup>

Pola pembaharuan tersebut di atas memberi gambaran bahwa:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat.

Pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka umat Islam pun beranggapan bahwa kita harus meniru pola yang dilakukan oleh Barat tersebut. Pemahaman mengenai sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dicapai mereka. Di mana perkembangan dan kemajuannya yang dicapai oleh bangsa Barat itu tidak lain adalah bersumber dari kemajuan yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa keemasan (*golden age*). Maka apa yang pernah hilang tersebut hendaklah direbut kembali yang tidak lain adalah melalui pendidikan. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan/ sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik dari segi

<sup>78</sup>Joseph S. Szyliowics, *Education and Modernization in Middle East*, Terj. Murniwanti W. (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), h. 136-137.

<sup>79</sup>Abuddin Nata, (Ed.), *Metodologi Studi Islam*, cet. 4 (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), h. 188.

sistem maupun isi pendidikannya. Intinya adalah agar bisa maju harus meniru Barat, ini merupakan pernyataan yang jujur dengan mengakui bahwa Barat telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari umat Islam hingga perlu dipelajari langkah-langkah yang telah ditempuh Barat tersebut untuk diikuti. Tokoh pembaharuan dengan pola ini di antaranya adalah Sultan Mahmud II (yang memerintah di Turki Utsmani 1807-1809) dan Muhammad Ali Pasha (di Mesir yang berkuasa tahun 1805-1848).<sup>80</sup>

2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Rasa keprihatinan dari sebahagian umat Islam akan kemunduran-kemunduran yang dialami Islam. Kemunduran-kemunduran itu dilihat sebagai suatu ketidaksetiaan umat Islam terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Maka tidak ada jalan lain kecuali dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam itu merupakan sumber kemajuan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, karena di dalamnya sudah lengkap berisikan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya sudah komplet/lengkap. Kelompok inilah yang kemudian lebih dikenal dengan kelompok tradisionalis, kelompok yang lebih banyak melihat kejayaan masa lalu, sehingga dalam prosesnya senantiasa mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, karena hal tersebut bisa memajukan umatnya tanpa harus berkiblat ke Barat. Kita harus menoleh kepada masa-masa lampau di saat kejayaan umat Islam, bukannya malah berbalik me-malingkan atau tidak mau melihat sama sekali ke belakang. Inilah alasan sebagian orang secara *apologetic* yang menjelaskan kesalahan itu terletak pada umat Islam itu sendiri. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad Bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M).<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 11.

<sup>81</sup>*Ibid.*

3. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Ide pembaharuan ini juga sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana para pemikir-pemikir Islam berkeyakinan bahwa pada hakikatnya ajaran Islam itu sesuai untuk segala zaman dan keadaan. Umat Islam melihat banyak agama maupun bangsa yang berbeda harus hidup dalam satu negara maupun dengan bertetangga, maka hal inilah yang mendorong rasa nasionalisme di dalam dunia Islam.

Golongan nasionalisme ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan-an umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif ummat Islam yang bersangkutan. Dan ide nasionalisme inilah yang pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa umat Islam.<sup>82</sup>

Pembaharuan pendidikan ini berorientasi pada nasionalisme bersama dengan berkembangnya bangsa yang modern dengan meniru bangsa Barat yang sudah mencapai kemajuan dengan adanya semangat nasionalisme mereka. Kesadaran nasional dan cinta kepada tanah air inilah yang menjadikan bangsa Barat maju dalam berbagai bidang terutama dukungan terhadap kekuatan-kekuatan politik mereka.

Salah seorang tokoh dalam nasionalis ini adalah Mustafa Kamal yang membentuk gerakan melawan imperialisme Inggris di Mesir dengan tujuan membentuk kesadaran nasional dan kesadaran ber-agama. Ia berpendapat bahwa pendidikan tinggi khususnya pendidikan di universitas merupakan sarana membentuk kesadaran nasional, untuk membangkitkan kesadaran keberagamaan dan hubungan dunia Mesir dengan dunia lainnya.<sup>83</sup> Selain Mustafa kamal tokoh lainnya yang terkenal adalah Toha Husen dan Jamal Abdul Nasir.

<sup>82</sup>Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010), h. 68.

<sup>83</sup>Al-Bahy, *Al-Fikr al-Islam al-Hadis*, terj. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 23.

## **D. Analisis Kritis Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam; Arah dan Keberhasilan**

### **1. Arah Modernisasi**

Melihat dari defenisi modernisasi yang terdapat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa hal tersebut merujuk kepada transformasi dari keadaan yang kurang maju dan kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi itu merupakan hasil kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang akan terus berkembang dan tentunya hal tersebut dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai contoh ketika Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa di Mesir, ia memberikan perhatian yang lebih pada bidang militer dan ekonomi. Menurutnya militer itu akan memberikan dukung-an untuk mempertahankan dalam memperbesar kekuasaannya. Se-lanjutnya ekonomi juga sangat diperlukan dalam hal pendanaan dalam membiayai militer tersebut. Kemudian ia berfikir bahwa untuk memaju-kan kedua bidang tersebut baik militer maupun ekonomi sangat dibutuhkan ilmu-ilmu modern. Oleh sebab itulah Muhammad Ali mencurahkan segenap pemikirannya untuk memajukan pendidikan tersebut. Pada tahun 1815 ia mendirikan sekolah militer, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah apoteker pada tahun 1827 M, sekolah pertambangan pada tahun 1839 M, sekolah pertanian pada tahun 1836 M.

Sebenarnya tidak hanya corak dan model pendidikan Barat yang diserap oleh Muhammad Ali di Mesir, beliau juga mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, bahkan guru-guru yang mengajar di Mesir banyak yang didatangkan dari belahan Eropa. Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali juga berinisiatif mengirim siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria.

Upaya pemahaman dan modernisasi yang dipelopori Muhammad Ali di Mesir ini, besar sekali kontribusinya bagi Mesir menjadi negara modern. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu penge-tahuan dan teknologi Barat kepada ummat Islam hingga lahir tokoh intelegensia muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwibawa modern dan tidak berpandangan sempit.<sup>84</sup>

Selain itu sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspeknya, maka terdapat kecendrungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan dunia Islam. Pola pembaharuan pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam dan kepentingan nasional, serta di lain pihak tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan ummat Islam. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya adalah dalam rangka memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan masyarakat pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran ke-agamaan. Dualisme sitem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam di zaman modern.

Dengan adanya dualisme sistem pendidikan Islam ini diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Inilah yang dikehendaki oleh para pembaharu pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni.

Pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan yang

---

<sup>84</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 12.

ditimbulkan kemaju-an ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian, pem-baharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks yang ada di dalam al-Qur'an maupun Hadis, melain-kan hanya mencari penyesuaian paham atas keduanya.

Sesuai dengan perkembangannya, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecendrungan, pengetahuan, situasional, dan sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Dalam Islam pembaharuan itu sering disebut dengan kata *tajdid*. Pembaharuan itu mulai direalisasikan dengan mereformasi kehidupan manusia di dunia. Baik dari sisi pemikiran agamisnya dengan upaya mengembalikan pemahaman yang benar terhadap agama sebagaimana mestinya, dari sisi pengamalan agamisnya dengan mereformasi amalan-amalannya, dan juga dari sisi upaya menguatkan kekuasaan agama.

Pengertian ini menunjukkan bahwa sesuatu yang akan mengalami proses *tajdid* adalah sesuatu yang memang telah ada wujud dan dasar yang riil dan jelas. Sebab jika tidak, ke arah mana *tajdid* itu akan dilakukan?

Kita melihat bagaimana ajaran Kristen yang tidak memiliki dasar pijakan yang kuat sehingga bagaimana akan melakukan *tajdid*. Tidak mengherankan jika kemudian aliran Protesitan menerima kemenangan akal dan sains atas agama, sebab gereja pada mulanya tidak menerimanya. Ini menunjukkan kontribusi akal yang sangat berwenang dan memegang kekuasaan tertinggi tanpa ada batasan dogmatis yang menjadi acuan atau kerangka dasar. Pembaharuan dalam Islam itu sendiri adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan dalam Islam

bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks al-Qur'an maupun Hadits, melainkan hanya menyesuaikan paham atas kedua-nya.<sup>85</sup> Sesuai dengan perkembangannya, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecendrungan, pengetahuan, situasional, dan sebagai-nya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Pengertian ini menunjukkan bahwa sesuatu yang akan mengalami proses *tajdid* adalah sesuatu yang memang telah memiliki wujud dan dasar yang riil dan jelas. Sesuatu yang pada dasarnya adalah ajaran yang batil dan semakin lama semakin batil, akan *ditajdid* menjadi apa? Itulah sebabnya, hanya Syariat Islam satu-satunya syariat yang mungkin mengalami *tajdid*. Disebabkan dasar pijakannya masih terjaga dengan sangat jelas hingga saat ini, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun agama Yahudi atau Kristen misalnya, keduanya tidak mungkin mengalami *tajdid*, sebab pijakan yang sesungguhnya sudah tidak ada. Yang ada hanyalah "apa yang disangka" sebagai pijakan, padahal bukan. Tidak mengherankan jika kemudian aliran Protestan menerima "kemenangan". Dan yang seperti ini sama sekali tidak dapat disebut sebagai *tajdid*.

Sedangkan menurut istilah Pengertian pembaharuan dalam Islam dikemukakan oleh beberapa penulis antara lain:<sup>86</sup>

- a. Harun Nasution cenderung menganalogikan istilah pembaharuan dengan modernisme, karena istilah terakhir ini dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 339.

dan teknologi modern. Gagasan ini muncul di Barat dengan tujuan menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan modern. Karena konotasi dan perkembangan yang seperti itu, Harun Nasution keberatan menggunakan istilah modernisasi Islam dalam pengertian di atas.

- b. Revivalisasi. Menurut paham ini, pembaharuan adalah membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana pernah dipraktikkan Nabi Muhammad swt. dan kaum *Salaf*.
- c. Kebangkitan Kembali (*Resurgence*) Dalam kamus Oxford, *resurgence* didefinisikan sebagai kegiatan yang muncul kembali (*the act of rising again*). Pengertian ini mengandung 3 hal:<sup>87</sup>
  1. Suatu pandangan dari dalam, suatu cara dalam mana kaum muslimin melihat bertambahnya dampak agama di antara para penganutnya. Islam menjadi penting kembali. Dalam artian, memperoleh kembali prestise dan kehormatan dirinya.
  2. Kebangkitan kembali menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Jejak hidup Nabi Muhammad swt. dan para pengikutnya memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh perhatian pada jalan hidup Islam saat ini.
  3. Kebangkitan kembali sebagai suatu konsep, mengandung paham tentang suatu tantangan, bahkan suatu ancaman terhadap pengikut pandangan-pandangan lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti Rasionalisme, Nasionalisme, Demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-

---

<sup>87</sup>Abdul Munir Mulkan, *Teologi dan Demokrasi Modernitas Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 119.

persoalan baru dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan itu.

## 2. Keberhasilan Modernisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menampakkan pengaruhnya dalam 3 daSAWarsa akhir ini pada setiap dan semua kehidupan individu, masyarakat maupun negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindar dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekarang yang menjadi persoalan sekaligus pertanyaan bagi kita tentunya adalah bagaimana dengan eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi arus perkembangan IPTEK yang sangat pesat tersebut. Bagaimanapun pendidikan Islam (terutama lembaganya) dituntut untuk mampu mengadaptasikan dirinya dengan kondisi yang ada. Di samping itu harus dapat menguasai IPTEK dan kalau perlu dapat merebutnya. Hal ini sangat penting, sebab saat pembangunan nasional diarahkan aorientasinya pada teknologi industri, dalam hal ini tidak terkecuali bidang pendidikan.

Menurut BJ. Habibie, ada lima prinsip yang harus diikuti untuk mencapai penguasaan IPTEK yaitu:

- a. Melakukan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang IPTEK yang relevan dengan pembangunan bangsa.
- b. Mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industri serta melakukan usaha serius dalam merealisasikan konsep tersebut.
- c. Adanya transfer, aplikasi dan pengembangan lebih jauh dari teknologi yang diarahkan pada pemecahan masalah-masalah nyata.
- d. Kemandirian teknologi, tanpa harus bergantung ke luar negeri.

- e. Perlu adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri hingga mampu bersaing di arena internasional.<sup>88</sup>

Tugas pokok dari pendidikan Islam itu adalah menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta yang ada dalam pendidikan dengan menyesuainya dengan nilai-nilai ajaran Islam dituntut harus mampu menyusun program serta aktivitas operasional pendidikan.

Hal ini dilihat dari tataran filosofis atau konseptual dan pengalaman yang selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dari waktu ke waktu telah mampu tumbuh di tengah-tengah dinamika masyarakat. Adapun arahnya adalah:

- a. Motivasi kreatifitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK itu sendiri, di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya.
- b. Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk IPTEK bagi ke-sejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
- c. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas IPTEK dalam bidang masing-masing.
- d. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.<sup>89</sup>

Jadi ke sanalah pendidikan Islam diarahkan, agar pendidikan Islam tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan IPTEK. Strategi tersebut merupakan sebagian solusi bagi pendidikan Islam untuk bisa lebih banyak berbuat. Kendatipun demikian, pendidikan Islam tentu saja tidak boleh lepas dari Idealitas al-Qur'an dan al-

---

<sup>88</sup>Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: UIN Press, 2006), h. 334.

<sup>89</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

Sunnah yang berorientasikan kepada hubungan manusia dengan Allah SWT. (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*) dan dengan alam sekitarnya.

Dari ketiga *orientasi* tersebut, tampaknya hubungan dengan alam sekitar menjadi dasar pengembangan IPTEK, sedang *habl min Allah* menjadi dasar pengembangan sikap *dedikasi* dan moralitas yang menjiwai pengembangan IPTEK, sedang *habl min al-nas* menjadi dasar pengembangan hidup bermasyarakat yang berpolakan atas ke-sinambungan, keserasian, dan keselarasan dengan nilai-nilai moralitas yang berfungsi menentramkan jiwa manusia, sehingga terciptalah kedamaian.

Dalam era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan, memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi globalisasi.

*Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

*Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

*Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

*Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 48.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, visioner, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan daya saing di pasar internasional.

### **E. Penutup**

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama* yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. Agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur'an banyak menyuruh dan menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir dan bermetaforma: membaca dan menganalisis suatu hal yang baru dari apa yang kita lihat. *Kedua*, faktor di atas lebih merupakan faktor-faktor yang bisa dilihat secara internal. Adanya kebutuhan umat akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam Islam. Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan Faktor eksternal pembaharuan pendidikan Islam karena umat Islam dapat melihat kemajuan Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang mereka bawa.

Modernisasi atau perubahan pada sistem pendidikan, yang meliputi aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, lingkungan, manajemen, evaluasi, komunikasi dan lain sebagainya.

Pola-pola pembaharuan terdiri dari; golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Dengan demikian pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks yang ada di dalam al-Qur'an maupun Hadis, melainkan hanya mencari penyesuaian paham atas keduanya.

## BAB V

# WARISAN ILMIAH MUSLIM DAN RENAISANS EROPA

### A. Latar Belakang Transmisi Warisan Ilmiah Muslim ke Eropa

Semangat belajar di kalangan umat Islam sudah mulai tumbuh sejak awal berkembangnya agama ini. Umat Islam yang pada masa Rasul masih sedikit mempunyai kemampuan baca-tulis, dimotivasi untuk mempelajari baca-tulis. Hal ini terlihat jelas pasca Perang Badar. Sebagian pasukan Quraisy yang tertawan dalam perang yang terjadi pada tahun 624 M itu, dibebaskan dengan syarat mereka masing-masing harus mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh anak-anak muslim.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 88.

Semangat belajar ini tidak hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga untuk mempelajari ilmu-ilmu umum yang diserap dari berbagai bangsa. Dengan ketekunan yang tinggi dalam belajar dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari, akhirnya mengantarkan umat Islam kepada puncak kemuliaannya dalam bidang ilmu pengetahuan menjelang akhir abad kesebelas.<sup>92</sup>

Ilmu pengetahuan umat Islam ini tidak diajarkan dan dikembangkan hanya di dunia Islam saja, tetapi juga menyebar sampai ke dunia Barat. Ketika gelombang intelektual di wilayah-wilayah pemerintahan Islam mulai surut, arus kebalikan mulai berkembang dalam peradaban Eropa Kristen. Banyak peristiwa menandai bangkitnya kehidupan intelektual di dunia Barat-Latin yang muncul pada abad ke-12 ini. Kebangkitan bangsa Eropa dari masa kemandekan yang panjang, tampak dalam berbagai bidang: politik, ekonomi, agama dan kebudayaan. Tanda-tanda kebangkitan dalam bidang keilmuan dan pembentukan sebuah masyarakat baru juga muncul di kalangan umat Kristen di Barat.<sup>93</sup> Penyebaran ilmu dari dunia Islam ini pada gilirannya mengantarkan bangsa Barat kepada suatu masa yang disebut dengan renaissance.

Pada tulisan ini akan dibahas transmisi ilmu pengetahuan muslim ke Eropa yang kemudian ikut berperan dalam revolusi ilmu pengetahuan di Barat. Untuk memenuhi maksud tersebut, maka pembahasan pada tulisan ini dibagi kepada pusat-pusat transmisi warisan ilmiah Muslim ke Eropa; bentuk-bentuk transmisi; proses penyerapannya ke dalam tradisi ilmiah Eropa dan jejak-jejak pengaruhnya.

---

<sup>92</sup>Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 239.

<sup>93</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. 185.

## B. Pusat-pusat Transmisi Warisan Ilmiah Muslim ke Eropa

Banyak pihak yang kagum dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam hingga abad pertengahan, tak terkecuali Eropa. Sebagian besar pengaruh Kebudayaan Islam atas Eropa terjadi akibat pendudukan kaum Muslim atas Spanyol dan Sisilia.<sup>94</sup> Wilayah Spanyol yang dahulu disebut dengan Andalus di ujung selatan benua Eropa, masuk ke dalam kekuasaan Dinasti Umayyah pada tahun 92 H/711 M.<sup>95</sup>

Penaklukan Spanyol ini tidak terlepas dari jasa tiga orang pemimpin pasukan, yaitu Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair. Perluasan kekuasaan Bani Umayyah ke Spanyol diawali oleh rintisan Tharif ibn Malik yang berhasil menguasai ujung paling selatan Eropa.<sup>96</sup> Upaya ini kemudian dilanjutkan oleh Thariq ibn Ziyad yang berhasil menguasai ibukota Spanyol, bahkan Raja Roderick (raja terakhir Visigoth) berhasil ia kalahkan pada tahun 711 M. Keberhasilan Thariq dalam melumpuhkan penguasa di Spanyol, dalam sejarah Islam dicatat sebagai acuan resmi penaklukan Spanyol oleh Islam.<sup>97</sup>

Sejarawan membagi penguasaan umat Islam terhadap Andalus kepada tiga periode. *Periode pertama* antara tahun 711-755 M, Andalus di bawah perintah oleh para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini Andalus secara politis belum stabil, masih terjadi perebutan kekuasaan antar elit penguasa, atau masih adanya ancaman musuh Islam dari penguasa setempat. *Periode kedua* antara tahun 755-1013 M pada waktu Andalus dikuasai oleh Daulah Umayyah II, dan *periode ketiga* antara tahun 1013-1492 M, ketika umat Islam Andalus terpecah dan menjadi kerajaan-kerajaan kecil.<sup>98</sup>

---

<sup>94</sup>W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 2.

<sup>95</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1978), Jilid I, h. 145.

<sup>96</sup>Philip K. Hitti. *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1970) h. 493.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 493-494.

<sup>98</sup>Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007) h. 118-123.

Dalam perjalannya Islam telah menanamkan fondasi ilmu pengetahuan di Spanyol, sehingga telah mengangkat harkat Spanyol menjadi gudangnya ilmu pengetahuan di belahan Eropa. Ketika itu ada beberapa kota yang menjadi pusat peradaban Islam, antara lain adalah:



#### 1. Cordova

Orang-orang Arab di Spanyol merupakan pembawa obor kebudayaan dan peradaban dan peradaban antara abad ke-8 sampai akhir abad ke-13. Usaha ini diawali oleh Abdurrahman ad-Dakhil yang mengonsentrasikan pembangunannya pada bidang administrasi negara, militer dan pendidikan. Konsentrasinya di bidang pendidikan dengan membangun mesjid agung Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan paling penting di Eropa. Perhatiannya pada kesusas-traan menarik banyak cendekiawan mendatangi istananya. Di antara sastrawan yang tertarik dengan ilmu pengetahuan adalah Abi al-Mutasya, Syaikh Abu Musa al-Mawari, Isa ibn Dinar, Yahya ibn yahya dan Said Hasan.<sup>99</sup>

Usaha ad-Dakhil dilanjutkan Abdurrahman II (822-952 M) yang di zamannya dapat dicapai keadaan yang damai, cemerlang dan sejahtera. Ia sangat mencintai kesusastraan dan kesenian, dan mencintai masyarakat yang berbakat dan berilmu. Ia banyak membangun sarana umum dan seperti jalan, pasar dan masjid.

<sup>99</sup>Syed Muhammadunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 284.

Dalam bidang pertanian, Spanyol sudah mengenal irigasi dan saluran-saluran air, mereka dapat mengolah kebun dengan mudah dan subur. Kemajuan dalam bidang ini membawa kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat.<sup>100</sup> Kemajuan di bidang ekonomi juga dicapai oleh Andalus, sehingga di sini banyak dibangun gedung megah dan monumental, seperti mesjid Cordova.<sup>101</sup>

Al-Hakam II yang memerintah pada tahun 961-976 M mendirikan Universitas Cordova berdampingan dengan mesjid Abdurrahman III<sup>102</sup> yang selanjutnya tumbuh menjadi lembaga pendidikan tinggi terkenal di antara jajaran lembaga pendidikan lainnya di dunia. Universitas ini menandingi dua universitas Islam lainnya, yaitu al-Azhar di Mesir dan Madrasah Nizhamiyah di Bagdad. Universitas Cordova telah menarik perhatian para pelajar, tidak hanya dari Spanyol, tetapi juga dari wilayah lain di Eropa, Afrika dan Asia. Universitas ini memiliki koleksi yang menampung empat juta buku dan membuka jurusan astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan hukum. Jumlah mahasiswanya juga mencapai ribuan orang.<sup>103</sup>

Universitas Cordova ini mampu menyaingi Bagdad, salah satu penyebabnya karena mampu mengimpor ilmu filsafat dari belahan Timur dalam jumlah besar, sekalipun Bagdad termasuk pusat ilmu pengetahuan Islam. Sehingga beberapa waktu kemudian melahirkan filosof-filosof besar. Universitas ini mendatangkan para guru besar dari Timur (al-Azhar dan Nizhamiyah) sebagai dosen undangan untuk memberikan perkuliahan di sana. Dalam hal ini al-Hakam II menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kelancaran proses

---

<sup>100</sup>Busman Edyar, *et.al.*, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 131.

<sup>101</sup>Muhammadunnasir, *Islam*, h.

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 284

<sup>103</sup>SM Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata (Montreal: t.p., 2000) h. 16.

pendidikan, terutama bagi tenaga guru yang didatangkan dengan menyediakan berbagai hadiah untuk gaji mereka.<sup>104</sup>

Ibnu Bajjah adalah adalah filosof Muslim pertama dan utama dalam sejarah kefilosofan di Spanyol. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Yahya ibn al-Sha'ig, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Bajjah (Avenpace). Ia dilahirkan di Saragossa pada akhir abad ke-5 H/abad ke-11 M.<sup>105</sup>

Tokoh yang lainnya adalah Abu Bakr ibn Thufail. Ia adalah penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay ibn Yaqzan.<sup>106</sup>

Pada abad ke-12 M itu juga muncul seorang pengikut Aristoteles yang terbesar dalam kalangan filosof Muslim, dia adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Rusyd yang dikenal dengan nama Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova pada tahun 510 H/1126 M. Karya besarnya antara lain adalah *Bidayat al-Mujtahid*.

Di bidang astronomi dikenal seorang dikenal seorang ilmuwan bernama al-Fargani yang di Barat disebut al-Fraganus. Edisi pertama dari karyanya telah dibeli oleh al-Hakam II seharga 10.000 dinar. Karyanya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.<sup>107</sup>

Di bidang kedokteran dikenal Abdul Qasim Khalef ibn al-Zahrawi (936-1013 M) yang di barat disebut dengan Abulcasis atau Alsabaravius. Dia diakui sebagai ahli bedah Muslim terbesar dengan karya monumentalnya *at-Tashrif*, sebuah karya ensiklopedia terdiri dari 30 jilid. Hampir semua ilmu kedokteran di

<sup>104</sup>Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001), h. 168.

<sup>105</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 185.

<sup>106</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 267.

<sup>107</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001) h. 67.

uraikan dalam buku tersebut., termasuk didalamnya memperkenalkan ide-ide pembakaran luka, menghancurkan batu ginjal, perlunya vivisection dan dissection (penguraian bagian tubuh makhluk hidup dan mati dengan pembedahan), penyiapan obat-obatan melalui sublimasi dan distilasi. Bukunya yang menguraikan tentang penyiapan berbagai obat, kebidanan, penyakit wanita, perawatan, dan bedah gigi, telinga dan mata. Bukunya tersebut telah menjadi dasar ilmu dunia kedokteran dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.<sup>108</sup>

Al-Hakam II bersama dengan orangtuanya Abdurrahman III juga mendirikan perpustakaan besar di Cordova, sehingga menjadi perpustakaan terbesar di Eropa pada waktu itu. Ia mencari dan membeli buku yang sulit diperoleh. Ia sendiri menulis surat kepada penulis kenamaan untuk memperoleh naskah dari karya-karya penulis itu dan membayarnya dengan harga yang tinggi. Kalau ia tidak mendapatkannya, maka ia mengirim utusan untuk melakukan penyalinan. Dengan jalan ini ia berhasil membangun perpustakaan besar yang jumlah katalognya mencapai 44 jilid.<sup>109</sup>

## 2. Granada

Granada adalah sebuah kota sarat sejarah. Wilayah ini selama 8 abad lamanya berada dibawah kekuasaan kerajaan Islam, yaitu sejak tahun 749-1492 M. Setelah kerajaan yang tadinya bersatu kemudian terpecah-pecah Granada adalah merupakan kerajaan kecil Islam di Eropa yang terakhir kali jatuh. Kota ini berkembang pesat dibawah pemerintahan dinasti Almoravid dan Almohad yang memerintah antara tahun 1090-1238 M. Peninggalan masa kejayaan Islam di kota ini antara lain adalah istana Alhambra.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 211-214.

<sup>109</sup> Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 126.

<sup>110</sup><http://vienmuhandi.com/2009/11/10/menilik-jejak-islam-di-eropa-2-andalusia/> diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.



**Istana Al-Hambra**

### 3. Toledo

Kota Toledo yang merupakan ibu kota Visigoth ketika itu ditaklukkan pada tahun 712 M. Kota ini terletak jauh di tengah daratan Spanyol. Dapat dibayangkan bagaimana cepatnya pasukan Tarik ini bergerak. Toledo berada di bawah wilayah kekuasaan kerajaan Cordova selama 373 tahun, yaitu hingga tahun 1085 M. Para ilmuwan Barat saat ini mengakui bahwa peninggalan Islam di Toledo termasuk yang paling banyak, di samping Saragossa, Sevilla dan Cordova sendiri yang merupakan ibu kota kerajaan. Wilayah kerajaan ini mencakup lebih dari 2/3 bagian Spanyol dan Portugal sekarang, termasuk di dalamnya adalah Madrid ibukota Spanyol.<sup>111</sup>

Peninggalan masa kejayaan Islam di kota ini antara lain adalah Alcazar yang berasal dari bahasa Arab berarti benteng atau istana dan saat ini difungsikan sebagai museum militer. Bangunan ini menjadi salah satu simbol kota Toledo di samping Katedral. Ada pula Zocodover yang berasal dari bahasa Arab "Suk

<sup>111</sup><http://vienmuhadi.com/2010/05/24/menilik-jejak-islam-di-eropa-5-toledo-1/>  
diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.

al-Dawwab” yang berarti pasar al-Dawwab. Selain itu ada pula bangunan yang bernama “*Mezquita de Tornerias*” dan “*Mezquita Del Cristo De La Luz*”. Mezquita dalam bahasa Spanyol artinya adalah masjid. Namun tak ada tanda-tanda sama sekali bahwa itu adalah bangunan masjid. *Mezquita de Tornerias* saat ini difungsikan sebagai tempat pertunjukan opera, sedangkan *Mezquita Del Cristo De La Luz* saat ini ditinggalkan begitu saja dalam keadaan kosong.<sup>112</sup>



Alcazar



Zocodover



### **Mezquita de Tornerias dan Mezquita Del Cristo De La Luz**

Di Toledo terdapat sekolah tinggi dan menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam pada waktu itu. Ketika kota itu jatuh pada tahun 1085, orang-orang raja Alfonso VII dari Castillia belum tahu bahasa Arab dan tidak mampu menggunakan peninggalan kaum Muslimin. Oleh karena itu penduduk asli Andalus yang digelar “muzarobus” yang telah menjadi intelektual, guru, dokter, ahli kimia, ahli filsafat dan lain-lain yang pernah bekerja sama dengan umat Islam sebelumnya diperintahkan untuk tetap melaksanakan tugasnya namun harus mengganti agamanya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dipahami.

Perguruan tinggi Toledo, rumah sakitnya, perpustakaanannya, laboratoriumnya masih tetap berjalan dengan guru-guru besar yang lama juga, namun memakai bahasa selain bahasa Arab atau

---

<sup>112</sup><http://vienmuhandi.com/2010/05/27/menilik-jejak-islam-di-eropa-6-toledo-2/> diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.

kalau bahasa Arab dipakai harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami. Dengan jalan ini banyak murid negeri Latin yang belajar ke sana.<sup>113</sup>

Prestasi umat Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan tidak diperoleh secara kebetulan, melainkan dengan kerja keras melalui beberapa tahap sistem pengembangan. Para ulama Muslim melakukan *rasionalisasi* dan *empirisasi* ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Mula-mula dilakukan penerjemahan terhadap kitab-kitab klasik Yunani, Romawi, India, Persia, Mesir dan lain sebagainya. Kemudian dilakukan analisis dan komentar kritis (rasionalisasi dan empirisasi) terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang dikembangkan sebelumnya yang sebagiannya masih bersifat kontemplatif dan mitologis. Hal inilah yang kemudian melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar dari kalangan umat Islam dengan pemahaman dan pendekatan baru terhadap teori-teori sebelumnya. Langkah-langkah yang mereka lakukan itu, sekarang dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang berasal dari khazanah non-Islam.

Sedangkan di Sisilia, kota penting yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Islam adalah Palermo. Pulau ini letaknya di sebelah selatan semenanjung Italia dan bentuknya mendekati segi tiga dengan luas  $\pm 25.708$  km<sup>2</sup>. Sebelum dikuasai Islam, pulau ini di bawah kekuasaan Byzantium. Mereka menjadikan pulau ini sebagai markas tentara untuk menghadapi orang Islam. Penguasaan Islam atas pulau ini di mulai oleh Muawiyah pada tahun 652 M, kemudian disempurnakan pada tahun 827 M oleh amir Bani Aglab. Penguasaa Bani Aglab sampai ke semenanjung Italia, kota Nopels (Napoli), Venesia, Vatikan dan Roma, sehingga Paus Johans VIII menganggap perlu untuk membayar upeti selama dua tahun.<sup>114</sup>

Pada zaman Daulah Fathimiyah, salah seorang gubernurnya, Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Fawaris menumbangkan

<sup>113</sup>Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 224-225.

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 157 dan 227.

gubernur Bani Aglab yang terakhir, Ahmad ibn Husein pada tahun 909 M. Pada tahun itu di Afrika memang terjadi pergolakan dan Dinasti Aglab jatuh ke tangan Dinasti Fathimiyah.<sup>115</sup> Di bawah pemerintahan gubernur-gubernur ini Dinasti Fathimiyah membangun peradaban Islam di Sisilia dengan berbagai macam kemajuan. Gubernur Dinasti Fathimiyah yang terkuat adalah Hasan ibn Ali al-Kalbi, seorang keturunan Arab suku Kalb yang kemudian mendirikan Dinasti Kalbiyah di Sisilia seraya masih menyatakan setia kepada Dinasti Fathimiyah.<sup>116</sup>

Dinasti Kalbiyah memerintah selama 90 tahun<sup>117</sup> dan kebudayaan Islam dapat berkembang pada masa ini. Amir-amir hidup mewah, kota palermo dihiasi dengan 150 tempat pemotongan hewan, 300 mesjid, 7000 jamaah shalat Jum'at, 300 sekolah guru untuk mendidik pelajar-pelajar. Akibat kemakmuran itu terjadi perpindahan penduduk dari Afrika Utara ke Sisilia secara besar-besaran.<sup>118</sup>

Pada masa pemerintahan Dinasti kalbiyah ini terjadi perubahan di bidang hukum. Mereka menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pokok hukum Islam. Seiring dengan itu ilmu bantu pun ikut berkembang seperti tafsir, ulumul hadis, bahasa Arab dan lain-lain.<sup>119</sup>

Sisilia merupakan bukti nyata dari kemajuan pendidikan Islam di belahan barat, karena dari wilayah ini lahir ulama-ulama besar, yaitu:

- a. Muhammad ibn Khurasan dan Ismail ibn Khalaf di bidang ilmu al-Qur'an dan Qira'at.
- b. Abu Abbas dan Abu Bakr ibn Muhammad ibn Muhammad al-Yamimi, di bidang hadis.

---

<sup>115</sup>Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar Sadr Dar, 1965), h. 236.

<sup>116</sup>Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 162.

<sup>117</sup>Aziz Ahmad, *A History of Islamic Sicily* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1975) h. 2.

<sup>118</sup>Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 163.

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 167.

- c. Ibn al-Farra, Musa ibn Hasan, Abdul Haq ibn Muhammad dan Ibn Zafar di bidang ilmu kalam.
- d. Abu Sai'id Ibrahim dan Abu Bakr al-Shiqali, di bidang fisika, kimia dan matematika
- e. Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Salam, di bidang kedokteran.
- f. Ali Hamzah al-Basri di bidang sastra.
- g. Al-Idrisi dengan karyanya *Nuzhat al-Mustaq fi Ikhtiriq al-Afaq* di bidang geografi.<sup>120</sup>



### C. Bentuk-bentuk Transmisi Warisan Ilmiah Muslim

Zaman klasik adalah masa keemasan Islam, sementara Eropa berada dalam kegelapan. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangganya yang menolak filsafat Yunani terutama dalam bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan dan peradaban. Bentuk transmisi warisan ilmiah Muslim ke Eropa setidaknya terjadi dalam dua bentuk, yaitu:

<sup>120</sup>*Ibid.*, lihat pula Sukarno, *et al.*, *Ensiklopedia Sejarah dan Kehidupan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Logos, 1996), h. 360.

## 1. Transmisi Pemikiran dan Ilmu Pengetahuan

Pemikiran Islam yang menonjol di Eropa ketika itu ialah pemikiran Ibn Rusyd (1126-1198 M) di samping pemikiran Ibn Sina. Ibn Rusyd termasuk filosof yang sangat produktif. Ia banyak menghasilkan karya-karya dalam berbagai disiplin ilmu. Ibn Al-Abar menyimpulkan bahwa di bumi Spanyol belum pernah ada seorang ilmuan yang utama dan sempurna seperti Ibn Rusyd. Menurut Ernest Renan (1823-1892), karya Ibn Rusyd mencapai 78 judul, dengan rincian tiga puluh sembilan judul tentang filsafat, lima tentang ilmu kalam, delapan tentang fikih, empat tentang ilmu falak, matematika, dan astronomi, dua tentang nahwu dan sastra, serta dua puluh judul tentang kedokteran.<sup>121</sup> Menurut Dominique Urvoy (salah Profesor teologi dari Prancis yang banyak menulis tentang Ibn Rusyd), periode kepenulisan Ibn Rusyd dibagi dalam tiga tahap. Pertama, periode awal hingga tahun 1176, Ibn Rusyd menulis komentar-komentar pendek dan menengah dari karya Aristoteles. Kedua, antara tahun 1177 hingga 1190, Ibn Rusyd sudah menulis karya-karya orisinalnya. Ketiga, ketika Ibn Rusyd diangkat sebagai dokter istana hingga akhir hidupnya, ia menulis komentar-komentar panjang atas karya Aristoteles, dimana ia sesekali berbeda pendapat dan memberikan sanggahan serta perbandingan atas pemikiran Aristoteles.<sup>122</sup>

Ketika dibuang ke Lucena, Ibn Rusyd disambut oleh murid-muridnya, antara lain Maimunides dan Josef Benjehovan. Di tempat pembuangannya, Ibn Rusyd tetap melanjutkan aktivitas menulisnya dan banyak pula pemuda-pemuda Yahudi yang datang belajar kepadanya. Tidak lama setelah itu, karya-karya Ibn Rusyd dalam bahasa Latin dan Hebrew menyebar di Eropa. Di antara penerjemah-penerjemah Ibn Rusyd yang terkenal adalah Rahib Jiral Salfaster (dari Arab ke Latin) dan Musa ibn Maimun (seorang

---

<sup>121</sup>[http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273](http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273)  
diunduh pada tanggal 7 Juli 2018.

<sup>122</sup>Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, terj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 63-64.

reformis Yahudi), Michael Scot, Yacob Abanawai, dan Herman. Dari sinilah pengaruh Ibn Rusyd menjadi semakin kuat di Eropa. Selain menerjemahkan karya-karya Ibn Ruysd, para sarjana Yahudi juga menulis komentar-komentar terhadap karya-karya Ibn Rusyd. Ditambah dengan terjemahan-terjemahan dalam Bahasa Latin, karya-karya Ibn Rusyd benar-benar mengguncang sendi-sendi kehidupan sosio-religius masyarakat Barat. Sampai abad ke-17 pengaruhnya tetap dominan dan buku-bukunya menjadi rujukan utama di universitas-universitas di Barat.<sup>123</sup>

Pemikiran Ibn Rusyd telah melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, sehingga muncul gerakan Averroisme yang menuntut kebebasan berpikir di Eropa. Berawal dari gerakan ini, di Eropa muncul reformasi pada abad ke-16 M yang diikuti rasionalisasi pada abad ke-17 M.<sup>124</sup>

Averroisme pada mulanya merupakan bentuk penghinaan (pejoratif) terhadap pendukung Ibn Rusyd. Tidak seorang pun yang berani dengan tegas menyatakan dirinya sebagai pendukung Averroisme. Barulah setelah Johannes Jandun (1328) pertama kali menegaskan dirinya sebagai pengikut Averroisme dan diikuti oleh Urban dari Bologna dan Paul dari Venesia (1429), para pendukung Ibn Rusyd berani bicara terbuka dan terang-terangan. Tokoh-tokoh yang terkenal sebagai pelopor Averroisme adalah Siger de Brabant (1235-1282) diikuti oleh muridnya seperti Boethious deDecie, Berner van Nijvel, dan Antonius van Parma. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa Ibn Rusyd yang sangat tertarik dengan landasan pemikiran rasional yang dikembangkan Ibn Rusyd.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>[http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273](http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273) diunduh pada tanggal 7 Juli 2018.

<sup>124</sup>Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999) h. 108-109.

<sup>125</sup>[http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273](http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273) diunduh pada tanggal 7 Juli 2018.

Proses transmisi pemikiran Ibn Rusyd dan filosof Muslim lainnya dilakukan melalui dua jalur; pertama, interaksi langsung, yakni para pelajar Kristen Eropa yang belajar pada universitas-universitas Spanyol. Kedua, para pelajar tersebut aktif menerjemahkan buku-buku Ibn Rusyd dan filosof Muslim lainnya.

126

## 2. Transmisi Lembaga Pendidikan

Transformasi lembaga pendidikan di Spanyol dilakukan oleh para pelajar Kristen Eropa setelah mereka pulang ke negerinya masing-masing. Mereka mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas dengan mengadopsi model universitas-universitas di Cordova, Sevilla, Granada, Malaga dan Salamanca, baik dari segi sistem manajemen maupun program yang dibuka.<sup>127</sup>

Makdisi mengatakan bahwa Barat telah lama mengakui pentingnya perpindahan ilmu dan rangsangan pendidikannya dari wilayah-wilayah Islam abad pertengahan. Pengetahuan yang masuk itu berasal dari lembaga-lembaga pendidikan informal dan pribadi yang berkembang dalam masyarakat Islam, yaitu melalui ilmuwan-ilmuwan yang bebas di halaqah-halaqah, perpustakaan, rumah sakit, dan observatori. Ilmuwan-ilmuwan Barat tidak menganggap lembaga-lembaga formal Islam –mesjid-akademi dan madrasah– sebagai sumber dan karakteristik lembaga pendidikan tinggi di dunia Barat Kristen. Padahal dua lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan itu mendominasi negara-negara Islam sebagai sistem persekolahan yang terstruktur dan tumbuh subur, berfungsi sebagai almamater bagi mayoritas mahasiswa. Meskipun demikian, kalangan Kristen Barat tentu tidak bisa mengabaikan lembaga dan metode pengajaran yang berlangsung di dalam sistem persekolahan tersebut. Informasi mengenai lembaga-lembaga ini mestinya datang tidak hanya melalui manuskrip-manuskrip yang diterjemahkan, tetapi juga melalui pengenalan para penerjemah

---

<sup>126</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 199.

<sup>127</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya, 1992) h. 160.

dan ilmuwan-ilmuwan Kristen dan Yahudi yang paham dengan kehidupan madrasah dan mesjid-akademi di Spanyol dan Sisilia.<sup>128</sup>

Orang tidak dapat mengabaikan kesamaan-kesamaan dalam metodologi pengajaran pada dua sistem itu (Islam dan Barat). Orang juga tidak dapat menyepelekan fakta bahwa model pendidikan tinggi Islam berkembang dua abad lebih awal dibanding dengan lembaga-lembaga yang sama di dunia Barat melalui Spanyol, Sisilia dan Byzantium. Di antara kemungkinan pengaruh Islam terhadap metode pengajaran dan struktur akademi Latin, tampak lebih nyata pada metode pengajaran. Masyarakat akademik Barat dan Latin dengan jelas menggunakan kerangka metode skolastik yang sama –tidak hanya sebagai metode analisis, tetapi juga sebagai perantara dalam penyajian konsep-konsep intelektual.<sup>129</sup>

Ada beberapa istilah metode pengajaran dalam bahasa Arab yang kemudian dikembangkan di Barat dengan menggunakan bahasa mereka. Misalnya metode *khilaf* yang berarti penyelesaian pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan, di barat dikembangkan dengan istilah *sic et non*. *Khilaf* berkembang karena Islam tidak memiliki lembaga kependetaan atau hirarki kerohaniwanan yang membuat keputusan tentang keimanan dan moral. Pendekatan skolastik *khilaf*–yakni pertanyaan-pertanyaan sanggahan–menyediakan alat bagi para ilmu-wan untuk menegaskan bahwa pandangan yang berbeda dalam menjawab pertanyaan tertentu bisa terjadi dan bahwa kesepakatan itu bisa tidak berlaku pada saat-saat tertentu.

*Khilaf* juga merupakan metode pengajaran yang penting, karena mereka belajar dengan seorang master, para mahasiswa dapat menghimpun silabi besar –ta’liqa– yang menyediakan bahan-bahan sumber untuk pembuatan keputusan dan pengajaran. Format yang digunakan berbentuk pertanyaan-pertanyaan

<sup>128</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981) h. 224-281.

<sup>129</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 210-211.

sanggahan. Para mahasiswa mencatat semua argumen pro dan kontra yang terkenal dan dibagian pinggirnya menambahkan penafsirannya sendiri tentang relativitas dari masing-masing argumen itu. Sarjana-sarjana Kristen menggunakan teknik *sic et non* yang sama dalam studi hukum, begitu juga dalam studi filsafat dan teologi.<sup>130</sup>

Metode lainnya adalah *jadal* yang di Barat dikenal dengan *dialektika*. Baik di lingkungan Islam maupun di lingkungan Kristen tujuan dialektika adalah untuk meyakinkan lawan tentang keabsahan suatu pendapat dan melalui logika bertujuan untuk mendiskreditkan argumen-argumen yang diajukan lawan debatnya. Prosedur ini banyak menggunakan aturan-aturan orasi dan retorika yang dirumuskan bangsa Yunani dan Roma dan dipindahkan ke wilayah-wilayah Islam dan kemudian ke barat Kristen.<sup>131</sup>

#### **D. Proses Penyerapannya ke Dalam Tradisi Ilmiah Eropa**

Kemajuan yang dicapai umat Islam hingga abad pertengahan dikagumi banyak pihak, termasuk Eropa. Persentuhan Islam dengan Eropa justru menyentak mereka untuk menata diri dan mem-bangunkan mereka dari tidur panjangnya. Keadaan ini memicu mereka untuk bekerja keras membangun kultur dan peradaban yang selama ini terpendam. Kebangkitan intelektual dan kebangunan Eropa terjadi setelah sarjana-sarjana mereka mempelajari, mendalami dan menimba begitu banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa mereka.<sup>132</sup> Selain itu, tak dapat dipungkiri bahwa penyerapan warisan ilmiah Muslim ke dalam tradisi ilmiah Eropa terjadi melalui proses pendidikan yang diikuti secara langsung oleh pelajar-pelajar asal Eropa terutama di perguruan-perguruan tinggi Islam yang ada di Spanyol.

---

<sup>130</sup> Makdisi, *The Rise*, h. 255.

<sup>131</sup> Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 215.

<sup>132</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996) h. 160.

Ilmu pengetahuan Islam sampai ke Eropa melalui dua pintu gerbang, yaitu Sisilia dan Spanyol. Ketika daerah itu ditaklukkan kembali oleh bangsa Barat, maka ia dijadikan sebagai pusat penerjemahan. Stanton menyebutkan bahwa ketika Sisilia berada di bawah komando Roger II (1101-1154 M), ia telah menjadikan daerah tersebut sebagai pusat penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latia Selain itu, Roger juga memberlakukan administrasinya dengan mengikuti dasar-dasar dan lembaga-lembaga Islam yang ditemukannya di sana.<sup>133</sup>

Ketika Frederick II (1194-1250 M) dinobatkan menjadi pemimpin Kerajaan Roma, ia telah mendirikan sekolah istana di Foggia yang dikelola berdasarkan model sekolah-sekolah istana Islam. Ia juga mendirikan sebuah universitas di Naples (1224 M) yang diatur berdasarkan universitas yang ada di Spanyol Moor. Di universitasnya ini diundangnnya ilmuwan-ilmuwan Muslim, Yahudi dan Kristen untuk menerjemahkan karya-karya Arab ke Latin.<sup>134</sup>

Pada tahun 1227 M, Frederick menarik ke istananya salah seorang multidisipliner terkenal pada masa itu, Michel asal Skotlandia, yang telah mengadakan perjalanan dari negeri asalnya Skotlandia ke Spanyol, untuk belajar bahasa Arab. Michel ditugaskan sebagai pengarah pada pusat penerjemahan yang didirikan oleh Frederick. Dengan posisinya yang amat kuat dan kaya, Frederick II berhasil mengamankan manuskrip-manuskrip dari Timur Tengah dan Afrika Utara. Dia juga menyediakan sumber-sumber biaya bagi para ilmuwan yang menghabiskan waktunya dalam bidang penerjemahan.<sup>135</sup>

Proses kedua tersebut ilmu pengetahuan Islam ke Eropa adalah Spanyol. Setelah orang Kristen berhasil menduduki Toledo pada tahun 1085 M, sejumlah kaum muslim dan orang Yahudi yang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab tetap tinggal di sana. Raimundo, Uskup Besar Toledo dari tahun 1125 M hingga akhir

---

<sup>133</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 193.

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 194.

<sup>135</sup>*Ibid.*

hayatnya pada tahun 1151 M, menyadari bahwa situasi ini memberi kesempatan yang besar untuk mempelajari bahasa Arab. Ia pun mendorong para sarjana untuk pergi ke Toledo.<sup>136</sup> Pada masa itu juga, tepatnya pada tahun 1130 M, ia membangun satu pusat penerjemahan di istananya. Penerjemah yang bekerja pada pusat penerjemahan ini, pada mulanya adalah ilmuwan setempat, seperti Ibn Daud. Pada perkembangan berikutnya, ditarik pula tokoh-tokoh utama di bidang ini, seperti Robert dari Chester, Adelard dari Bath, Gerard dari Cremona, Herman dari Corinthia dan Michel asal Skotlandia.<sup>137</sup>

Selain dari dua wilayah yang telah disebutkan di atas, orang-orang Yahudi juga mempunyai andil bagi masuknya ilmu pengetahuan Islam ke Eropa dalam bentuk lain, yaitu melalui perpindahan (migrasi) dari Spanyol ke Prancis bagian selatan. Dengan membawa manuskrip-manuskrip Arab yang sudah dikenal, mereka pertama-tama menerjemahkan teks-teks itu ke dalam bahasa Hebrew (Ibrani) sehingga mereka dapat mewariskannya kepada masyarakat Yahudi. Kemudian mereka terjemahkan pula ke dalam bahasa Latin untuk penyebaran yang lebih luas.<sup>18</sup>

Adapun ilmu pengetahuan Islam yang tersebar ke Eropa melalui proses penerjemahan antara lain adalah:

#### 1. Matematika

Angka-angka Hindu diuraikan oleh Khawarizmi pada abad kesembilan dan al-Biruni pada abad kesebelas. Pengenalan angka-angka ini terhadap masyarakat Eropa Latin telah dilakukan oleh Adelard dari Bath dan kemudian dilanjutkan pula oleh Ibrahim ibn Ezra pada abad keduabelas. Penjelasan secara lengkap terhadap masyarakat Eropa Latin tentang angka-angka Hindu, telah ditulis oleh Fibonacci dalam sebuah buku yang berjudul *Liber Abaci*.<sup>138</sup>

#### 2. Kedokteran

---

<sup>136</sup>Watt, *Islam*, h. 88

<sup>137</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 195-196

<sup>138</sup>Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 259.

Ilmuwan muslim yang ahli di bidang kedokteran adalah al-Razi (865-925 M) dan Ibn Sina (980-1037 M). Al-Razi adalah penemu karakter penyakit menular dan memberikan penanganan klinis pertama terhadap penyakit cacar, sedangkan Ibn Sina adalah penemu karakter penyakit menular melalui air. Buku mereka telah dijadikan sebagai standar buku-buku sumber di sekolah-sekolah ilmu pengobatan Eropa hingga mendekati Abad ke-17.<sup>139</sup>

Karya Ibn Sina yang berjudul *Canon of Medicin* dicetak pada tahun 1473 M dan hingga tahun 1500 buku ini telah dipublikasikan dalam cetakan keenam belas. Montgomery Watt menyebutkan bahwa seorang ahli statistik telah mengajukan pandangannya: jumlah rujukan dalam karya-karya Eropa awal yang standar secara jelas menunjukkan bahwa pengaruh Arab atas Eropa lebih besar dibanding pengaruh Yunani atasnya.<sup>140</sup>

### 3. *Astronomi*

Adelard dari Bath telah menerjemahkan tabel astronomi al-Khawarizmi pada tahun 1126 M.<sup>141</sup> Selain al-Khawarizmi, al-Battani adaJah salah seorang astronom Muslim yang dikenal di Barat. Salah satu karyanya yang berjudul *al-Zij* telah diterjemahkan oleh Robertus Retinensis (Ketenensis) ke dalam bahasa Latin pada awal abad keduabelas. Selanjutnya diterjemahkan pula oleh Alphonso X da Castille (1252-1282 M) ke dalam bahasa Spanyol.<sup>142</sup>

### 4. *Musik*

Studi-studi musikal Islam yang diprakarsai oleh para teoritikus al-Kindi, Ibn Sina dan al-Farabi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew dan Latin sampai periode pencerahan Eropa . Banyak penulis dan musikolog Barat setelah tahun 1200 M menggunakan terjemahan Latin dari tulisan-tulisan musikal al-

<sup>139</sup>*Ibid.*, h. 260.

<sup>140</sup>Watt, *Islam*, h. 99.

<sup>141</sup>Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 256.

<sup>142</sup>M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Mizan, t.t.) h.

Farabi. Dua bukunya yang paling sering disebut adalah *De scientis dan De Ortu Scientiarum*.<sup>143</sup>

#### 5. Logika

Ajaran logika Aristoteles telah lama dikenal di Eropa, setidaknya sebagian lewat karya-karya Bochtius. Pada abad ke-12 muncul terjemahan atas *Organon* yang dikerjakan langsung dari Bahasa Yunani dan kemudian disusul terjemahan lainnya dari Bahasa Arab. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih lengkap atas Aristotelianisme terutama datang dari penerjemahan atas karya Ibn Ruysd yang dikerjakan abad ke-13.<sup>144</sup>

#### 6. Kesusastraan

Karya sastra muslim telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol di antaranya adalah *Kalila wa Dimna* dan *Sindibad*.<sup>145</sup> Beberapa karya ilmu pengetahuan muslim yang telah tersebar ke Barat seperti yang telah dipaparkan di atas, adalah merupakan sebagian kecil dari jumlah keseluruhannya. Nakosteen menyebutkan:

Mendekati pertengahan tahun 1300-an, jumlah karya-karya ini telah mencapai antara 1200 dan 1500. Meskipun banyak daripadanya sekarang telah hilang (lenyap), kita tahu bahwa dalam ruang lingkup dari area ilmu pengetahuan terjemahan-terjemahan tersebut, termasuk studi-studi dalam filsafat, teologi, ilmu kedokteran, matematika, astronomi, teknologi, sejarah dan historiografi, ilmu pengetahuan alam, biografi, fabel, karya-karya sastra, geografi, musik, dan ensiklopedia. Para penerjemah terutama adalah orang-orang Sisilia, Spanyol, Prancis, Inggris, Jerman, Yunani, Catalan, dan Hebrew.<sup>146</sup>

### E. Jejak-jejak Pengaruhnya

Pengaruh warisan ilmiah Muslim di barat masih dirasakan oleh mahasiswa yang menuntut ilmu di sana. Sebagian telah

---

<sup>143</sup>Nakosteen. *Kontribusi Islam*, h. 261.

<sup>144</sup>Watt. *Islam*, h. 102.

<sup>145</sup>Nakosteen. *Kontribusi Islam*, h. 276.

<sup>146</sup>*Ibid.*, h. 261-262.

disebutkan di atas tentang karya-karya ilmuwan Muslim yang masih digunakan sampai pertengahan, seperti Karya Ibn Sina yang berjudul *Canon of Medicin* dicetak pada tahun 1473 M dan hingga tahun 1500 buku ini telah dipublikasikan dalam cetakan keenam belas. Begitu juga dengan karya al-Razi, Ibn Rusyd dan banyak lagi karya-karya ilmuwan Muslim lainnya.

Yang masih digunakan sampai sekarang adalah penggunaan sembilan angka Arab dan angka nol. Kitab pertama mengenai sistem bilangan Arab ini ditulis oleh Muhammad ibn Musa al-Khawarizm (w. 210 H/875 M) yang hanya terdapat dalam beberapa edisi bahasa Latin. Al-Khawarizmi yang namanya merupakan asal kata algoritma, juga meletakkan dasar-dasar aljabar Islam dan juga barat.<sup>147</sup> Selain itu, yang tidak terbantahkan adalah banyaknya kata-kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya yang berkembang di Barat.<sup>148</sup>

## F. Penutup

Ketika umat Islam mengalami kemunduran di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban, ternyata Kristen Barat dapat keluar dari masa kegelapan yang telah dialaminya selama beberapa abad. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di sana terlihat menakjubkan setelah mereka melakukan kontak dengan umat Islam.

Melalui paparan di atas, dapat dilihat bahwa esensi yang telah diambil bangsa Eropa dari umat Islam adalah rasionalisme dan empirisme, sementara sebagian umat Islam pada waktu itu mulai meninggalkan paham tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai suatu bangsa erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pada masa sebelumnya, seperti perkembangan ilmu pada masa keemasan Islam, berkaitan dengan apa yang telah dicapai pada masa helenisme. Begitu pula

---

<sup>147</sup>Ahmad Y. al-Hasan dan Donal R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 1993), h. 53.

<sup>148</sup>Watt, *Islam*, h. 126-134.

dengan perkembangan ilmu pada masa renaissans, maka keadaan ini tentu saja mendapat kontribusi dari masa kejayaan Islam.

## BAB VI

# TEORI-TEORI MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA

### A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia.<sup>149</sup> Kendatipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya di kepulauan Nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui

---

<sup>149</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h. 6.

bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, seperti tentang buku yang dipakai, pengelola dan sistem pendidikan. Ini disebabkan karena bahan-bahan yang terbatas. Yang dapat dipastikan, pendidikan Islam pada waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. telah tersebar ke seluruh penjuru negeri, termasuk ke Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan *mubaligh*. Adapun Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.<sup>150</sup>

Peristiwa masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia ialah salah satu kejadian yang dianggap penting sekali dalam sejarah Tanah Air. Tidak perlu disangkal lagi, bahwa peristiwa itu mempengaruhi jalan sejarah dan alam pikiran kita hingga dewasa ini. Bukti yang jelas sekali ialah seminar yang diadakan untuk membahas tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.<sup>151</sup>

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.<sup>152</sup> Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang

---

<sup>150</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 11.

<sup>151</sup>Seminar ini diadakan pada tanggal 17-20 Maret 1963 di Medan.

<sup>152</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 2.

ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bukannya tidak biasa jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori lain.

Untuk menelusuri jejak sejarah tersebut kita bisa memulai dari beberapa pertanyaan yang mendasar, darimana Islam datang ke Nusantara? Siapa yang membawanya ke Nusantara? Kapan masuk dan berkembang Islam di Nusantara? Bagaimana masuknya Islam di Nusantara? dan dimana Islam pertama kali sampai di Nusantara? Berangkat dari penjelasan di atas, maka pada tulisan ini akan diuraikan beberapa teori-teori tentang masuknya Islam di Indonesia, di antaranya yaitu teori Arab, teori India, teori Benggal, teori Persia, teori Cina dan disertai dengan analisis terhadap teori-teori tersebut serta akan membahas masuknya Islam ke Indonesia dan hubungannya dengan pendidikan.

## **B. Beberapa Teori Masuknya Islam ke Indonesia**

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang di mana dan kapan masuknya Islam ke Indonesia. Tentang masanya, ada yang mengatakan pada abad pertama Hijriah, kedua Hijriah, dan sebagainya. Mengenai di mana, para ahli sepakat yaitu di pesisir Sumatera bagian Utara, hanya perbedaannya, ada yang mengatakan di Perlak atau Pase; ada yang mengatakan di Aceh Besar atau di Jaya dan ada pula yang mengatakan di Barus.<sup>153</sup>

Melacak sejarah masuknya Islam ke Indonesia bukanlah urusan yang mudah. Tidak banyak jejak yang bisa dilacak. Ada beberapa teori yang hingga kini masih sering dibahas, baik oleh sarjana-sarjana Barat maupun kalangan intelektual Islam sendiri.

---

<sup>153</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3.

Paling tidak ada lima teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Indonesia. Pada umumnya teori-teori itu dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatera misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera.<sup>154</sup> Pada awalnya para pedagang yang datang ke Nusantara merangkap tugas sebagai *mubaligh*. Tapi karena berdagang bukan merupakan tugas pokok mereka, lalu kemudian datanglah orang-orang dari Hadramaut, Yaman, sebagai ustadz yang menetap di Nusantara. Berdagang bukanlah pekerjaan terus menerus pada masa itu.<sup>155</sup>

Ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia, di antaranya:

### 1. Teori India

Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda, memegang teori bahwa asal mula Islam di Nusantara adalah Anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Universitas Leiden.<sup>156</sup> Dia mengaitkan asal mula Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.<sup>157</sup>

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang berhujah, begitu Islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan—banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara—datang ke dunia Melayu-

---

<sup>154</sup>Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 41.

<sup>155</sup>Penjelasan Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A. pada perkuliahan perdana, jum'at, 27 Februari 2015.

<sup>156</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, h. 2.

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 2-3.

Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama.<sup>158</sup> Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab—kebanyakannya keturunan Nabi Muhammad SAW. karena menggunakan gelar *sayid* atau *syarif*—yang menyelesaikan penyebaran di Nusantara. Orang-orang Arab ini muncul di baik sebagai pendeta (*priests*) maupun sebagai “pendeta-penguasa” (*priest-princes*) atau sulthan. Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara, Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>159</sup>

Analisa teori Islam berasal dari India dipahami bahwa para pedagang yang berasal dari Arab berhenti di India. India sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan Arab dan Nusantara merupakan jalur yang logis dilalui sebagai lintasan perdagangan. Pada awalnya orang-orang Arab yang singgah di India bertujuan untuk mempersiapkan perbekalan untuk melakukan perjalanan ke tujuan berikutnya. Akan tetapi, mereka menetap di India untuk beberapa waktu yang relatif lama. Selain karena menetap, di India dikenal sebagai tempat yang memiliki barang dagang untuk dibawa ke berbagai tempat.

Orang-orang Arab di India melakukan pengislaman hingga akhirnya Islam menjadi kuat di India. Dan orang-orang India yang telah diislamkan oleh orang-orang Arab inilah yang kemudian datang ke Nusantara untuk berdagang dan menyebarkan misi atau dakwah Islam. Bukan orang-orang Arab yang sudah menetap di India yang datang ke Nusantara membawa misi atau dakwah Islam.

## 2. Teori Benggal

Moquette, seorang sarjana Belanda, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.<sup>160</sup> Ia mendasarkan

---

<sup>158</sup>*Ibid.*, h. 3. Lihat juga dalam Majalah Sabili, *Sejarah Emas Muslim Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, Edisi Khusus No. 9 Tahun X 2003), h. 9.

<sup>159</sup>*Ibid.*

<sup>160</sup>*Ibid.*

kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.<sup>161</sup>

Kesimpulan-kesimpulan Moquette ini ditentang keras oleh Fatimi yang beragumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik al-Shalih dengan batu nisan di Gujarat. Menurut penelitiannya, bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Shalih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara. Fatimi berpendapat, bentuk dan gaya batu nisan ini justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Benggal. Karena itu, seluruh batu nisan itu pastilah didatangkan dari daerah ini. Ini menjadi alasan utamanya untuk menyimpulkan, bahwa asal Islam yang datang ke Nusantara adalah wilayah Benggal. Dalam kaitannya dengan "teori batu nisan" ini, Fatimi mengkritik para ahli yang kelihatannya mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertahun 475/1082) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.<sup>162</sup>

Teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Benggal tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut termasuk, misalnya, berkenaan dengan adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim Nusantara (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang kaum Muslim Benggal (Hanafi). Tetapi, terlepas dari masalah ini, teori Fatimi yang dikemukakannya dengan begitu bersemangat gagal meruntuhkan teori Moquette, karena sejumlah sarjana lain telah

---

<sup>161</sup>*Ibid.*

<sup>162</sup>*Ibid.*, h. 4.

mengambil alih kesimpulannya, dan yang paling terkenal di antara mereka adalah Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrike, dan Hall.<sup>163</sup> Sebagian mereka memberikan argumen tambahan untuk mendukung kesimpulan Moquette. Wintedt, misalnya, mengemukakan tentang penemuan batu nisan yang mirip bentuk dan gayanya di Bruas, pusat sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, Semenanjung Malaya. Ia berhujjah, karena seluruh batu nisan di Bruas, Pasai, dan Gresik didatangkan dari Gujarat, maka Islam juga pastilah diimpor dari sana. Ia juga mencatat, *Sejarah Melayu* mengandung beberapa bukti yang membenarkan hal ini, antara lain disebutkan kebiasaan di beberapa wilayah di Nusantara mengimpor batu nisan dari Gujarat. Schrike juga menyokong teori ini dengan menekankan signifikansi peran penting yang dimainkan para pedagang Muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan kemungkinan andil besar mereka dalam penyebaran Islam.<sup>164</sup>

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan, misalnya, oleh Marrison. Ia berargumen, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal Gujarat—atau berasal dari Benggal, seperti dikemukakan Fatimi—itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana. Marrison mematahkan teori ini dengan menunjuk kepada kenyataan bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698/1297, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian (699/1298), Cambay, Gujarat ditaklukkan kekuasaan Muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, yang dari tempat itu para penyebar Islam datang ke Nusantara, maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik al-Shalih, tegasnya sebelum 698/1297. Marrison selanjutnya mencatat, meski laskar Muslim menyerang Gujarat beberapa kali, masing-masing 415/1024, 574/1178, dan 595/1197, raja Hindu di sana

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 5.

mampu mempertahankan kekuasaannya hingga 698/1297. Mempertimbangkan semua ini, Marrson mengemukakan teorinya bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar Muslim dari pantai Coromandel akhir abad ke-13.<sup>165</sup>

Teori yang dikemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dipegang Arnold. Menulis jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk kepada persamaan mazhab fikih di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang juga cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibn Batutah ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Melayu-Indonesia di mana mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.<sup>166</sup>

### 3. Teori Arab

Dalam kaitan ini, menarik disinggung bahwa kitab *'Ajaib al-Hind*, salah satu sumber Timur Tengah (aslinya berbahasa Persia) paling awal tentang Nusantara, mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Kitab yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar ar-Ramahurmuzi sekitar tahun 390/1000 ini meriwayatkan tentang kunjungan para pedagang Muslim ke kerajaan Zabaj. Para pedagang Muslim ini menyaksikan kebiasaan di kerajaan itu, bahwa setiap orang Muslim—baik pendatang maupun penduduk lokal—yang ingin menghadap raja harus “bersila” (برسیلا). Kata “bersila” yang digunakan kitab *'Ajaib al-Hind* pastilah salah satu

---

<sup>165</sup>*Ibid.*, h. 6-7.

<sup>166</sup>*Ibid.*, h. 6.

di antara sedikit kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Terlepas dari soal bahasa ini, kewajiban bersila yang disebutkan juga berlaku bagi penduduk Muslim lokal, mengisyaratkan telah terdapatnya sejumlah penganut Islam dari kalangan penduduk asli kerajaan Zabaj. Sayang teks ini tidak memberi informasi tentang apakah penduduk asli ini diIslamkan oleh para pedagang Arab tersebut. Yang jelas, kebiasaan bersila tersebut kemudian dihapuskan oleh raja Sriwijaya setelah pedagang Oman memprotes bahwa tradisi itu tidak sesuai dengan kerajaan Islam.<sup>167</sup>

Telah dijelaskan di atas bahwa Arnold berpendapat bahwa Islam juga dibawa dari Coromandel dan Malabar. Namun, tidak hanya itu saja. Arnold menambahkan bahwa Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga di Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijri atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat pula dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini menurut Azyumardi Azra menjadi lebih mungkin, kalau orang, misalnya, mempertimbangkan fakta yang disebutkan sumber-sumber Cina, bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk *nucleus* sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan penyebaran Islam.<sup>168</sup> Asumsi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Arnold dalam bukunya *Preaching of Islam*

<sup>167</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>168</sup>*Ibid.*, h. 6-7.

sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka dalam “Seminar Masuknya Islam ke Indonesia”, bahwa dipantai Barat Pulau Sumatera telah didapati satu kelompok perkampungan orang Arab pada tahun 684.<sup>169</sup>

Selain Arnold, teori bahwa Islam juga dibawa langsung dari Arabia dipegang pula oleh Crawfurd, walaupun ia menyarankan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan kaum Muslim yang berasal dari pantai timur India juga merupakan faktor yang penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara itu, Keijzer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan kepemelukan penduduk Muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi’i. Kemudian, teori Arab ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander dengan sedikit revisi mereka memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara melainkan Hadramaut.<sup>170</sup>

Gerini, seorang sejarawan, menyatakan bahwa orang Islam yang pertama kali mengunjungi Indonesia amat boleh jadi adalah saudagar Arab dalam abad ke-7 yang singgah di Sumatera ketika mengadakan perjalanan menuju Cina. Juned Parinduri berpendapat bahwa di Barus Tapanuli didapatkan sebuah makam yang berangka tahun Haa-Miim yang berarti tahun 48 H atau 670 M, dengan demikian agama Islam sudah masuk di Barus Tapanuli Sumatera Utara pada tahun 670 M.<sup>171</sup> Pendapat Juned Parinduri ini masih membutuhkan interpretasi lebih lanjut mengenai pembacaan Haa-Miim yang diterjemahkan menjadi tahun 48 H. Sampai saat ini belum ditemukan dasar yang kuat dari alasan penterjemahan Haa-Miim menjadi tahun 48 H.

Di antara pembela tergigih “teori Arab” atau sebaliknya, penentang terkeras “teori India” adalah Naquib al-Attas.<sup>172</sup> Seperti

---

<sup>169</sup>Panitia Seminar, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, (t.tp: Panitia Seminar Masuknja Islam ke Indonesia, t.t.), h. 77.

<sup>170</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, h. 7-8.

<sup>171</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 5.

<sup>172</sup>Azra, *Jaringan*, h. 8.

Marrison, ia juga tidak bisa menerima penemuan epigrafis yang disodorkan Moquette sebagai bukti langsung bahwa Islam dibawa dari Gujarat ke Pasai dan Gresik oleh Muslim India. Ia berpendapat, batu-batu nisan itu dibawa dari India semata-mata karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan dengan Arabia.<sup>173</sup>

Al-Attas menyimpulkan sebagaimana dinukil Azra bahwa sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India, atau karya yang berasal dari India. Pengarang-pengarang yang dipandang kebanyakan sarjana Barat sebagai berasal dari Arab atau Persia, dan bahkan apa yang disebut sebagai berasal dari Persia pada akhirnya berasal dari Arab, baik secara etnis maupun kultural.<sup>174</sup>

Argumen Naquib al-Attas ini selaras dengan apa yang diceritakan oleh historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia Nusantara. Mempertimbangkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Nusantara ini, diambil empat tema pokok. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar “profesional” – yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Mempertimbangkan tema terakhir ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriah, sebagaimana dikemukakan Arnold<sup>175</sup> dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.<sup>176</sup>

<sup>173</sup>*Ibid.*

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>175</sup>Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* menyatakan bahwa pada abad ke-7 Masehi di pantai Barat pulau Sumatera sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab. Lihat dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 5.

<sup>176</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, h. 9.

Selanjutnya pada Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan mulai tanggal 17 s/d 20 Maret 1963, antara lain menyimpulkan:

- a. Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ketujuh-kedelapan Masehi) dan langsung dari Arab.
- b. Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama berada di Aceh.
- c. Bahwa dalam proses pengIslaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
- d. Bahwa mubaligh-mubaligh Islam yang lama itu selain sebagai penyiar agama, juga sebagai saudagar.
- e. Bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
- f. Bahwa kedatangan Islam itu ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.<sup>177</sup>

Seminar Medan tersebut dilanjutkan dengan seminar di Banda Aceh tahun 1978, menegaskan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri, Pasai. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah sekitar abad ke- 7 dan 8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia.<sup>178</sup>

#### 4. Teori Persia

Pembangun teori Persia ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat.<sup>179</sup> Fokus pandangan teori ini tentang masuknya

---

<sup>177</sup>Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan*, h. 3.

<sup>178</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, h. 12.

<sup>179</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), h. 90.

agama Islam ke Nusantara berbeda dengan teori Gujarat dan Mekah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta mazhab Syafi'inya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.

Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat, di antaranya:<sup>180</sup>

1. Peringatan 10 Muharam atau Asyuro sebagai hari peringatan Syiah atas kematian syahidnya Husain.
2. Adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Iran al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj telah meninggal pada 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syekh yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya.
3. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Qur'an. Misalnya jabar dari zabar, jer dari ze-er dan beberapa yang lainnya.
4. Nisan pada makam Malik al Saleh (1297) dan makam Maulana Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat.
5. Pengakuan umat Islam Indonesia terhadap mazhab Syafi'i sebagai mazhab paling utama di daerah Malabar.

## 5. Teori Cina

Teori ini berpandangan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina. Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie, seorang *scientist* Spanyol.<sup>181</sup> Teori ini berpandangan bahwa Islam dibawa dari Cina karena pada abad ke-7 M terdapat perkampungan Cina (Ta Shih) di Nusantara. Dari berita Cina bisa sebagaimana dijelaskan Badri Yatim bisa diketahui bahwa di masa Dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk

<sup>180</sup>*Ibid.*, h. 90-91.

<sup>181</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 191.

orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim.<sup>182</sup>

Azra menjelaskan bahwa mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara Muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh, dan mengingat terdapatnya pemukiman-pemukiman Muslim di Cina, wajar mengasumsikan bahwa Muslim Timur Tengah cukup mengetahui Nusantara. Cukup wajar pula menyatakan, Muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan.<sup>183</sup>

Kehadiran Muslim Timur Tengah—kebanyakan Arab dan Persia—di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada 51/671, dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (atau Shriboga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibukota Kerajaan Budha Sriwijaya.<sup>184</sup>

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (sering diidentikkan dengan Zabaj), atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *al-Mamlakat al-Maharaja* (Kerajaan Raja Diraja), atau yang disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-chi* dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang melintang hampir di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Jawa sampai lima abad kemudian.<sup>185</sup>

### C. Masuknya Islam ke Indonesia dan Hubungannya dengan Pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikan terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda

---

<sup>182</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 192.

<sup>183</sup>Azra, *Jaringan*, h. 23.

<sup>184</sup>*Ibid.*

<sup>185</sup>*Ibid.*, h. 23-24.

dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.<sup>186</sup>

Muhammad Naimar, ilmuwan asal India mengatakan dalam salah satu ceramahnya bahwa bukti-bukti tangan pertama tentang bagaimana sesungguhnya Islam di pulau-pulau ini tidak mungkin diperoleh, tetapi bukti-bukti yang berasal dari luar cukup menunjukkan bahwa pengislaman di daerah ini telah terjadi sejak waktu permulaan Islam, malahan mungkin ketika Nabi SAW. masih hidup, sebagaimana halnya di India Selatan.<sup>187</sup>

Dari sekian perkiraan mengenai waktu masuknya Islam ke Indonesia, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi. Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Jawa, dan ada yang mengatakan di Barus. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pesisir Sumatera. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 Masehi yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka<sup>188</sup> singgah di pantai Sumatera Utara untuk mempersiapkan air minum, makanan, dan perbekalan lainnya. Mereka yang singgah di pesisir Sumatera Utara membentuk masyarakat muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang.<sup>189</sup>

<sup>186</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, h. 11.

<sup>187</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

<sup>188</sup>Malaka, jauh sebelum ditaklukkan Portugis (1511), merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan seluruh rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan langsung dengan Malaka pada waktu itu. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 192.

<sup>189</sup>Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah*, h. 41.

Untuk selanjutnya kontak Islam juga terjadi di berbagai pulau di Indonesia. Islam mulai menyentuh daerah-daerah lainnya seiring dengan tujuan perdagangan atau semata-mata karena pengajaran agama Islam. Pengenalan Islam di berbagai daerah Indonesia tidak terjadi dalam waktu serentak dan berdekatan tetapi dalam waktu yang berbeda-beda dan mencapai masa yang panjang.<sup>190</sup> Keadaan ini terjadi karena keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan.<sup>191</sup>

Kontak Islam dengan Aceh pada abad ke-7 Masehi begitu pula dengan Palembang. Di Jawa Islam hadir sekitar abad ke-11 Masehi. Itu pun baru dikenal di daerah Jawa bagian utara Jawa Timur, yang selanjutnya disebarkan ke Jawa Barat sekitar abad ke-16 Masehi, yaitu berkaitan dengan pengiriman tentara kerajaan Demak ke Cirebon, Jayakarta, dan beberapa wilayah kerajaan Pajajaran yang berkaitan dengan perluasan wilayah perdagangan dan perluasan pengaruh kekuasaan.<sup>192</sup>

Menurut beberapa sumber sejarah dijelaskan bahwa Selat Malaka sebagai rute perdagangan yang telah lama dikenal, sebagai salah satu jalur perdagangan dari dunia Timur ke dunia Barat di samping jalan darat. Pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya, selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman Tang, pada abad-abad tersebut diduga bahwa masyarakat Muslim telah ada, baik di Kanfu (Kanton) maupun di Sumatera.

Di saat Umar bin Khattab memegang pemerintahan sebagai khalifah kedua, Islam sudah mampu menembus dan masuk secara potensial di Syam Palestina, Mesir dan Irak. Pada zaman Usman bin Affan, Islam telah menyebar lebih jauh lagi, bahkan hanya

---

<sup>190</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>191</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 194.

<sup>192</sup> Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah*, h. 42.

dalam waktu kurang dari 30 tahun atau tepatnya tahun 29 Hijriah, Islam sudah sampai di Tiongkok Cina, yaitu dengan adanya utusan Arab ke Cina pada tahun 651 M. Jelasnya bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu abad dari kelahirannya, Islam telah tersebar jauh sampai ke Tiongkok, ke Afrika bagian Utara, ke Asia Kecil, dan ke Asia bagian Utara.<sup>193</sup>

Kenyataan tersebut apalagi kita hubungkan dengan sejarah masuknya Islam di Tiongkok-Cina yaitu pada masa khalifah Usman bin Affan yang pada waktu itu di Cina sedang berkuasa Dinasti Tang dan pedagang Islam bangsa Cina sendiri sudah dominan di daerah Kanton pada abad ke-2 Hijriah atau 8 Masehi serta para ulama Islam bangsa Tiongkok pada waktu itu sudah ada yang menjadi khatib dan Imam Jumat, maka tidak mustahil jika pada abad ke-7 sudah ada orang Islam yang masuk ke Indonesia, mengingat letak geografis Indonesia sangat strategis, berada di tengah perjalanan antara Timur Tengah dengan Tiongkok sudah berjalan ramai sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam.<sup>194</sup>

Mengenai siapa yang memperkenalkan Islam di Indonesia terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang, dan ada yang mengatakan bahwa kekuasaan (*konversi*) keraton sangat berpengaruh bagi pengislaman di Indonesia. Masuknya Islam penguasa akan diikuti oleh rakyatnya secara cepat. Dapat dikatakan bahwa Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Pada masa awal, saudagar-saudagar muslim dikenal cukup mendominasi perdagangan di Indonesia. Saudagar muslim itu mampu memperkenalkan nilai-nilai Islam terutama ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal, sekaligus mereka

---

<sup>193</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 5.

<sup>194</sup>*Ibid.*, h. 6.

membatasi adanya pilihan terhadap agama-agama lain. Ada yang mengatakan bahwa ulama memiliki peranan yang dasar bagi penyebaran Islam di Indonesia. Para pedagang muslim datang ke Indonesia untuk berdagang dan mengumpulkan kekayaan, setelah mereka menetap maka datanglah guru-guru (ulama) yang bertujuan menyebarkan dan mengajarkan Islam.<sup>195</sup>

Kehadiran pedagang-pedagang muslim melahirkan fenomena kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan agama yang dinamis. Dengan adanya dinamika umat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok tanah air.<sup>196</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa di Medan pada tahun 1963, dan di Kuala Simpang Aceh pada tahun 1980, telah dilaksanakan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia. Kedua seminar tersebut sepakat menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah langsung dari Arab. Ini adalah inti pokok dari hasil seminar Medan yang terpenting. Daerah yang pertama kali dimasuki oleh Islam adalah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam yang pertama berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan secara damai oleh pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia adalah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi. Seminar Medan tersebut dilanjutkan dengan seminar di Banda Aceh tahun 1978, menegaskan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri, Pasai.<sup>197</sup>

Munculnya tesis baru ini, yakni Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah sekitab abad ke-7 dan 8 Masehi adalah merupakan pembetulan dari pendapat yang

---

<sup>195</sup>Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah*, h. 42.

<sup>196</sup>*Ibid.*, h. 43.

<sup>197</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, h. 12.

berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia. Satu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, ada daerah-daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, disamping ada daerah yang terbelakang dimasuki Islam. Berkenaan dengan ini telah disepakati bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera. Sedangkan Islam masuk ke Jawa diduga kuat berdasarkan batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangkat tahun 475 H (1082 M). Situasi politik mempercepat penyebaran Islam di Jawa, pada saat melemahnya Majapahit karena perpecahan. Bupati-bupati pesisir merasa bebas dari pengaruh kekuasaan Raja Majapahit. Melalui bupati-bupati pesisir yang memeluk Islam, agama menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat.<sup>198</sup>

Kedatangan Islam di belahan Indonesia bagian Timur ke Maluku juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan. Islam masuk ke daerah ini diperkirakan pada abad ke-14 Masehi. Di Kalimantan khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira-kira tahun 1550. Adapun di Sulawesi terutama di bagian selatan telah didatangi oleh pedagang Muslim pada abad ke-15 M. Menurut Tome Pires pada abad ke-16 di daerah Gowa telah terdapat pedagang Muslim dan orang Portugis, yang telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa.<sup>199</sup>

Terbentuknya masyarakat Muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi Muslim sebagai hasil dari upaya para da'i. Masyarakat Muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam. Tercatatlah sejumlah kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kerajaan Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram, dan lain sebagainya.

---

<sup>198</sup> *Ibid.*

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 13.

Dengan terbentuknya komunitas Muslim pada beberapa daerah di Indonesia ini, mendorong untuk membentuk kerajaan Islam. Berdirilah Kerajaan Islam, Pasai, Perlak di Aceh. Di Jawa berdiri Kerajaan Demak, Pajang, Mataram. Di Sulawesi berdiri Kerajaan Gowa, Tallo dan Bone. Sedangkan di Maluku berdiri Kerajaan Ternate dan Tidore. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik. Pengertiannya, perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik.<sup>200</sup>

Hasjmy, sebagaimana dikutip oleh Haidar Daulay, menjelaskan bahwa kerajaan Islam tertua adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaiddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Hasjmy melandasi pendapatnya itu berdasarkan naskah-naskah kuno, yakni kitab *Idharul Haqq* karangan Abu Ishak Makarani al-Fasy, dan kitab *Tazkirah Jumu Sulthan as-Salathin* karangan Syekh Syamsul Bahri al-Asyi dan kitab silsilah raja-raja Perlak dan Pasai.<sup>201</sup>

Di bagian lain, yakni di Malaka, muncul pula kekuasaan kerajaan Islam Malaka. Malaka pada masa itu tidak hanya sebagai pusat perdagangan Muslim dan pusat kekuatan politik di Selat Malaka, tetapi juga sebagai pusat penyiaran Islam. Para mubaligh berdatangan ke Malaka dan dari Malaka pula tersebar Mubaligh ke berbagai penjuru di Nusantara ini.

Tumbuhnya pusat-pusat Islam di Nusantara ini jelas sangat berpengaruh sekali bagi proses Islamisasi di Indonesia. Kekuatan politik<sup>202</sup> digabungkan dengan semangat para mubaligh untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang

---

<sup>200</sup>*Ibid.*

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>202</sup>Di Maluku, Sulawesi Selatan, rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam, maka kerajaan Islam berusaha menguasai kerajaan non-Islam, sehingga secara politis banyak menarik penduduk kerajaan non-Islam untuk masuk Islam. Lihat Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah*, h. 45.

mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.<sup>203</sup>

Penyebaran Islam melalui metode kekuasaan mempunyai peranan penting bagi perluasan Islam di Indonesia. Beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti oleh rakyat dan pendukungnya secara cepat. Islamnya penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya sang penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Perhatian raja-raja muslim terhadap pendidikan Islam menjadikan pendidikan Islam berkembang maju yang dapat menawarkan pelayanan pengajaran bagi keagamaan maupun kemajuan intelektual Islam di Indonesia.<sup>204</sup>

Ulama-ulama yang dipilih oleh penguasa sebagai pengajar dan pemuka agama berhasil mendidik murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Murid-murid tersebut terus menyebar-kan Islam dan mengajarkan ilmu mereka setelah pulang ke daerah masing-masing. Jadi kegiatan perluasan Islam sejak awal telah memiliki hubungan timbal balik dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh pedagang muslim dalam menyebarkan Islam di Indonesia antara lain melalui jalur atau saluran perdagangan, perkawinan, taSAWuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina. Fase kedua, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya di

<sup>203</sup> *Ibid.*

<sup>204</sup> Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 112.

samping berita-berita asing, juga makam-makam Islam. Fase ketiga, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.<sup>205</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang dan/atau mubligh dalam menyebarkan Islam di Nusantara dapat disebut sebagai kegiatan melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan demi-kian karena kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang dan/atau *mubaligh* memenuhi lima unsur dasar hakikat pendidikan, yaitu: (1) pemberi; (2) penerima; (3) tujuan baik; (4) cara atau jalan yang baik; dan (5) konteks yang positif.

Pola pendidikan yang berlangsung pada awal datangnya Islam ke Indonesia adalah informal. Hal ini terjadi karena pedagang muslim/mubaligh awal datang menyebarkan Islam pada waktu tertentu saja, yaitu ketika datang ke Nusantara untuk melakukan transaksi perdagangan. Akan tetapi ketika mubaligh tetap, yaitu ulama Arab melakukan dakwah intensif kemudian menetap dan mendirikan rumah ibadah, pola pendidikan yang terjadi adalah nonformal.<sup>206</sup>

Perkembangan Islam di Indonesia dapat dilihat dari jalur yang ditempuh, kemudian pendekatan (politik, sosial, dll). Jalur itu adalah suatu upaya yang dilakukan para mubaligh. Para ulama mengajar di tempat utamanya, yaitu kota-kota pantai, baru kemudian ke desa. Dari jalur yang ditempuh tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan dan perkembangan Islam di daerah pantai berbeda dengan yang ada di pedalaman. Islam pantai lebih puritan dibandingkan dengan Islam di desa. Kita bisa mengamati di Jawa misalnya, Islam di Jawa bercampur dengan kejawen, walaupun muhammadiyah lahir di Jawa tapi sampai sekarang masih ada tradisi yang bercampur kejawen. Di Jawa saat ini misalnya, masih dapat dijumpai ada tradisi rebutan nasi untuk mendapat berkah.

Jalur intensif yang digunakan dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah pendidikan. Dari jalur ini baru ditemukan

---

<sup>205</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 193.

<sup>206</sup>Lihat Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 15.

argumen bahwa Islam berasal dari Arab. Banyak guru-guru yang datang untuk mengajar ke Nusantara berasal dari jazirah Arab. Mereka datang dari Hadramawt, Yaman, tidak ada dari India. Selain itu, perkawinan merupakan upaya mempercepat Islamisasi di Nusantara. Para mubaligh yang datang dengan keturunannya membentuk komunitas. Akan tetapi, jalur yang paling intensif adalah lewat pendidikan dan dakwah.

Pendekatan adalah melakukan suatu kegiatan dimana dakwah, yaitu proses Islamisasi mendapat dukungan kuat. Pendekatan yang digunakan dalam proses perkembangan Islam di Nusantara ada dua.

#### 1. Pendekatan Politik

Pendekatan dengan jalur politik yang dilakukan misalnya dengan berdirinya kerajaan Islam. Ada dua teori tentang berdirinya kerajaan Islam. Ada teori *bottom-up* (terbentuk masyarakat muslim terlebih dahulu, kemudian membentuk kerajaan), atau teori *top-down* (rajanya sudah ada, kemudian diIslamkan, sedangkan rakyat mengikut menjadi pemeluk Islam juga). Hal ini terjadi pada beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Malaka, dan beberapa tempat lainnya. Proses terbentuknya kerajaan Islam di Nusantara lebih banyak terjadi melalui *bottom-up*.<sup>207</sup>

Islam berkembang dengan besar, ketika Islam berada di bawah kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan sifat masyarakat Nusantara adalah fathernalistik (mengikut apa yang dilakukan oleh raja atau penguasa).

#### 2. Pendekatan Sosial

Pendekatan Sosial perlu dikaji, yaitu peran *mubaligh* dalam menghadapi masyarakat, memberikan bantuan, perlindungan, dan sebagainya. Masyarakat Nusantara awal belum kenal kemajuan zaman, sementara masyarakat yang datang, pedagang, sudah kenal modernitas, atau berbudaya dan berperadaban tinggi. Pedagang menunjukkan sikap yang tidak pernah dilihat

<sup>207</sup>*Ibid.*, h. 20.

masyarakat sekitar, misalnya bersih (ada wuduk dalam ajaran Islam), kaya (karena pedagang). Kekayaan merupakan hal yang paling diminati penduduk lokal Nusantara.

Selain itu, sesuatu yang menjadi penguat bagi perkembangan Islam di Nusantara adalah bahwa dalam agama Hindu mengenal sistem kelas dalam masyarakat. Islam tidak mengenal adanya sistem kelas dalam masyarakat. Hal ini menjadi sebuah peluang bagi Islam untuk masuk dan diterima oleh masyarakat lokal dengan mengajarkan adanya persamaan dan persaudaraan, bukan kasta atau kelas.

#### **D. Analisis**

Beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang telah dijelaskan di atas, memegang pendapatnya dengan memberikan alasan-alasan yang menguatkan pendapatnya tersebut. *Teori India*, yang dipegang oleh Pijnappel dan Snouck Hurgronje, dan Moquette berpandangan bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa dari Anak Benua India. Pendapat mereka yaitu:

- a. Pijnappel mengemukakan bahwa orang-orang Arab yang menetap di wilayah India membawa Islam ke Nusantara.
- b. Snouck Hurgronje berpandangan bahwa Muslim Decan yang tinggal di Anak Benua India melakukan perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara dan sekaligus menyiarkan Islam.
- c. Moquette berpandangan bahwa Islam berasal dari Gujarat karena mengamati bentuk batu nisan di Pasai yang sama bentuknya dengan nisan yang ada di Gujarat.

Sementara itu, berbeda dengan pandangan Moquette di atas, *Teori Bengal* yang dikemukakan oleh Fatimi, mengemukakan bahwa nisan-nisan yang ada di Pasai tersebut, bukanlah mirip dengan nisan yang ada di Gujarat, namun mirip yang ada di Bengal. Sehingga, dia berpendapat bahwa Islam berasal dari Bengal.

Kemudian, *teori Persia*, yang dikemukakan oleh Djajadiningrat berpendapat bahwa Islam dibawa dari Persia. Alasan yang ia

kemukakan adalah adanya kesamaan-kesamaan tradisi atau budaya yang dilakukan di Nusantara dengan tradisi yang terdapat di Persia.

Sementara itu, *teori Cina* berpendapat bahwa Islam datang dari Cina dengan beragumen bahwa banyak orang Arab dan Persia yang tinggal di Kanton yang kemudian juga berinteraksi di Nusantara dan menyebarkan Islam.

Teori terakhir yaitu *teori Arab* yang berpendapat Islam datang dari Arabia (Mekah). Teori ini juga yang dipegang oleh salah satu pembicara Seminar Masuknya Islam ke Indonesia yaitu Buya Hamka. Menurut teori ini, bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Arab yang melakukan kontak perdagangan di Nusantara, kemudian mereka juga menjalin hubungan perkawinan dengan orang-orang pribumi. Selain dari melakukan perdagangan dan perkawinan, mereka juga menyebarkan Islam.

Berdasar penjelasan di atas, maka penulis sependapat dengan *teori Arab* yang mengemukakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab yang selain berdagang, melakukan perkawinan, mereka juga menyebarkan Islam di Indonesia. Penulis tidak sejalan dengan *teori India*, *teori Benggal*, *teori Cina*, *teori Persia*, karena teori-teori tersebut menguatkan pandangannya berangkat dari asumsi-asumsi dan usaha mencari titik kesamaannya. Seperti yang dikemukakan *teori India* dan *teori Benggal* yang mengidentifikasi kesamaan batu nisan yang ada di Nusantara dengan nisan yang ada di India dan Benggal. Begitu juga dengan *teori Persia* yang berpendapat bahwa Islam datang dari Persia karena melihat tradisi-tradisi Nusantara yang memiliki kemiripan dengan tradisi di Persia.

Pendapat penulis juga beranjak dari hasil Seminar Masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963. Seminar tersebut membuahkan kesimpulan yaitu:

1. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 dan ke-8 Masehi) dan langsung dari Arab.

2. Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama di Aceh.
3. Dalam proses peng-Islaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
4. Muballigh Islam yang lama itu selain sebagai penyiari agama juga sebagai saudagar.
5. Penyiarian Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
6. Kedatangan Islam ke Indonesia itu membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.<sup>208</sup>

### E. Penutup

Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang unik yaitu dengan cara jalan damai, tanpa kekerasan ataupun penaklukan. Penyiarian Islam dengan cara damai oleh orang-orang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan sepertinya tanpa disadari oleh masyarakat Nusantara ketika itu. Perdagangan yang dilakukan sekaligus menyiarkan Islam merupakan sebuah prestasi besar yang ditorehkan orang-orang Arab ketika pada masa itu. Lebih dari itu, masuknya Islam ke Indonesia telah menarik perhatian para ilmuan yang ikut serta memberikan kontribusi dengan melakukan penelitian dan akhirnya menelurkan teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Dari uraian di atas petulisan menyimpulkan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara telah terjadi pada abad ke-1 H/7 M. Hal ini dikarenakan adanya bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi kontak dagang antara penduduk Nusantara dengan para pedagang/ saudagar Arab. Selat Malaka sebagai jalur perdagangan internasional juga merupakan penunjuk adanya kontak dagang yang pernah terjadi di Nusantara. Dari segi jalur penyebaran Islam, tampak bahwa Islam berasal dari Arab. Banyak

---

<sup>208</sup>Panitia Seminar, *Risalah Seminar Sedjarah*, h. 1-77.

guru-guru yang datang dari Jazirah Arab untuk mengajar dan membentuk keturunan di Nusantara.

Pengklaiman oleh sarjana Barat mengenai adanya literatur yang berasal dari India ternyata literatur tersebut adalah berasal dari Arab atau Persia. Kemudian sangat mungkin Islam sudah diperkenalkan sejak masa kekhalifahan Islam. Dengan demikian, Islam di Nusantara telah dikenal pada abad ke-7 dan dibawa oleh orang-orang Arab yang berdagang sekaligus berperan sebagai *mubaligh*.

Pada awalnya, motif masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara adalah melalui jalur perdagangan. Pada masa selanjutnya Islam berkembang di Nusantara dengan dukungan kekuatan politik kerajaan. Hal ini bermakna bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara berperan dalam penyebarluasan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya ulama-ulama yang diperintahkan oleh raja untuk mengajar murid-murid yang datang dari berbagai daerah.

Kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang dan/atau *mubaligh* dalam menyebarkan Islam di Nusantara dapat disebut sebagai kegiatan melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan demikian karena kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang dan/atau *mubaligh* memenuhi lima unsur dasar hakikat pendidikan, yaitu: (1) pemberi; (2) penerima; (3) tujuan baik; (4) cara atau jalan yang baik; dan (5) konteks yang positif.

Pola pendidikan yang berlangsung pada awal datangnya Islam ke Indonesia adalah informal. Hal ini terjadi karena pedagang muslim/*mubaligh* awal datang menyebarkan Islam pada waktu tertentu saja, yaitu ketika datang ke Nusantara untuk melakukan transaksi perdagangan. Akan tetapi ketika *mubaligh* tetap, yaitu ulama Arab melakukan dakwah intensif kemudian menetap dan mendirikan rumah ibadah, pola pendidikan yang terjadi adalah nonformal.

## BAB VII

# PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA (Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan)

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke negeri ini.<sup>209</sup> Pendidikan ini pada awalnya

---

<sup>209</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. ix. Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan kapan pertama kali masuknya Islam ke Indonesia. Kelompok pertama yang terdiri dari Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern dan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. dan tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendapat ini didasarkan pada penemuan nisan Sultan Malik al-Salih (w. 696 H./1297 M.) yang mirip dengan nisan di Gujarat. Kelompok kedua adalah T.W. Arnold, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hamka dan lainnya mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi sejak abad pertama Hijriyah dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Pendapat ini berdasarkan pada arus perdagangan penduduk di Selatan

terlaksana setelah adanya kontak antara pedagang atau *mubaligh* dan masyarakat sekitarnya.<sup>210</sup> Kontak ini bentuknya lebih mengarah pada pendidikan informal.<sup>211</sup> Selanjutnya, setelah masyarakat Islam terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah mendirikan rumah ibadah (masjid, surau, dan langgar).<sup>212</sup> Karena umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk berjamaah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid, surau, dan langgar dijadikan pula sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., beliau telah menjadikan masjid Madinah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan inilah yang diikuti pula oleh khalifah-khalifah sesudah beliau.<sup>213</sup>

Dalam konteks Indonesia, Haidar Daulay mengatakan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Muslim, dapat dipastikan bahwa mereka membangun masjid. Dengan adanya masjid tersebut dapat pula dipastikan bahwa mereka menggunakannya juga sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.<sup>214</sup>

---

semananjung tanah Arab yang telah pergi pulang ke gugusan pulau-pulau Melayu. Penduduk yang tinggal di Selatan semenanjung tanah Arab ini telah mendapat dakwah Islamiyah sejak awal perkembangan Islam dan semakin intensif setelah Nabi Muhammad saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk mengajar Alquran dan hukum-hukum agama. Uka Tjandra Sasmita, "*Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*", dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993), h. 358-360, Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993), h. 177.

<sup>210</sup>Kegiatan pedagang atau *mubaligh* yang menyampaikan ajaran Islam dapat digolongkan sebagai aktivitas pendidikan sesuai dengan pendapat Noeng Muhadjir yang mengatakan bahwa unsur dasar pendidikan itu ada lima, yaitu pemberi (pendidik/dalam hal ini pedagang atau *mubaligh*), penerima (masyarakat), tujuan yang baik (tujuan pendidikan), menempuh cara yang baik (proses pendidikan), dan adanya konteks yang positif (materi pendidikan). Lihat dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 15.

<sup>211</sup>Pelaksanaan pendidikan itu bisa dibedakan pada pendidikan formal, non-formal, dan informal. Lihat dalam Daulay, *Historisitas*, h. 1.

<sup>212</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2012), h. 20-22.

<sup>213</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, cet. 3, 2013), 44-45.

<sup>214</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

Sejak kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia, dimulai pada tahun 1595 M., mulanya praktik pendidikan Islam di masjid, surau, langgar, dan pesantren tetap berjalan seperti biasa, namun selanjutnya sesuai dengan ketentuan pernyataan yang terdapat dalam dokumen VOC yang menyatakan: "Bahwa VOC ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu berperang, serta harus memperhatikan penyebaran agama Islam dengan mendirikan sekolah". Sehubungan dengan ketentuan ini, Gubernur Van den Cappelen pada tahun 1819 M., merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda dalam memuluskan rencananya serta menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara yang dibuat oleh Belanda.<sup>215</sup>

Sejak keluarnya edaran tentang pendirian sekolah-sekolah umum oleh Belanda, selanjutnya pendidikan agama Islam baik yang dilaksanakan di mushala, masjid, pesantren dan madrasah dianggap tidak ada gunanya, karena sama sekali tidak membantu pemerintah Belanda, serta tidak ada kaitannya sama sekali dengan kemajuan pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dari itu, Belanda menganggap bahwa agama Islam justru sebagai faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan dan kepentingan Belanda.

Hingga pada akhirnya kebijakan pemerintah kolonial Belanda melahirkan dikotomi terhadap pendidikan Islam dan pendidikan umum. Oleh sebab itu, untuk menelusuri terkait dengan kolonialisme dan dikotomi pendidikan di Indonesia, tulisan ini mencoba memaparkan kebijakan kependidikan Belanda dan hubungannya dengan lahirnya dikotomi pendidikan, analisis aspek-aspek pendidikan dikotomis: filsafat ilmu; kurikulum; kelembagaan; pendanaan; dan lulusan, serta akan mengedepankan akibat yang ditimbulkan dikotomi pendidikan.

---

<sup>215</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, cet. I, 2003), h. 123-125.

## B. Kebijakan Kependidikan Belanda dan Hubungannya dengan Lahirnya Dikotomi Pendidikan

Sebelum berangkat kepada kajian mengenai kebijakan kependidikan Belanda, maka terlebih dahulu agaknya untuk kepentingan pembahasan penulis melakukan pendahuluan terkait dengan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia. Paling tidak, menurut Abuddin Nata ada tiga macam tujuan datangnya Belanda ke Indonesia. *Pertama*, tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (*Gold*); *kedua*, tujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik, yaitu menguasai wilayah Indonesia (*Glory*); dan *ketiga*, tujuan untuk menyebarkan ideologi dan keagamaan (*Gospel*).<sup>216</sup> Ketiga macam tujuan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tujuan yang bersifat ekonomi dari kedatangan Belanda ke Indonesia dimulai pada tahun 1595, yaitu berupa armada kapal dagang yang diutus oleh Perseroan Amsterdam. Setelah itu menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 di bawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Marwijck. Selain dari Amsterdam, datang juga beberapa kapal dari berbagai kota Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 di bawah pimpinan Van Der Hagen, dan angkatan keempat tahun 1600 di bawah pimpinan van Neck.<sup>217</sup>

Setelah diketahui bahwa hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam cukup besar, banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Pada bulan Maret 1602, perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten-General Republik dengan suatu piagam yang memberikan hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan dan kepulauan Soloman, termasuk kepulauan Nusantara. Perseoran tersebut bernama *Vereenigde Oost Indische Compagnie*

<sup>216</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 1, 2011), h. 275.

<sup>217</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 70.

(VOC).<sup>218</sup> Dalam waktu singkat VOC sudah menguasai perdagangan di Indonesia, khususnya wilayah Banten, Maluku, Selat Bali, Ambon, dan Tidore.

Dalam usaha mengembangkan usaha perdagangannya, VOC nampak ingin melakukan monopoli. Karena itu, aktivitas ingin menguasai perdagangan Indonesia menimbulkan perlawanan pedagang-pedagang pribumi karena merasa terancam. Pada tahun 1798 M., VOC dibubarkan dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta golden. Sebelumnya pada tahun 1795 M. izin operasinya dicabut. Kemunduran, kebangkrutan, dan dibubarkannya VOC disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pembukuan yang curang, pegawai yang tidak cakap dan korup, hutang besar, dan sistem monopoli serta sistem paksa dalam pengumpulan bahan-bahan/hasil tanaman penduduk menimbulkan kemerosotan moril baik para penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.<sup>219</sup>

Adapun tujuan ekonomi dan politik terjadi setelah dibubarkannya VOC pada pergantian abad ke-18, dan secara resmi Indonesia pindah ke tangan pemerintah Belanda. Pemerintahan Belanda ini berlangsung sampai tahun 1942 M. dan hanya diinterupsi pemerintahan Inggris selama beberapa tahun pada 1811-1816 M. Sampai pada tahun 1811 M., pemerintahan Hindia Belanda tidak mengadakan perubahan yang berarti. Bahkan pada tahun 1816 M., Belanda malah memanfaatkan daerah jajahan untuk memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negeri induk, guna menanggulangi masalah ekonomi Belanda yang sedang mengalami kebangkrutan akibat perang. Pada tahun 1830 M., pemerintahan Hindia Belanda menjalankan sistem tanam paksa. Setelah terusan Suez dibuka dan industri di negeri Belanda sudah berkembang pemerintah menerapkan politik liberal di Indonesia.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup>*Ibid.*, h. 71.

<sup>219</sup>Yusmar Basri, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. I. Lihat pula Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1994), h. 236.

<sup>220</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 235.

Selanjutnya tujuan ekonomi, politik, ideologi, dan keagamaan terjadi setelah Belanda secara ekonomi dan politik benar-benar telah mencapai tujuannya. Tujuan ini ditambah dengan tujuan yang bersifat ideologi dan keagamaan, yaitu tujuan untuk menanamkan budaya dan agama yang berkembang di Belanda dan Indonesia. Budaya hidup berfoya-foya, dansa-dansi, berpakaian, cara berpikir, cara berbuat, dan sikap tidak peduli pada masa depan Indonesia sangat ditanamkan oleh pemerintah Belanda melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan pendidikan. Demikian pula agama yang mereka anut, yaitu Kristen Katolik mereka sebarluaskan di Indonesia dengan cara mengirim para misionaris ke berbagai daerah di Indonesia yang didukung dengan dana dan fasilitas yang memadai, dengan mendirikan gereja, dan membatasi kegiatan keagamaan Islam yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia.<sup>221</sup>

Selanjutnya setelah membahas terkait dengan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia, maka akan dibahas pula kebijakan kependidikan Belanda dan hubungannya dengan lahirnya dikotomi pendidikan. Sikap kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, tidak terlepas sikap diskriminatif dibidang pendidikan.

Semenjak abad ke 20, arah etis (*Etische Koers*) dijadikan landasan idiil dalam sistem pendidikan di Hindia Belanda.<sup>222</sup> Sejalan dengan pokok pikiran yang terkandung di dalamnya, maka disusun pulalah dasar pikiran yang bertumpu atas dua pokok pikiran,<sup>223</sup> yaitu: (1) Pendidikan dan pengetahuan Barat ditetapkan sebanyak mungkin bagi golongan Bumiputera, (2) Pemberian pendidikan rendah kepada golongan Bumiputera, disesuaikan dengan tenaga kerja murah.<sup>224</sup>

<sup>221</sup>Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 278.

<sup>222</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Depdikbud, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), h. 31.

<sup>223</sup>*Ibid.*

<sup>224</sup>*Ibid.*

Hal ini memberi kesan adanya peluang bagi kemungkinan terjadi penyimpangan pelaksanaan pendidikan dari tujuan yang termuat dalam politik etis. Para pelaksana pendidikan sendiri terkadang cenderung menerapkan kebijakan yang bertentangan dengan moral itu sendiri. Dan adanya penjenisan sekolah yang menerima murid berdasarkan latar belakang status sosialnya merupakan bagian dari penyimpangan itu.

S. Nasution mengklasifikasikan ciri umum pendidikan kolonial Belanda menjadi enam ciri,<sup>225</sup> yaitu: (1) *Gradulisme*; (2) *Dualisme*; (3) Pengawasan pusat yang ketat; (4) Pendidikan pegawai lebih diutamakan; (5) *Konkordansi*; dan (6) Tidak ada perencanaan yang sistematis bagi pendidikan pribumi. Sedangkan menurut Ki Suratman, ada tiga ciri pokok,<sup>226</sup> yaitu: (1) Pendidikan bersifat *heterogen* (beragam); (2) Pendidikan bersifat *diskriminatif*; (3) Pendidikan cenderung *intelektualistik*. Lebih jauh Ki Hajar Dewantara,<sup>227</sup> yang melihatnya dari kepentingan rakyat pribumi sebagai suatu bangsa, menilai pendidikan Belanda bersifat *kolonialistis* dan *intelektualistis*.

Pendapat-pendapat di atas menggambarkan bagaimana pandangan tokoh-tokoh pribumi sebagai bangsa terjajah. Sebaliknya, sebagai penjajah pemerintah kolonial Belanda bagaimanapun harus berupaya menanamkan kekuasaan politik yang dapat mencerminkan dirinya sebagai penguasa di wilayah jajahannya. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud mereka menggunakan berbagai jalur yang memungkinkan. Dan diduga, jalur pendidikan mereka nilai sebagai jalur yang paling efektif.

Sejalan dengan kepentingan politik kolonialnya itu, maka sistem pendidikan di Hindia Belanda disusun berdasarkan kepentingan Belanda sebagai penjajah. Paling tidak, dalam

---

<sup>225</sup>S. Nasution dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 78.

<sup>226</sup>Lihat Ki Suratman, "Perjalanan Sekolah Taman Siswa", Prisma, No. 9, tahun 1983, h. 41-42.

<sup>227</sup>Lihat Abdurrachman Suryomiharjo, "Taman Siswa dalam Arsip-arsip Hindia Belanda, dalam Majelis Luhur Taman Siswa (Ed.), *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1976), h. 251.

pandangan mereka sistem pendidikan harus memberi gambaran adanya unsur pembeda antara pendidikan kolonial dengan pendidikan pribumi. Selain itu adanya keterikatan antara sistem pendidikan Hindia Belanda dengan sistem pendidikan Netherland, menurut mereka perlu diperjelas dan adanya prinsip *konkordansi*<sup>228</sup> merupakan cerminan keinginan tersebut.

Kemudian untuk membedakan antara status mereka sebagai penjajah dengan penduduk pribumi, mereka memasukkan unsur diskriminasi<sup>229</sup> dalam sistem pendidikan sedangkan tujuan jangka panjang dalam menjaga kemantapan politik penjajahan, mereka mengusahakan agar di sekolah-sekolah tidak menerapkan pendidikan agama. Sekolah yang netral agama menurut pandangan pemerintahan paling tidak mempunyai tujuan ganda. Pertama, untuk menghindari anggapan bahwa penguasa (Kristen) pemerintah tidak memihak kepentingan *Missie* dan *Zending*, atau tidak berkeinginan mengembangkan agama Kristen melalui sekolah. Kedua, secara berangsur-angsur dan terarah menjauhkan rakyat pribumi dan keterkaitan dengan ajaran mereka (Islam) melalui sekolah-sekolah pemerintah yang netral agama.<sup>230</sup>

Hubungan antara sistem pendidikan dan kepentingan politik itu, diperkirakan tetap dipedomani oleh para penguasa kolonial di Hindia Belanda selama penjajahan mereka, dan walaupun terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya, barangkali hal itu disebabkan oleh pengaruh kondisi tertentu. Yang jelas perubahan tersebut bukan disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan dalam arti lepas dari keterkaitannya dengan kepentingan politik.

---

<sup>228</sup>Prinsip *konkordansi* bertujuan: (1) untuk menjaga hubungan antar sistem pendidikan di sekolah-sekolah Hindia Belanda dengan sekolah-sekolah Netherland; dan (2) agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda sama standarnya dengan sekolah-sekolah Netherland. Lebih lanjut lihat dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi saw. Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 251.

<sup>229</sup>Unsur-unsur diskriminasi itu akan dijelaskan lebih lanjut di bagian selanjutnya di tulisan ini.

<sup>230</sup>Deliar Noer, "Islam dan Politik di Indonesia," *Prisma*, No. 8, Agustus 1979, h. 6.

Kemudian penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah di Hindia Belanda, pada dasarnya merupakan cerminan dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Tujuan, ciri-ciri umum, dan bentuk kelembagaan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, adalah merupakan realisasi dari sistem pendidikan yang mereka programkan.

Di Jakarta, sekolah pertama yang didirikan pada tahun 1617 M., tahun 1636 M. sudah menjadi 3 sekolah. Tujuan sekolah ini didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC. Pendirian sekolah-sekolah di kota-kota lain juga berlangsung, terbatas di kota-kota pelabuhan, atau benteng-benteng yang dijadikan basis VOC.<sup>231</sup>

Ketika Van den Bosch menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta tahun 1831 M., ia mengeluarkan kebijaksanaan bahwa sekolah gereja dianggap diperlukan sebagai sekolah pemerintah Belanda. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Di setiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.<sup>232</sup>

Van den Capellen tahun 1819 M. merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati berisi: "Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat mentaati undang-undang dan hukum negara." Dari surat edaran diketahui bahwa Belanda menganggap pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf latin. Jelasnya madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna dan tingkatannya rendah, sehingga disebut sekolah desa. Oleh sebab itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah

---

<sup>231</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 4, 2012), h. 119.

<sup>232</sup>Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 1997), h. 148.

dasar ditiap Kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu.<sup>233</sup>

Kemunduran pendidikan Islam itu sampai puncaknya sebelum tahun 1900 M. yang meliputi seluruh Indonesia. Bahkan pada tahun 1882 M. Belanda membuat badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Tahun 1925 M Belanda mengeluarkan peraturan lebih ketat, bahwa tidak semua Kiai boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu disebabkan tumbuhnya organisasi pendidikan Islam, seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdathul Wathan, dan lain-lain. Tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya yang disebut "Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonansi*)".<sup>234</sup> Peraturan ini dikeluarkan setelah muncul gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 berupa Sumpah Pemuda. Selain itu sekolah kristen yang banyak mendapat kritikan dari rakyat sekitar, juga untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama disekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut "Netral Agama"<sup>235</sup>.

Jika melihat peraturan-peraturan Belanda yang demikian ketat mengawasi dan menekan aktivis madrasah dan pesantren di Indonesia, seolah-olah pendidikan Islam akan lumpuh. Akan tetapi apa yang kita saksikan adalah sebaliknya.

---

<sup>233</sup>Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119. Lihat juga Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 279.

<sup>234</sup>Ordonansi ini berisi tentang kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh Belanda. Lihat Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 285.

<sup>235</sup>Konsep netral terhadap agama ternyata berbeda antara teori dan praktik. Sampai tahun-tahun terakhir berkuasa, kebijakan pemerintah Belanda terhadap agama lebih tepat dikatakan campur tangan, bahkan berat sebelah, daripada netral. Hal ini tampak dari sikap diskriminatif yang sangat merugikan pendidikan Islam, seperti pemberian subsidi besar-besaran kepada sekolah-sekolah Kristen serta pemberlakuan peraturan-peraturan yang memberatkan bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam praktiknya. Untuk memahami lebih lanjut tentang hal ini, lihat Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Lihat juga Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119.

Pada tahun 1901 Belanda melakukan politik etis, yaitu mendirikan pendidikan rakyat sampai ke desa yang memberikan hak-hak pendidikan pada pribumi dengan tujuan untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda, juga untuk menghambat pendidikan tradisional. Belanda juga tidak mau mengakui lulusan-lulusan pendidikan tradisional karena mereka dianggap tidak bisa bekerja di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat. Di luar dugaan, berdirinya sekolah-sekolah Belanda justru menjadikan mereka mengenal sistem pendidikan modern: sistem kelas, pemakaian meja, metode belajar modern, dan pengetahuan umum. Mereka juga menjadi mengenal surat kabar dan majalah untuk mengikuti perkembangan zaman. Pandangan rasional ini menjadi pendorong untuk mengadakan pembaruan, di antaranya bidang agama dan pendidikan. Maka, lahirlah gerakan pembaruan pendidikan Islam.<sup>236</sup>

Adanya kaitan antara politik dan pendidikan, agaknya ikut menjadikan sistem pendidikan kolonial Belanda menjadi rumit.<sup>237</sup> Keinginan untuk menerapkan prinsip diskriminasi,<sup>238</sup> menyebabkan penjenisan sekolah menjadi banyak. Sebagai gambaran tentang sistem persekolahan itu, secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Jenis-jenis sekolah terdiri atas:<sup>239</sup>

1. Pendidikan rendah (*Lager Onderwijs*), dibagi menjadi:
  - a. Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa Belanda, yang terdiri atas:
    - 1) Sekolah rendah Eropa (*Eropeesche Lager School*)
    - 2) Sekolah Bumiputera kelas satu, terdiri atas:
      - a) Sekolah Cina Belanda (*Hollandche Chinese School*)

---

<sup>236</sup>Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119.

<sup>237</sup>Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1986), h. 24.

<sup>238</sup>Prinsip diskriminasi itu dihubungkan dengan ketentuan mengenai pembagian penduduk menurut hukum yang diberlakukan tahun 1848, dan kemudian diperbarui tahun 1920. Lebih lanjut lihat Badan Penelitian, *Pendidikan dari Zaman*, h. 65-66.

<sup>239</sup>PN Balai Pustaka, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), h. 37-41. Lihat juga Badan Penelitian, *Pendidikan dari Zaman*, h. 66-73.

- b) Sekolah Bumiputera Belanda (*Hollandche Inlandche School*)
- b. Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa daerah, yang dibagi menjadi tiga, yaitu:
- 1) Sekolah Bumiputera kelas dua (*Inlandche School Tweeds Klasse*)
  - 2) Sekolah Desa (*Volkschool*)
  - 3) Sekolah peralihan (*Vervoolschool*)
- c. Sekolah peralihan (*Schakel School*), sebagai sekolah peralihan dari Sekolah Desa ke Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda.<sup>240</sup>
2. Pendidikan menengah (*Middlebaar Onderwijs*) terdiri atas:
- a. Sekolah menengah umum, yaitu: 1) MULO (*Meer Uitgereid Lager Onderwijs*); 2) AMS (*Algemene Middlebaar School*)
  - b. Sekolah Tinggi Warga negara (*Hogere Burgerschool*)
3. Pendidikan tinggi, terdiri dari tiga jurusan, yaitu:
- a. Sekolah Tinggi Kedokteran;
  - b. Sekolah Tinggi Hukum;
  - c. Sekolah Tinggi Tehnik.

Penjenisan sekolah di atas menunjukkan kenyataan akan adanya sikap diskriminatif dalam sistem pendidikan kolonial Belanda. Hal itu terlihat pada: *Pertama*, adanya penjenisan sekolah yang dikaitkan dengan status sosial, berdasarkan keturunan. *Kedua*, masyarakat pribumi kurang diberi kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Pada pendidikan rendah, jenis sekolah lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dan keadaan yang seperti itu tampaknya memang sudah diprogramkan, sehingga kesempatan masyarakat pribumi untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah menengah dan sekolah tinggi dibatasi. Selain itu, dalam usaha untuk menghambat kesempatan belajar itu, maka pemerintah

---

<sup>240</sup>Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak golongan Bumiputera yang ingin melanjutkan ke Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar Bahasa Belanda, *Hollandche Inlandche School* (HIS). Lama pendidikannya adalah lima tahun. Lihat *Ibid.*, h. 38.

memberlakukan pula persyaratan-persyaratan tertentu, sehingga dari beberapa segi diduga memberatkan bagi murid-murid golongan pribumi. Barangkali data lulusan murid-murid tahun 1940 dapat memperkuat keabsahan itu. Dari 21.255 sekolah dasar dengan jumlah murid 88.233 orang,<sup>241</sup> ternyata lulus 7.790 orang, yaitu sekitar 8,5% saja.

Lebih jauh tindakan diskriminatif dalam bidang pendidikan juga diterapkan dengan membedakan sekolah-sekolah menjadi sekolah untuk orang Eropa, Cina dan Bumiputera. Dengan demikian, dari berbagai segi, kesempatan belajar bagi pendidik pribumi di sekolah-sekolah pemerintah senantiasa mendapat hambatan.

Dengan demikian, dengan diperkenalkannya sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat oleh pemerintah kolonial Belanda, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda. Yang sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Hal ini dapat terlihat dari terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad 20 M menjadi dua golongan. Pertama, pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. Kedua, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama saja. Dengan kata lain menurut Wirjosukarto yang dinukil oleh Muhaimin,<sup>242</sup> pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pada pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu

---

<sup>241</sup>Lihat dalam Ramayulis, *Dasar-dasar*, h. 79.

<sup>242</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAMP), bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004), h. 70.

pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan.

Pada sekolah Belanda hanya dari kalangan tertentu yang bisa mengikutinya, sedangkan untuk kalangan bawah tidak bisa mendapatkan pendidikan, sehingga ada sebagian di antara rakyat Indonesia yang masih tidak bisa baca tulis, karena tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.<sup>243</sup>

Hemat penulis, kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di atas memberikan sinyal yang sangat kuat terjadinya dikotomi dalam pendidikan. Hal ini berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah yang penulis telusuri dari berbagai sumber bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di atas berhubungan dengan lahirnya dikotomi pendidikan di Indonesia.

### C. Analisis Aspek-aspek Pendidikan Dikotomis

#### 1. Filsafat Ilmu

Hasil penelitian Steenbrink menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya.<sup>244</sup> Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama.

Sementara ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang diperlawankan dengan kelompok non-Islam atau ilmu umum, ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan -akan dibahas pada sub berikutnya- dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah

<sup>243</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 298-299.

<sup>244</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, h. 72.

umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum”.<sup>245</sup>

Dalam bidang pendidikan agama pemerintah Hindia Belanda, mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, ini dinyatakan dalam Pasal 179 (2) IS (*Indische Staatsregeling*) dan dalam beberapa ordonansi yang secara singkatnya sebagai berikut:

“Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah”.<sup>246</sup>

Dengan demikian cukup jelas bahwa sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum” sulit untuk dipersatukan pada masa pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terus dipertentangkan dan dalam perjalanan panjangnya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama terus diperlawankan.

## 2. Kurikulum

Pada masa penjajahan Belanda setidaknya ada 2 sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang pada saat itu. Pertama, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren. Kedua, sistem pengajaran Belanda. Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan

---

<sup>245</sup>Jasa Unggu Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 215. Jika menggunakan ilustrasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, maka beliau mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian, yaitu: 1) ilmu-ilmu yang *fardhu ‘ain* mempelajarinya, misalnya tentang iman, perintah-perintah agama, dan larangan-larangan Allah, serta 2) ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah* mempelajarinya. Keseluruhan ilmu dalam kelompok kedua ini terbagi ke dalam dua kategori; ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (*syar’iyyah* dan *ghayr syar’iyyah*). Dalam hal ini, Al-Ghazali tidak sampai mempertentangkan ilmu, tetapi dalam konteks kolonial Belanda dan praktik pendidikan di Indonesia, terjadilah dikotomi yaitu mempertentangkan dua hal yang berbeda, yakni ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Untuk lebih jelas dan terperinci lihat dalam Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, cet. 1, ed. Revisi, 2012), h. 89-113.

<sup>246</sup>Mulyanto Sumardi (Ed.), *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), h. 11.

siswa, pengajar, sistem pengajaran dan kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang dikenal sebelumnya. Sistem pendidikan pun bersifat diskriminatif.

Kurikulum pendidikan pada masa penjajahan Belanda setidaknya tergambar pada lembaga pendidikan yang mengasuhnya. Misalnya, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren berorientasi kepada pendidikan agama yang membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan.

Ada beberapa ciri khusus dari sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren:<sup>247</sup> a) visinya menjadikan Islam sebagaimana terdapat dalam fiqih sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan; b) misinya menanamkan dan mengajarkan agama Islam, memupuk persatuan sesama umat Islam, melakukan jihad dengan segenap daya dan kemampuan yang dimiliki; c) mencetak para ulama' Islam untuk diterjunkan di tengah-tengah masyarakat, dan menjadi pemimpin; d) kurikulumnya meliputi ilmu agama Islam; e) pendekatan yang digunakan yakni berpusat pada guru; f) metode sejalan dengan pendekatan yang berpusat pada guru; g) guru yang bertugas terdiri dari tiga lapis: kiai, guru senior, guru junior; h) santri; i) sarana prasarana terdiri dari: masjid, mushalla, pemonudukan, tempat tinggal santri, rumah kiai, aula, tempat belajar; j) pengelolaan tidak berlaku secara formal. Sedangkan pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, kurikulumnya berorientasi kepada duniawi yaitu mempelajari ilmu-ilmu umum saja.

Selanjutnya penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai perbedaan kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan kolonial Belanda. Menurut Prasodjo, pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan

---

<sup>247</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 289-290.

kurikulum.<sup>248</sup> Adapun pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya -yang menjadi fokus pada pembahasan ini- dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:<sup>249</sup>

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaianya adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pola ini proses belajar-mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain sebagainya.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab kasik.

---

<sup>248</sup>Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83-84.

<sup>249</sup>*Ibid.*

- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakainya adalah kurikulum pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

Tampaknya, pola-pola pesantren di atas tidak menggambarkan adanya dikotomi atau menggambarkan pola pesantren *khilafiyah*, karena sudah terpola secara Nasional dengan kurikulum yang mengacu kepada pemerintah. Namun hal ini berbeda dengan jenis pesantren *salafiyah* yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Adapun Kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut: untuk tingkat dasar; 1) Al-Qur'an, 2) Tauhid: *Al-Jawar al-Kalamiyyah 'ummu al-Barahim*, 3) Fiqih: *Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja', Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat*, 4) Akhlaq: *Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Banat*, 5) Nahwu: *Nahw al Wadlih al-Ajrummyah*, 6) Saraf: *Al-Amtsilah al-Tasrifyyah, Matn al-Bina' wa al-Asas*. Untuk tingkat menengah pertama; 1) Tajwid: *Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman*, 2) Tauhid: *Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami*, 3) Fiqih:

*Fath al-Qarib (Taqrīb), Minhaj al-Qawim Safinah al-Shalah, 4) Akhlaq: Ta'lim al-Muta'allim, 5) Nahwu: Mutammimah Nazham, Imriti, Al-Makudi, Al-Asyawi, 6) Sharaf: Nazaham Maksud, al-Kailani, 7) Tarikh: Nur al-Yaqin. Untuk tingkat menengah atas; 1) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi, 2) Ilmu Tafsir: Al-Tibya Fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manah al-Irfan, 3) Hadis: Al-Arba'in al-Nawawi, Mukhtar al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir, 4) Musthalah al-Hadis: Minha al Mughits, Al-Baiquniyyah, 5) Tauhid: Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, kifayah al-Awwam, 6) Fiqih: Kifayah al-Akhyar, 7) Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma', 8) Nahwu dan Sharaf: Alfiah Ibnu Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh Ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-'Ilal, 'Ilal al-Sharaf, 9) Akhlaq: Minh al-'Abidin, Irsyad al-'Ibad, 10) Tarikh: Ismam al-Wafaq, 11) Balaghah: Al-Jauhar al-Maknun. Dan untuk tingkat tinggi; 1) Tauhid: Fath al-Majid, 2) Tafsir: Tafsir Qur'an Azhim (Ibnu Katsir), Fi zhilal al-Qur'an, 3) Ilmu Tafsir: Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an, Itmam al-Dirayah, 4) Hadist: Riyadh al-SHalihin, Al-Lu'lu' wa al-Marjan, SHahih al-Bukhari, shahih al-Muslim, Tajrid al-SHalih, 5) Mustalah al-Hadist: Alfiah al-Suyuthi, 6) Fiqih: Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid, 7) Ushul al Fiqh: Latha 'ifa al-Isyarah, Jam'u al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyah, 8) Bahasa Arab: Jami' al-Durus Al-Arabiyyah, 9) Balaghah: Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhahah, 10) Mantiq: Sullam al-Munauraq, 11) Akhlaq: Ihya' 'Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awwamah, Bidayah al-Hidayah, 12) Tarikh: Tarikh Tasyri'.*

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengaji-an standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemuka-kan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. kitab-kitab itu sebagai berikut: Dalam bidang ilmu tafsir; 1) *Ma'ani al-Qur'an*, 2) *Al-Basith*, 3) *Al-Bahal al-Muhin*, 4) *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, 5) *Ahkam al-Qur'an*, 6) *Mafatih al-Ghaib*, 7) *Lubah al-Nuqul fi Asbab Nuzulul al-Qur'an*, 8) *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*,

9) *'Ijaz al-Qur'an*. Dalam bidang hadis; 1) *Al-Muwaththa'*, 2) *Sunan al-Turmudzi*, 3) *Sunan Abu Dawud*, 4) *Sunan al-Nasa'i*, 5) *Sunan Ibn Majah*, 6) *Al-Musnad*, 7) *Al-Targhib wa al-Tarhib*, 8) *Nail al-Awwar*, 9) *Subul al-Salam*. Dalam bidang fiqih; 1) *Al-Syarah al-Kabir*, 2) *Al-'Umm*, 3) *Al-Risalah*, 4) *Al-Muhalla*, 5) *Fiqh Al-Sunnah*, 6) *Min Taujihah al-Islam*, 7) *Al-Fatawa*, 8) *Al-Mughni li Ibn Qudamah*, 9) *Al-Islam Aqidah Wa Syariah*, 10) *Za'ad al-Ma'ad*.<sup>250</sup>

Sedangkan kurikulum sekolah-sekolah Belanda yaitu bisa ditinjau dari sekolah kelas I, sekolah kelas II, dan sekolah desa sebagai berikut:

a. Sekolah Kelas I<sup>251</sup>

Kurikulum sekolah ini ditentukan dalam peraturan pada tahun 1893, terdiri atas mata pelajaran yang berikut:

1. Membaca dan menulis dalam bahasa daerah dalam huruf daerah dan Latin.
2. Membaca dan menulis dalam bahasa Melayu.
3. Berhitung.
4. Ilmu Bumi Indonesia.
5. Ilmu Alam.
6. Sejarah pulau tempat tinggal.
7. Menggambar.
8. Mengukur tanah.<sup>252</sup>

b. Sekolah Kelas II<sup>253</sup>

Menggambar mulai diajarkan pada tahun 1892 bernyanyi diajarkan hanya di kelas 3 sejak 1892 dan kemudian dihapuskan pada tahun 1912. Pekerjaan tangan menjadi masalah yang ramai

<sup>250</sup>Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2012), h. 66-68.

<sup>251</sup>Sekolah kelas I adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak kaum bangsawan, lamanya lima tahun. Pada tahun 1907 dimasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran dan masa belajarnya pun diperpanjang menjadi enam tahun. Lihat dalam Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 79.

<sup>252</sup>*Ibid.*

<sup>253</sup>Sekolah kelas II pada mulanya lama belajarnya adalah tiga tahun kemudian diperpanjang menjadi lima tahun. Sekolah ini akan mempersiapkan berbagai ragam pegawai rendah untuk kantor pemerintah dan perusahaan swasta. Dan juga berfungsi untuk mempersiapkan guru bagi sekolah desa. Lihat dalam *Ibid.*, h. 80.

diperbincangkan. Usaha untuk memasukkan sebagai mata pelajaran banyak menerima tantangan, karena dianggap tidak layak untuk dipelajari disekolah. Karena dapat di berikan dirumah.

c. Sekolah Desa

Pada tahun 1907 diciptakanlah sekolah baru, yakni Sekolah Desa. Di samping pelajaran membaca, menulis, dan berhitung juga di ajarkan pekerjaan tangan membuat keranjang, pot, genteng dan sebagainya. Yang digunakan sebagai tempat belajar sementara ialah pendopo, sambil mendirikan sekolah dengan bantuan murid-murid. Guru-guru diambil dari kalangan penduduk sendiri. Sekolah itu sendiri primitif di mana murid-murid duduk di lantai seperti di rumah sendiri, kaleng kosong yang diperoleh dari toko-toko cina digunakan sebagai alas untuk menulis. Sebidang tanah dipagari sebagai tempat untuk menggembala kerbau-kerbau saat mereka sedang belajar yang diawasi oleh seorang yang dewasa. Sekolah dibuka jam 09.00-12.00 dan 13.00-15.00.<sup>254</sup>

### 3. Kelembagaan

VOC telah mendirikan sekolah pertama kali di Ambon pada tahun 1607. Tujuan dari didirikannya sekolah ini tidak lepas dari semangat keberagaman orang-orang Belanda yang Protestan berhadapan dengan paham keagamaan Katolik yang dianut oleh Portugis. Tujuan utama mendirikan sekolah-sekolah ini adalah untuk melenyapkan agama Katolik dengan menyebarkan Protestan. Sekolah-sekolah tersebut berkembang di sekitar kepulauan Maluku<sup>255</sup>

Di Jakarta, sekolah pertama yang didirikan pada 1617, tahun 1636 sudah menjadi 3sekolah. Tujuan sekolah ini didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC. Menurut laporan tahun 1695, mengenai guru, sekolah, dan murid tercatat seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

---

<sup>254</sup>*Ibid.*, h. 80-81.

<sup>255</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2012), h. 30-31.

**Jumlah Guru, Sekolah dan Murid<sup>256</sup>**

| No. | Lokasi   | Guru | Sekolah | Murid |
|-----|--|------|---------|-------|
| 1   | Ternate  | 5    | 2       | 54    |
| 2   | Makyan   | 1    | 1       | 12    |
| 3   | Batsyan  | 1    | 1       | 12    |
| 4   | Celebes  | 7    | 6       | 220   |
| 5   | Tagulanda  | 3    | 2       | 148   |
| 6   | Syaw (kep. Sangir)                                 | 4    | 4       | 263   |
| 7   | Sangir   | 12   | 11      | 319   |
| 8   | Ciburuang<br>(Kaburang=Kaburuan) di<br>Kep. Talaud | 1    | 2       | 29    |
|     | Jumlah   | 34   | 29      | 1.057 |

Untuk Indonesia bagian barat sendiri, paling tidak ada beberapa contoh lembaga pendidikan di Kota Medan yang bisa diuraikan, yaitu misalnya di penghujung abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak Belanda yang bernama *Eerste School Openbare Onderwijs* pada tahun 1888. Sedangkan untuk anak-anak Bumiputera didirikan *Eerste Inlandsche School derre Klasse* pada tahun 1898.<sup>257</sup> Jumlah sekolah di Kota Medan semakin bertambah setelah pemerintah Hindia Belanda melaksanakan politik etis (1901). Mulanya pendidikan yang dibuka di Kota Medan adalah pendidikan rendah, sedangkan pendidikan menengah baru dibuka pada tahun 1920.<sup>258</sup> Pada tahun 1912 bangsa Indonesia yang tergabung dalam Syarikat 12 Guru mulai mengadakan kursus pemberantasan buta huruf dan pada tahun 1916 mereka berhasil mendirikan sebuah sekolah yang bernama

<sup>256</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>257</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (tp.: tp., 1991), h. 57.

<sup>258</sup>Pendidikan menengah yang dibuka pertama kali di Kota Medan adalah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) pada tahun 1920. Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (tp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 51.

sekolah Derma.<sup>259</sup> Selanjutnya pada tanggal 19 Mei 1918 didirikanlah sebuah madrasah di Kota Medan yang disebut dengan MIT (Maktab Islamiyah Tapanuli). MIT ini merupakan madrasah tertua di Kota Medan yang dibangun oleh masyarakat Tapanuli dengan gurunya Syaikh Ja'far Hasan dan dibangun di atas tanah wakaf dari Datuk H. Muhammad 'Ali.<sup>260</sup> MIT ini merupakan sebuah madrasah yang dibangun guna melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang membangun sekolah-sekolahnya di Medan.

Contoh lain adalah ketika kolonial Belanda menguasai daerah Sumatera Barat, surau tetap memainkan peran penting sebagai institusi pendidikan Islam. Meskipun pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan dan mendirikan sekolah<sup>261</sup> sebagai institusi pendidikan yang berbeda dengan surau, eksistensi dan kontinuitas surau masih dapat dipertahankan.<sup>262</sup>

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya surau sebagai institusi pendidikan Islam sangat dirasakan terutama bila dikaitkan dengan keberadaan sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda yang tidak memberikan pelajaran Agama Islam kepada anak didiknya. Hal itu dikaitkan dengan politik kolonial Belanda yang konon bersikap netral terhadap agama.<sup>263</sup> Statuta 1874 menyatakan bahwa semua pengajaran agama dilarang di sekolah pemerintah.

---

<sup>259</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

<sup>260</sup>Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2012), h. 8-10.

<sup>261</sup>Karena itu, menjelang awal abad ke-20, telah terdapat dua model institusi pendidikan di Sumatera Barat. *Pertama* pendidikan Islam yang berbasis di surau dan *kedua* sekolah-sekolah formal yang didirikan dan dikelola pemerintah kolonial Belanda. Hal yang sama praktis terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan Iik Mansurnoor, sikap acuh pemerintah kolonial untuk membangun pendidikan modern memperkuat tendensi ketertarikan sebahagian penduduk terhadap institusi pendidikan agama. Kecenderungan ini terlepas dari fakta bahwa beberapa sekolah modern yang dibangun Belanda sampai akhir abad ke-19 adalah jalur terbaik bagi mobilitas sosial ketika itu.

<sup>262</sup>Bahkan ada di antara anak-anak yang belajar di sekolah pemerintah kolonial Belanda juga masih tetap mengikuti pendidikan di surau. Lihat Taufik Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, cet. 1, 1987), h. 217.

<sup>263</sup>Telah dijelaskan pada bagian terdahulu pada tulisan ini, yaitu terdapat di halaman 9.

Walaupun pemerintah Belanda mengizinkan pelajaran agama di luar jam persekolahan, namun dalam tataran praktikal, pelaksanaannya selalu dipersulit. Dari berbagai keterangan terungkap bahwa Belanda memang memandang pelaksanaan pendidikan Islam sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka.<sup>264</sup>

Selanjutnya berkenaan dengan itu, sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda dianggap tidak merakyat dan cenderung mahal dalam segi biaya. Oleh karena itu, maka alternatif lain dari lembaga pendidikan yang lebih merakyat serta bersifat *egalitarian* (pandangan yg menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat) adalah pendidikan di pesantren, surau atau dayah, maka lembaga-lembaga pendidikan itu adalah merupakan pilihan yang memungkinkan bagi masyarakat Indonesia, karenanya masyarakat muslim ketika itu banyak memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tersebut.

Pesantren dan sejenisnya dari segi sistem, metode dan materi berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah yang diasuh oleh pemerintah Belanda. Dari segi sistemnya pesantren masih bersifat nonklasikal, metodenya berpusat kepada metode *wetonan*, *sorogan*, hafalan yang disampaikan kepada pengajian kitab-kitab klasik, materinya semata-mata ilmu-ilmu agama saja. Sedangkan di sekolah-sekolah Belanda memakai sistem klasikal metodenya adalah seirama dan serasi dengan metode klasikal, materinya semata-mata pelajaran umum, di sini tidak di ajarkan agama sama sekali.<sup>265</sup>

Berkenaan dengan itu, kedua lembaga ini (pesantren dan sekolah), memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *out put* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Pada waktu itu muncullah perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu

<sup>264</sup>Lihat Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 25. Sejak abad ke-19, perhatian utama pemerintah kolonial Belanda tertuju pada kemungkinan Islam muncul sebagai kekuatan yang akan mengancam kekuasaan mereka. Pengalaman mereka dari Perang Paderi, pemberontakan-pemberontakan kecil yang terpencar-pencar dan semakin meluasnya pengaruh ulama, khususnya para guru agama, cukup sebagai alasan atas kekhawatiran tersebut. Lihat Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, h. 217.

<sup>265</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* h. 32.

umum, maka muncullah sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama pada fase terakhir abad ke-19, serta dilanjutkan dan diperkuat pada abad 20.<sup>266</sup>

Antara kedua lembaga itu pilah dan terpisah tidak ada pertautan sama sekali, masing-masing berjalan sendiri-sendiri, mengenai hal ini Steenbrink, mendiskripsikan pada abad ke-19 khusus pada permulaan abad itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Al-Qur'an hampir di seluruh wilayah Indonesia pada masa ini pemerintah kolonial membuka lembaga pendidikan sendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan sistem pendidikan Islam.<sup>267</sup>

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kelihatannya memang pernah ada juga perhatian pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam, misalnya, Gubernur Jenderal Van Der Capellen pada tahun 1819 menginstruksikan kepada para Residen agar menyelidiki kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki pendidikan pribumi. Verkerk Pistorius juga pernah mengusulkan supaya perkembangan pendidikan dilakukan dengan memperbaiki secara bertahap sistem pendidikan asli yang sudah ada.

Meskipun ada beberapa usulan yang seperti disebut di atas untuk memperbaiki pendidikan pribumi ternyata pemerintah Belanda tetap melaksanakan untuk mengembangkan pendidikan sendiri, meskipun sebenarnya menurut Steenbrink ada beberapa pendapat memberikan penilaian positif terhadap sistem pendidikan asli Indonesia dalam perkembangan pendidikan modern.<sup>268</sup>

Pemerintah Belanda pada mulanya tidak mau mencampuri masalah Islam, oleh karena belum adanya kebijakan yang jelas mengenai masalah ini. Di samping karena belum mengetahui pengetahuan mengenai Islam dan bahasa Arab, dan pada waktu itu Belanda belum mengetahui sistem sosial Islam. Barulah setelah

---

<sup>266</sup>Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 160.

<sup>267</sup>*Ibid.*, h. 158.

<sup>268</sup>*Ibid.*, h. 159.

datangnya Snouch Hurgronje pada tahun 1889, pemerintah kolonial Belanda mempunyai kebijakan yang jelas mengenai masalah Islam. Menurut Snouch Hurgronje membagi masalah Islam itu dalam 3 kategori, yakni:<sup>269</sup>

1. Bidang agama murni atau ibadah
2. Bidang sosial kemasyarakatan
3. Bidang politik.

Tiap-tiap bidang memiliki alternatif pemecahan berbeda. Resep inilah yang kemudian dinamakan dengan Islam politik. Dalam kenyataan kenetralan itu tidak bisa terealisasi, banyak peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah Belanda guna mengawasi dan membatasi kegiatan Islam. Misalnya, peraturan (ordonansi) yang dikeluarkan tahun 1859 tentang masalah haji. Ordonansi guru tahun 1905, yakni yang mewajibkan minta izin bagi guru-guru agama. Pada tahun 1925, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru yang baru, sebagai pengganti ordonansi tahun 1905. Pada ordonansi tahun 1925 ini guru agama hanya diwajibkan memberitahukan aktivitasnya, bukan meminta izin. Ordonansi ini tidak hanya berlaku untuk Jawa dan Madura saja, seperti pada ordonansi tahun 1905<sup>270</sup>, tetapi sejak

---

<sup>269</sup>Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 33.

<sup>270</sup>Ordonansi guru tahun 1905, antara lain:

1. Seorang guru agama Islam baru dibenarkan mengajar bila sudah memperoleh izin dari Bupati.
2. Izin tersebut baru diberikan jika guru agama tersebut jelas-jelas bisa dinilai sebagai orang baik dan pelajaran yang diberikannya tidak bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum.
3. Guru agama Islam tersebut harus mengisi daftar murid, di samping harus mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Bupati atau instansi yang berwenang boleh memeriksa daftar itu sewaktu-waktu.
5. Guru agama Islam bisa dihukum kurung maksimum dua puluh lima rupiah, bila ternyata mengajar tanpa izin atau lalai mengisi/mengirimkan daftar tersebut; atau enggan memperlihatkan daftar itu kepada yang berwenang, berkeberatan memberi keterangan, atau enggan diperiksa oleh yang berwenang. Izin itu pun bisa dicabut bila ternyata berkali-kali guru agama tersebut melanggar aturan, atau dinilai berkelakuan kurang baik.

Lihat dalam Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 52.

1 Januari 1927 berlaku pula untuk Aceh, Sumatera Timur, Riau, Palembang, Tapanuli, manado dan Lombok<sup>271</sup>

Bila diklasifikasikan bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda pada awal dan pertengahan abad ke-20, adalah:<sup>272</sup>

1. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi pesantren, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik semata-mata.
2. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah Islam, di lembaga ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
3. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada pula unsur-unsur yang diambil dari sekolah.

#### 4. Pendanaan

Sikap kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, baik secara sosial, ras, anggaran, maupun kepemelukan terhadap agama. Sikap diskriminatif tersebut lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Diskriminatif sosial misalnya pada didirikannya sekolah yang membedakan antara sekolah yang diperuntukkan khusus untuk

---

<sup>271</sup>Ordonansi guru tahun 1925, isinya antara lain:

1. Setiap guru agama harus mampu menunjukkan bukti tanda terima pemberitahuannya.
2. Ia harus mengisi daftar murid dan daftar pelajaran yang sewaktu-waktu bisa diperiksa oleh pejabat yang berwenang.
3. Pengawasan dinilai perlu justru memelihara ketertiban, keamanan umum.
4. Bukti kelayakan bisa dicabut, bila guru yang bersangkutan aktif memperbanyak murid dengan maksud yang bisa dinilai mencari uang.
5. Guru agama Islam bisa dihukum maksimal delapan hari kurungan atau denda maksimum f.25,-, bila mengajar tanpa surat tanda terima laporan, tidak benar keterangan/ pemberitahuannya, atau lalai dalam mengisi daftar. Juga bisa dihukum maksimum sebulan kurungan atau denda maksimum f.200,-, bila masih mengajar setelah dicabut haknya. *Ibid.*, h. 54.

<sup>272</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 37.

kaum bangSAWan dengan sekolah yang khusus untuk rakyat biasa. Untuk kaum bangSAWan, anak-anak raja, Bupati, tokoh terkemuka, didirikan sekolah raja (*Hoofdenschool*) pada tahun 1865 dan 1872 di Tondano. Selain itu mendirikan sekolah angka satu untuk anak-anak dari pemuka-pemuka, tokoh-tokoh terkemuka dan orang-orang terhormat Bumiputra. Sedangkan untuk rakyat pribumi biasa didirikan sekolah dasar kelas dua (*De Schoolen de Tweede Klasse*) atau yang sering dikenal dengan istilah sekolah ongko loro.<sup>273</sup>

Selanjutnya diskriminasi ras terlihat dengan jelas pada klasifikasi sekolah di Indonesia. Pada tingkat dasar pemerintah membuka sekolah-sekolah yang dibedakan menurut ras dan keturunan seperti *Europeeche Lagere School* (ELS) untuk anak-anak Eropa, *Hollandsh Chinese School* untuk anak-anak China dan keturunan Asia Timur. *Hollandsh School* yang kemudian disebut sekolah Bumiputra, untuk anak pribumi dari kalangan ningrat dan terakhir adalah *Inlandsch School* yang disediakan untuk anak-anak pribumi pada umumnya.<sup>274</sup>

Dalam pada itu diskriminasi anggaran terlihat pada pemberian anggaran terlihat pada pemberian anggaran yang lebih besar kepada sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa sekolah Bumiputra jauh lebih banyak. Anggaran pendidikan lebih banyak diberikan kepada sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa di sekolah-sekolah Bumiputra terdapat 162.000 siswa, sementara di sekolah Eropa hanya 2.500 siswa. Tetapi sangat ironis, uang yang dialokasikan untuk sekolah Bumiputra hanya f. 1.359.000 sementara yang diberikan pada sekolah-sekolah Eropa dua kali lipat lebih banyak yakni f. 2.677.000. Pada tahun 1915, ketika siswa di Bumiputra telah mencapai 321.000 siswa anggaran yang disediakan berjumlah f. 1.493.000. Pada tahun yang sama, siswa di sekolah Eropa hanya bertambah menjadi

<sup>273</sup>Nata, *Kapita Selekta*, h. 135.

<sup>274</sup>*Ibid.*, h. 281.

32.000 tetapi uang yang dialokasikan mencapai f. 6.300.000.<sup>275</sup> Suatu perbandingan yang sangat tidak seimbang dan terus berlanjut, sehingga tidaklah mengherankan jika terdapat pernyataan bahwa Belanda memelihara dan membiarkan strata berkembang dalam ketidakberdayaan.

Selanjutnya tentang diskriminasi dalam hal kepelemukan agama anantara lain terlihat pada kebijakan pemerintah Belanda yang mengonsentrasikan di wilayah di mana terdapat sejumlah besar penduduk yang beragama Kristen sedangkan pesantren yang menjadi basis pendidikan agama masyarakat Muslim tidak mendapat perhatian sama sekali bahkan cenderung dimusuhi.

## 5. Lulusan

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada). Sejak itu tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam. Selanjutnya pemerintah memberlakukan politik Etis (*Ethische Politik*), yang mendirikan dan menyebarkan pendidikan rakyat sampai pedesaan.

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda. Jika begitu, pemerintah Belanda tidak mengakui para lulusan pendidikan tradisional. Mereka tidak bisa bekerja baik di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat.<sup>276</sup>

Kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda mendapat kecaman sengit dari kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi

---

<sup>275</sup>Dodi S. Truna dan Ismatu Ropi (Ed.), *Pranata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 247.

<sup>276</sup>Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 153.

kebudayaan barat di tengah berkembangnya pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam.

#### D. Akibat yang Ditimbulkan Dikotomi Pendidikan

Ikhrom sebagaimana dinukil Bukhari Umar mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sebagai berikut:<sup>277</sup>

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fi al-din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam suatu lembaga telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fi al-din* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum.
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, di mana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama (Islam) tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya atau egoisme.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Dengan munculnya dikotomi pendidikan merupakan pukulan besar yang sudah lama menghinggapi pendidikan di Indonesia,

<sup>277</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 26-27.

sehingga hal ini mempunyai dampak negatif yang menurut penulis dampak negatifnya itu adalah:

1. Anti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini.
2. Sekolah agama telah terkotak dalam kubu tersendiri.
3. Sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi Agama Islam rata-rata ber IQ rendah, maka mutu tamatannya adalah tergolong kelas dua.
4. Kegiatan keagamaan dan api keIslaman di IAIN dan perguruan Agama Islam kurang menonjol dan kurang dirasakan dibandingkan dengan perguruan tinggi umum.

#### **E. Penutup**

Pendidikan Islam sudah berkembang pada zaman Belanda. Akan tetapi Belanda sangat membatasi gerak pengalaman beragama Islam. Termasuk juga terhadap pendidikan Islam sendiri. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Ada dua ciri pendidikan Islam yang paling menonjol pada masa Belanda, yang pertama adalah dikotomis. Yaitu adanya pertentangan anantara pendidikan Belanda dan pendidikan pesantren. Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum, dan tidak mengajarkan ilmu agama sama sekali. Sementara pada pendidikan pesantren, pendidikan yang diberikan

adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dan yang kedua adalah diskriminatif, pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Di antara pelaksanaan diskriminatif adalah diberlakukannya ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.

Sementara itu paling tidak, ada tiga macam tujuan datangnya Belanda ke Indonesia. *Pertama*, tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (*Gold*); *kedua*, tujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik, yaitu menguasai wilayah Indonesia (*Glory*); dan *ketiga*, tujuan untuk menyebarkan ideologi dan keagamaan (*Gospel*). Tujuan pendidikan pada masa itu hanya untuk melahirkan pegawai-pegawai yang diharapkan membantu pemerintahan Belanda. Akan tetapi perkembangan pendidikan Islam pada masa ini berkembang dengan pesat, karena masih banyak para ulama yang sama sekali tidak mau dipengaruhi oleh Belanda, bahkan tak jarang yang menjauhi. Pendidikan Islam mencoba memadukan antara pendidikan modern Belanda dengan pendidikan tradisional sehingga melahirkan madrasah-madrasah berkelas yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja akan tetapi juga memberikan pengetahuan umum.

## BAB VIII

# LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AWAL DI INDONESIA

### A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan *mubaligh*. Adapun Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat

penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.<sup>278</sup>

Sejarah mencatat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/I H, dan baru beberapa tahun kemudiannya baru berkembang yaitu kira-kira pada abad ke-13 M. Meluasnya Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam yang tertua di Indonesia, seperti kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 M dan tahun 1297 M. Perkembangan dan penyebaran Islam saat itu melalui zona perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian timur, perluasan ketika itu suasananya dalam keadaan perang dan Islam masuk ke Indonesia melalui peralihan agama Hindu dan masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai.<sup>279</sup>

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pendidikan, di mana dalam mengajarkan agama Islam ketika itu masih secara informal dengan memakai metode dakwah, yaitu seperti ceramah dan dialog interaktif. Berbicara mengenai pendidikan, tentu juga tidak bisa terlepas kepada lembaga pendidikan yang menjadi sarana dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam pada saat itu.

Dalam tulisan yang singkat ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Pembahasannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian disusul dengan pembahasan tentang historisitas lembaga-lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Pada bagian ini akan dibahas lembaga-lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia seperti Masjid dan Langgar, Meunasah, Rangkang, dan Dayah, Pesantren serta Surau. Pembahasan diakhiri dengan penutup. Dalam tulisan ini digunakan

---

<sup>278</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 11.

<sup>279</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 17.

metode sejarah dan pendekatan sosial, politik, dan keagamaan guna menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan serta asal-usul lembaga-lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia berdasarkan data-data dan fakta-fakta sejarah yang akurat dan valid.

## **B. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Paling Awal di Indonesia**

Islam mentransformasikan budaya masyarakat yang telah diIslamisasikan di berbagai kawasan di Indonesia melalui tahap demi tahap dan melahirkan etos kerja sebagai dasar kebudayaan, sebagai *follow up* dari penyebaran ajaran Islam ketika itu, sistem pendidikan Islam segera dirancang dan bentuk sesuai dengan keadaan yang relevansi menuju penyebaran agama Islam di Indonesia.<sup>280</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.<sup>281</sup> Pada tahap awal pendidikan Islam

---

<sup>280</sup>Saiful Muzani, *Perkembangan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, cet. 1, (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1979), h. 27.

<sup>281</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. ix. Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan kapan pertama kali masuknya Islam ke Indonesia. Snough Hurgronye, J.P. Moquette, R.A. Kren dan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendapat ini didasarkan pada penemuan nisan Sultan Malik al-Saleh (w. 696 H/ 1297 M) yang mirip dengan nisan di Gujarat. Kelompok kedua adalah T.W. Arnold, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hamka dan lainnya mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi sejak abad pertama Hijriyah dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Pendapat ini berdasarkan pada arus perdagangan penduduk di Selatan semenanjung tanah Arab yang telah pergi pulang ke gugusan pulau-pulau Melayu. Penduduk yang tinggal di Selatan semenanjung tanah Arab ini telah mendapat dakwah Islamiyah sejak awal perkembangan Islam dan semakin intensif setelah Nabi Muhammad saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk mengajar Alquran dan hukum-hukum agama. Perbedaan pendapat ini kemudian melahirkan beberapa teori kedatangan Islam ke Indonesia yang menurut Haidar Putra Daulay teori tersebut terbagi menjadi teori India, teori Arab, teori Benggal, teori Persia, bahkan ada yang mengatakan teori China. Akan tetapi berdasarkan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 dan Kuala Simpang Aceh pada tahun 1980 disepakati bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah langsung dari Arab. Lihat dalam Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 11-13. Bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A Hasyim, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam*

dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara *mubaligh* (pendidik) dengan peserta didiknya.<sup>282</sup> Pada tahap awal pendidikan Islam itu berlangsung secara informal. Para *mubaligh* banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para *mubaligh* itu menunjukkan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.

Lewat pergaulan antara para *mubaligh* dengan masyarakat sekitar dan terkadang juga lewat perkawinan antara pedagang muslim atau *mubaligh* dengan masyarakat sekitar terbentuklah masyarakat muslim. Masyarakat muslim inilah merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam.<sup>283</sup>

Dari proses tersebut terjadilah proses pendidikan dan pengajaran Islam, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Materi pelajaran yang pertama sekali adalah kalimat syahadat, sebab barang siapa yang sudah bersyahadat berarti seseorang tersebut sudah menjadi seorang muslim. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ternyata dalam Islam itu praktis sekali, dan dari sana pulalah pendidikan beranjak, yaitu dari hal-hal mudah dan berproses cepat sehingga masyarakat mudah untuk menerima agama Islam.<sup>284</sup>

Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tertentu mereka kemudian membangun tempat peribadatan yaitu masjid, langgar atau mushalla. Sebabnya adalah karena seorang muslim diwajibkan untuk shalat lima kali sehari semalam dan dianjurkan untuk dapat melaksanakan shalat secara berjamaah. Kemudian seorang muslim juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat jumat secara berjamaah sehingga suatu keharusan bagi kaum muslimin di daerah tempat tinggalnya terdapat rumah ibadah.

---

*di Indonesia*, cet. iii (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 358-360., Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. iii (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 177.

<sup>282</sup>Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), h. 17.

<sup>283</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 20.

<sup>284</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 20.

Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.. Dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW., rumah ibadah seperti masjid telah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Rasul menjadikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Perbuatan beliau ini menjadi preseden oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik Khulafa'ur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah suatu keharusan di kalangan masyarakat muslim.<sup>285</sup>

Setelah penyebaran dan perkembangan agama Islam telah membaur dalam kehidupan masyarakat, maka komunitas Muslim menjadikan Masjid dan Langgar selain sebagai tempat beribadah juga menjadi tempat terjadinya proses belajar mengajar. Hal seperti ini juga terjadi ketika zaman Nabi Muhammad SAW. sebagai tempat terjadi proses belajar mengajar.

Selain proses di atas, yaitu dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim kemudian dari kumpulan pribadi-pribadi tersebut terbentuklah masyarakat muslim dan dari sinilah terbentuk kerajaan Islam sebagai kesatuan yang lebih besar, juga terjadi karena para *mubaligh* terlebih dahulu mengIslamkan penguasa setempat, dan dengan demikian masyarakat atau rakyatnya memeluk agama Islam, seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan, seperti kerajaan Malaka, dan beberapa tempat lainnya.<sup>286</sup>

Pendidikan Islam pada tahap awal itu berlangsung secara informal. Kontak-kontak *person* antara pemberi (pendidik) dan penerima (peserta didik). Tidak ada jadwal waktu tertentu, tidak ada materi tertentu, dan tidak ada tempat yang khusus. Kontak-kontak awal itu tidak terprogram secara *rigit* dan ketat. Jadi, hal itu belum melembaga sebagai suatu lembaga tertentu. Di sini yang

---

<sup>285</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 20. Lihat juga Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, ed. Revisi, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 44.

<sup>286</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 21.

paling berperan adalah *mubaligh*. Setelah pendidikan informal itu berlangsung, maka muncullah pendidikan formal. Pendidikan yang terencana, punya waktu, tempat, dan materi tertentu.<sup>287</sup>

Dengan demikian ada beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia, seperti Masjid dan Langgar, Meunasah, Rangkang dan Dayah, Pesantren, serta Surau yang akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

### 1. Masjid dan Langgar

Masjid secara harfiah adalah “tempat bersujud” namun dalam arti terminologi, mesjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.<sup>288</sup> Masjid fungsi utamanya adalah untuk tempat shalat lima kali sehari semalam dan setiap minggunya dilaksanakan shalat jum'at dan dua kali setahun dilaksanakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain dari masjid ada pula tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya lebih kecil dari pada Masjid dan dipergunakan hanya untuk beribadah shalat lima waktu, dan bukan untuk shalat Jum'at.<sup>289</sup>

Selain dari fungsi utama masjid dan langgar digunakan untuk tempat pendidikan bagi orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh para *mubaligh* (al-ustadz, guru, kyai) kepada para jama'ah dalam bidang yang berkenaan dengan aqidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan pengajian yang dilaksanakan untuk anak-anak berpusat kepada pengajian Al-Qur'an menitikberatkan kepada kemampuan membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah-kaedah bacaannya, selain itu anak-anak juga diberikan ilmu keimanan yang bertumpu kepada rukun iman yang enam. Ilmu ibadah yaitu

<sup>287</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 13.

<sup>288</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 295.

<sup>289</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 21.

pendidikan tata cara shalat dan akhlak yaitu bertingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>290</sup>

Sistem pengajaran di masjid, sering memakai sistem *halaqah*, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan siswa mempelajari atau mendengar saja, hampir mirip dengan sistem klasikal yang berlaku sekarang. Salah satu sisi baik dari sistem *halaqah* ialah pelajar-pelajar diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga seolah-olah pelajar meselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Sistem ini mendidik palajar belajar secara mandiri.

Adapun metode yang digunakan adalah metode *bandongan* atau *sorogan*. metode *bandongan* adalah metode di mana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain. Sedangkan metode *sorogan* merupakan metode di mana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menerjemahkan serta menafsirkannya.

Pendidikan agama Islam di langgar bersifat elementer, dimulai dari mempelajari abjad huruf Arab sebagai pengenalan awal tentang isi Al-Qur'an sambil mengikuti gurunya, anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai meja dan bangku. Pengajian Al-Qur'an di langgar bertujuan agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an berirama dan baik dan belum ditekankan untuk mengetahui tentang isi Al-Qur'an.<sup>291</sup>

Dalam penyampaian materi pendidikan di langgar, memakai dua metode antara lain yaitu dengan sistem sorogan di mana

---

<sup>290</sup>*Ibid.*

<sup>291</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 21.

dengan metode ini anak didik secara perorangan belajar dengan guru/kyai dan sistem *halaqah* yakni seorang guru/kyai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya.<sup>292</sup>

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, ada beberapa hal yang bisa diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam di masjid dan langgar, yaitu:

- a. Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
- b. Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fiqh, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
- c. Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan.
- d. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem *halaqah*.
- e. Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode *bandongan* dan metode *sorogan*.
- f. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid dan langgar, hanya biasanya banyak

<sup>292</sup>*Ibid.*, h. 22-23.

dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.

## 2. Meunasah, Rangkang, dan Dayah

Secara etimologi, kata Meunasah berasal dari bahasa Arab yaitu madrasah yang berarti tempat belajar atau sekolah.<sup>293</sup> Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama di Kesultanan Pasai.<sup>294</sup> Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan pada tingkat rendah. Institusi meunasah ini dijumpai pada setiap kampung (*gampong*) dalam wilayah Kesultanan pasai. Karena salah satu syarat untuk mendirikan sebuah kampung dalam wilayah kesultanan ini haruslah ada meunasah. Meunasah ini berada dalam kepemimpinan seorang 'alim yang disebut *Imum Meunasah*. Haidar menyebut bahwa meunasah dipimpin oleh seorang tengku, yang di Aceh Besar disebut *Tengku Meunasah*. *Tengku Meunasah* bertugas untuk membina agama di suatu tempat tertentu. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan *Imum Meunasah* pada waktu itu mencakup sebagai pimpinan agama dan merangkap sebagai pimpinan adat yakni wakil sultan pada tingkat desa, seperti kepala desa sekarang.

Sebagai pimpinan agama, *Tengku/Imum Meunasah* memiliki tugas-tugas keagamaan, antara lain:

- a. Menagajar anak-anak membaca Al-Qur'an.
- b. Menjadi imam shalat.
- c. Mengurus jenazah.
- d. Memimpin do'a pada kenduri-kenduri di wilayahnya.
- e. Menyembelih hewan.
- f. Mengurus masalah pernikahan.

---

<sup>293</sup>Abdul Mukti, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Asnil Aidah Ritongan, Ed. *Pendidikan Islam dalam Buaiian Arus Sejarah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 108. Lihat juga Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 43.

<sup>294</sup>Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 108.

g. Mengurus kegiatan-kegiatan ramadhan, seperti mempersiapkan berbuka puasa bersama di meunasah, dan lain-lain.<sup>295</sup>

Konsekuensi seorang *Imum Meunasah* selain seorang *'alim* juga harus menguasai adat. Dari itu meunasah mempunyai beberapa fungsi, yakni; sebagai tempat musyawarah desa, tempat menyelesaikan persengketaan, lembaga pendidikan, tempat melaksanakan shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, tempat melaksanakan akad nikah dan tempat anak-anak dan para tamu menginap.<sup>296</sup>

Menurut Haidar Daulay, selain beberapa fungsi di atas, beliau juga menuturkan bahwa meunasah memiliki multifungsi, tidak hanya sebagai tempat belajar bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai:

- a. Lambang dari kesatuan masyarakat Aceh.
- b. Pusat penyiaran berita untuk warga.
- c. Balai gampong.
- d. Tempat musyawarah seluruh warga gampong (kampung).
- e. Tempat pejabat-pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.
- f. Tempat warga gampong tidur di malam hari.
- g. Tempat tadarus Al-Qur'an.
- h. Tempat perayaan dan kenduri massal dalam kampung, seperti Maulid Nabi Muhamad SAW., Nuzul Al-Qur'an, Isra' Mi'raj.

Kurikulum meunasah meliputi pembelajaran Al-Qur'an, dasar-dasar pengetahuan agama dan bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji di meunasah selain Al-Qur'an yaitu kitab *Masa'il al-Muhtadi li Ikhwa'n al-Muhtadi*, *Bida'iyat al-Muhtadi*, kitab *Sharf*, kitab *al-'Awamil*. Bahkan kalau *Imum Meunasah* itu ternyata seorang *'alim* besar, maka kajiannya meliputi kitab *Hasyiyyat al-Bajuriy*, karya al-Bajuriy (w. 1277 H.) dan kitab *Alfiyyah* karya Ibn Malik (w. 1274).<sup>297</sup>

<sup>295</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 24.

<sup>296</sup>Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 109.

<sup>297</sup>Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 109.

Selanjutnya Hasjmy sebagaimana dikutip Haidar Dauly mengemukakan bahwa jika ditinjau dari segi pendidikan, meunasah adalah lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang dapat disamakan dengan tingkatan sekolah dasar. Di meunasah para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa Jawi (Melayu), dan akhlak.<sup>298</sup>

Sistem pengajaran pada meunasah ialah guru membaca kitab sambil menjelaskan maknanya dalam bahasa Melayu atau bahasa Aceh, kemudian guru meminta salah seorang murid untuk membaca ulang sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan murid. Pendidikan meunasah hanya diikuti oleh laki-laki saja, sementara murid perempuan belajar dengan *Imum Meunasah* di rumahnya atau di rumah guru agama, dan mereka menginap di rumah guru agama tersebut. Meunasah setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Dalam hal ini fungsi meunasah adalah mempersiapkan murid-murid yang akan melanjutkan pendidikannya pada tingkat menengah yakni Rangkang<sup>299,300</sup>

Rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. Menurut *Qabub Meukuta Alam*, dalam tiap-tiap kampung harus ada meunasah. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu mondok dan tinggal, maka perlu dibangun tempat tinggal mereka di sekitar masjid, tempat tinggal murid di sekitar masjid inilah yang disebut dengan rangkang.<sup>301</sup>

Rangkang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah (SLTP), sebagai kelanjutan dari meunasah. Karena itu lembaga pendidikan ini tidak dijumpai pada setiap *gampong*, akan tetapi dijumpai pada setiap wilayah *kemukiman*. Wilayah *kemukiman* terdiri dari beberapa desa di bawah pimpinan seorang pejabat yang

---

<sup>298</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23.

<sup>299</sup>Istilah rangkang di Aceh bukanlah istilah Arab melainkan istilah yang terdapat di India. Lihat dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. II, (Jakarta: LP3S, 1994), h. 21.

<sup>300</sup>Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 109.

<sup>301</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 24.

disebut *Mukim*. Biasanya satu kecamatan dibagi menjadi empat wilayah *kemukiman*. Pejabat *mukim* bukanlah pimpinan formal, melainkan sebagai koordinator. Dan lembaga ini sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Pasai. Paling tidak setiap wilayah *kemukiman* mempunyai sebuah masjid. Pimpinan rangkang disebut *Teungku Rangkang*. Kualifikasi seorang *Teungku Rangkang* adalah seorang 'alim yang sudah menamatkan pendidikannya pada tingkat *Dayah*. Sesuai dengan jenjangnya, maka pada rangkang diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam setingkat lebih tinggi dari pendidikan Meunasah.

Kurikulumnya pendidikan di rangkang ini terpusat kepada pendidikan agama dan bahasa Arab. Untuk pengetahuan bahasa Arab digunakan kitab *al-Jurumiyyah*, *Mutammimah*. Sementara untuk pengetahuan agama dipakai *Matan Taqrib*, karya Abu Syuja' (w. 1196) dan kitab *Hasyiyyat al-Bajuri*, karya al-Bajuri (w. 1277 H.). semua kitab ini berbahasa Arab.<sup>302</sup>

Sistem pendidikan di rangkang ini sama dengan sistem pendidikan di pesantren, murid-murid duduk membentuk lingkaran dan si guru menerangkan pelajaran, berbentuk *halaqah*, metode yang disampaikan di dunia pesantren disebut namanya dengan *sorogan* dan *wetonan*.<sup>303</sup>

Sistem pengajarannya ialah guru membaca kitab sambil menjelaskan maknanya dalam bahasa Melayu atau bahasa Aceh, kemudian guru meminta salah seorang murid untuk membaca ulang sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan murid. Fungsi Rangkang adalah untuk mempersiapkan murid-murid yang akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat *Dayah*. Biasanya murid-murid Rangkang menginap di Rangkang sebagaimana halnya dengan murid-murid di Meunasah. Karena menurut ajaran Islam, sejak akil-baligh, anak-anak harus berpisah tempat tidurnya dengan orang tuanya, dan karena itu pula rumah-rumah di Aceh

<sup>302</sup> Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 110.

<sup>303</sup> Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 25.

tidak mempunyai kamar tidur untuk anak-anaknya yang sudah remaja.<sup>304</sup>

Snouch Hurgronje, mendeskripsikan rangkang dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana, memiliki satu lantai saja di kanan kiri gang pemisah (blok) masing-masing untuk 1-3 murid. Kadang-kadang rumah yang sudah tidak dipakai lagi oleh orang shaleh, diwakafkan untuk siswa. Rumah tersebut diserahkan kepada guru untuk dijadikan sebagai rangkang.<sup>305</sup>

Lebih lanjut Hurgronje menyebutkan tengku rangkang bertugas untuk menjadi guru bantu yang membimbing siswa yang tinggal di rangkang. Tengku rangkang ini bertugas untuk memberi penjelasan dan keterangan tentang pelajaran yang kurang jelas bagi siswa. Tengku rangkang membantu siswa dengan pengetahuan praktis, menuntun mereka memakai buku pikah (fikih) dan usuy (Ushuluddin) berbahasa Melayu seperti *Masailah*, *Bidayah*, dan *surat al-Mustaqim*.<sup>306</sup>

Lembaga pendidikan beritunya yang populer di aceh adalah Dayah. Dayah berasal dari bahasa Arab, *zawiyah*.<sup>307</sup> Kata *zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut suatu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidikan antara si pendidik dan si terdidik. Selanjutnya *zawiyah* dikaitkan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi.<sup>308</sup>

Dengan demikian, kata dayah yang berasal dari kata *zawiyah* di samping memiliki hubungan kebahasaan yakni berubahnya kata *zawiyah* menjadi dayah menurut dialek Aceh, juga memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan.<sup>309</sup>

---

<sup>304</sup> Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 110.

<sup>305</sup> C. Snouch Hurgronje, *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: INIS: 1997), h. 23.

<sup>306</sup> *Ibid.*

<sup>307</sup> Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 108.

<sup>308</sup> Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 26.

<sup>309</sup> *Ibid.*

Dayah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Aceh sejak masa Kesultanan Pasai. Dayah dipimpin seorang ulama besar yang disebut Teungku Chik. Karena itu Dayah hanya dijumpai di setiap daerah di mana seorang ulama besar berdomisili. Dayah menerima lulusan-lulusan Rangkang. Dengan demikian, tidak jarang seorang lulusan Rangkang harus meninggalkan kampung halamannya (*meudagang*) untuk menuntut ilmu pada Dayah yang diinginkannya. Bahkan mereka harus tinggal bertahun-tahun di Dayah untuk menjalani studinya. Di sini mereka belajar memasak dan mencuci sendiri pakaiannya. Hal ini diperlukan untuk mengajarkan murid-murid Dayah bisa hidup mandiri. Dayah mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang tinggi-tinggi, meliputi ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis, balaghah dan mantiq.

Pendidikan *dayah* terkesan sangat monoton dalam penyusunan kurikulum yang masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum ternyata tidak ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada tokoh dayah yang berani untuk mengembangkan kurikulum yang representatif.<sup>310</sup>

Hasjmy sebagaimana dikemukakan Haidar menjelaskan tentang dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fiqh, bahasa arab, tauhid, taSAWuf, dan lain-lain, tingkat pendidikannya adalah sama dengan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).<sup>311</sup>

Untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran, Teungku Chik biasanya mengangkat asistennya yang disebut Teungku Rangkang, dan asisten ini seringkali direkrut dari kalangan murid-muridnya

<sup>310</sup>Usdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: LIPI, 1987), h. 29.

<sup>311</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 26.

yang cerdas. Banyaknya Teungku Rangkang tergantung pada banyaknya murid Dayah.<sup>312</sup>

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca Al-Qur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*. Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *oral*, *meudrah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.

Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim/*meudagang*. Santri kalong merupakan bagian *aneuk dayah* yang tidak menetap dalam pondok, tetap pulang ke rumah masing-masing setelah belajar. Mereka biasanya berasal dari daerah sekitar *dayah* tersebut. Sementara santri *meudagang* adalah putra dan putri yang tinggal menetap dalam *dayah* dan biasanya berasal dari daerah jauh.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di *dayah* atau *rangkang* tidak berbeda dengan apa yang dikembang di *pesantren-pesantren* di Jawa atau *surau-surau* di Sumatera Barat, yakni bisa ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1. Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (*kitab jawoe*/kitab

---

<sup>312</sup>Abdul Mukti dalam Asnil, *Pendidikan Islam*, h. 110-111.

arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu *dayah* dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di *dayah*, yakni 1) nahwu dan saraf (morfologi), 2) fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) taSAWuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya.<sup>313</sup>

2. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, *meudrah* dan *muedeubat*. Dalam tradisi pesantren di Jawa sering disebut *sorogan* dan *wetonan*.
3. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri (*aneuk dayah*) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya.
4. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya.<sup>314</sup>

Kebiasaan orang Aceh, belajar di *dayah*, atau sering disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan *dayah* kapan ia suka. Beberapa *aneuk dayah* (santri) belajar di beberapa *dayah*, berpindah dari satu *dayah* ke *dayah* lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di *dayah* sampai ia sanggup mendirikan *dayahnya* sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari teungku chik (pimpinan dayah) mereka terjun ke dunia masyarakat

<sup>313</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 52.

<sup>314</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 144.

dan bekerja sebagai *teungku* di *meunasah-meunasah*, menjadi da'i atau imam-imam di masjid-masjid.

Adapun signifikansi lembaga dayah itu adalah:

1. Sebagai pusat belajar agama. (*The central of religious learning*).
2. Sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah.
3. Sebagai Agen Pembangunan.
4. Sebagai Sekolah Bagi Masyarakat.

### 3. Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri.<sup>315</sup> Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>316</sup>

Menurut Manfred Ziemek bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti "tempat santri".<sup>317</sup> Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India "sastria" dan kata "sastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>318</sup>

Secara terminologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Islam yang dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.<sup>319</sup>

---

<sup>315</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, ed. Revisi, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 18. Lihat juga: Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1.

<sup>316</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 279.

<sup>317</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (terj.), (Jakarta: Guna Aksara, 1986) h.16.

<sup>318</sup>Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993) h. 107.

<sup>319</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), h. 6.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dipandang dari *histories-cultural*, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *curtural central* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial, dan dalam catatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada tahun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II.<sup>320</sup>

Di tinjau dari sejarah, belum ditemukan data sejarah yang membuktikan bahwa berdirinya pesantren di Indonesia, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.<sup>321</sup>

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datang agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktek pendidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *pawiyatan*, di lembaga tersebut tinggal Ki ajar dengan cantrik. Ki ajar orang yang mengajar dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal dalam satu komplek dan di sini terjadilah proses belajar mengajar.<sup>322</sup>

Dengan menganalogikan pendidikan *pawiyatan* ini dengan pesantren, sebetulnya tidak terlalu sulit untuk menetapkan bahwa pesantren itu telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa, sebab model pendidikan pesantren Jawa Kuno telah ada sebelum Islam masuk yaitu *pawiyatan*. Dengan masuknya Islam, maka sekaligus diperlukan sarana pendidikan,

<sup>320</sup>Depertemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta: 1984-1985), th.

<sup>321</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

<sup>322</sup>*Ibid.*

tentu saja model *pawiyatan* ini dijadikan acuan dengan merubah sistem yang ada ke sistem pendidikan Islam.<sup>323</sup>

Berbeda dengan Abdul Mukti, beliau menuturkan bahwa sama halnya dengan madrasah, pesantren juga tidak muncul dalam kevakuman sosial. Begitu juga kemunculan pesantren itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat di mana pesantren itu muncul. Beliau mengemukakan bahwa pesantren pertama kali muncul di Kesultanan Mataram.<sup>324</sup> Kesultanan Mataram berada di bekas wilayah kerajaan Hindu Mojopahit (...?-1250). Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Agung (1613-1645) melaksanakan kebijakan sinkretisme. Akibatnya muncul tiga golongan masyarakat di Kesultanan Mataram, yakni: Kaum Priyayi, Kaum Abangan, dan Kaum Santri. Kaum priyayi dan Kaum Abangan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara Kaum Santri yang menolak kebijakan sinkretisme Sultan membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya. Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama di Indonesia. Jadi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama seperti yang kita kenal sekarang ini belum muncul pada kesultanan-kesultanan Islam terdahulu lainnya seperti Pasai (1260-1514), Aceh Darussalam (abad ke VIII-1912), Demak (1518-1546), Banten (1552-1695), Cirebon, Pajang (1546-1582), dan Mataram (1586-1704).<sup>325</sup>

Sejak itu pesantren merupakan lembaga pendidikan penting dalam masyarakat Indonesia setelah madrasah. Pada mulanya pesantren menyebar di seluruh wilayah Kesultanan Mataram. Kemudian pada masa berikutnya, penyebaran pesantren tersebut meluas ke daerah-daerah lainnya terutama di Jawa dan Madura,

---

<sup>323</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

<sup>324</sup>Abdul Mukti, *Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, Ed. *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2010), h. 24.

<sup>325</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

dan di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, terutama setelah Indonesia merdeka.<sup>326</sup>

Menurut Amin Rais sebagaimana dikutip Muhaimin, sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah yang lain.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi *problema non-kurikuler* mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebahagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, hal ini karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah swt. saja.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>327</sup>

Inti dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama dan Alqur’ân al-Karîm. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini juga diklasifikasikan menjadi tingkat dasar,

---

<sup>326</sup> Abdul Mukti dalam Asnil Aidah dan Marliyah, Ed. *Terbuai dalam Studi Sejarah*, h. 25.

<sup>327</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, h. 299-300.

tingkat menengah dan tinggi.<sup>328</sup> Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Haidar membagi pesantren menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat dasar.
- b. Menengah.
- c. Tinggi.
- d. Takhasus.<sup>329</sup>

Setelah datangnya kaum penjajah barat (Belanda), peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Karena itu, di zaman Belanda sangat kontras sekali pendidikan di pesantren dengan pendidikan sekolah-sekolah umum. Pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sistem pendidikan pesantren baik metode, sarana fasilitas serta yang lainnya masih bersifat tradisional. Administrasi pendidikannya belum seperti sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda, non klasikal, metodenya *sorogan*, *wetonan hapalan*.<sup>330</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier agama lewat kitab-kitab klasik, ada lima unsur pokok pesantren: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>331</sup> Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu hingga saat sekarang pesantren tersebut di bagi menjadi dua secara garis besar yaitu Pesantren *Salafi*, adalah pesantren yang masih terkait dengan sistem dan pola yang lama, Pesantren *Khalafi*, adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaharuan.<sup>332</sup>

---

<sup>328</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

<sup>329</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 85.

<sup>330</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23.

<sup>331</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

<sup>332</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23.

#### 4. Surau

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha. Secara bahasa surau berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya surau berarti bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang.<sup>333</sup>

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gonbak. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami Islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral.<sup>334</sup>

Fungsi surau sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha berjalan cukup lama, bahkan diperkirakan sampai Islam masuk ke daerah ini. Masa perkembangan berikutnya, yaitu ketika surau di minangkabau memasuki tahap Islamisasi, terminologi surau kemudian mengalami perluasan makna menjadi salah satu tempat peribadatan bagi umat Islam sekaligus menjadi salah satu institusi pendidikan Islam bagi masyarakat Minangkabau. Aktivitas ibadah dan pendidikan Islam muncul di surau untuk pertama kalinya ketika Syekh Burhanuddin mengajarkan dan mengembangkan Islam di Surau Ulakan Pariaman.<sup>335</sup>

Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal* telah mengkristal adat bahwa laki-laki yang telah baligh pada malam hari hidup terpisah dari rumahnya.

<sup>333</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 150.

<sup>334</sup> *Ibid.*

<sup>335</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengan Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 70-71.

Oleh karena itu, sebelum Islam masuk ke Minangkabau, telah ada semacam surau yang di pergunakan sebagai tempat berkumpulnya laki-laki lajang yang sudah baligh.

Tatkala Islam masuk, kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan shalat dan pendidikan tharekat (*suluk*), dengan cepat bisa tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Selain fungsinya diatas, surau juga menjadi tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah baligh dan persinggahan bagi para perantau.<sup>336</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, surau di artikan tempat (rumah) ummat Islam melakukan ibadahnya (shalat, mengaji dan sebagainya), pengertian apabila dirinci mempunyai arti bahwa surau berarti suatu tempat bangunan kecil untuk tempat shalat, tempat belajar mengaji anak, tempat wirid (pengajian agama) bagi orang dewasa.

Dalam perkembangannya eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam. Bahkan banyak informasi yang diperoleh para pemuda Minangkabau melalui interaksi mereka dengan para perantau yang singgah di surau.<sup>337</sup> Di sini terlihat bagaimana sesungguhnya surau era awal, telah berperan multi-fungsional. Baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan.

Eksistensi surau Ulakan sebagai lembaga pendidikan Islam masa awal, telah banyak berperan dalam penyiaran agama Islam. Lembaga ini telah memberikan andil bagi lahirnya sosok ulama Minangkabau era selanjutnya. Mereka kemudian ada yang menuntut ilmu di Mekkah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah

---

<sup>336</sup>Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedja Sukandhana, (Jakarta: INIS, 1992), h. 142.

<sup>337</sup>Azyumardi Azra, *The Rise and the Decline of the Minangkabau: a Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, (Columbia: Columbia University, 1988), h. 22.

kembali, mereka juga ikut mendirikan surau-surau ditempat asal mereka sebagai sarana pengembangan ajaran Islam dan praktik tarekat. Di antara ulama besar Minangkabau yang pernah belajar di Surau Ulakan adalah Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kacik yang mendirikan surau di Koto Gedang. Kemudian ulama Minangkabau ini melalau surau-surau yang didirikannya, menyebarkan ajaran Islam yang menghasilkan ulama-ulama Islam Minangkabau yang baru, seperti Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Dari sini kemudian surau berkembang dengan pesat di wilayah Minangkabau.<sup>338</sup>

Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, adalah fungsinya sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasi-kan diri mereka. Selain dari itu surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan, dengan demikian suarau mempunyai multifungsi.

Sistem pendidikan disuaru banyak kemiripannya dengan sistem pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan sistem adminis-trasi yang ketat. Syekh atau guru mengajar dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, ada juga murid yang berpindah ke surau lain ketika dia sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu.<sup>339</sup>

Dari segi mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 adalah mata pelajaran agama yang berbasis kepada kitab-kitab klasik.

Surau sebagaimana layaknya pesantren juga memiliki kekhususan-kekhususan. Ada surau yang kekhususannya dalam ilmu alat, seperti surau kamang, ada spesialis ilmu *mantik*, *ma'ani*, surau kota godang, dalam ilmu tafisr dan *faraid*, surau sumantik, sedangkan surau Talam spesialis dalam ilmu nahu.<sup>340</sup>

<sup>338</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan*, h. 71-72.

<sup>339</sup>Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 28.

<sup>340</sup>*Ibid.*, h. 29.

Surau sebagai tempat praktik sufi atau tarekat bukanlah sesuatu yang aneh, sebab surau yang pertama yang dibangun di Minangkabau oleh Burhanuddin Ulakan adalah untuk mempraktikkan ajaran tarekat di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya pengikut syekh Burhanuddin Ulakan.

Surau Ulakan sebagaimana yang di tuliskan Azumardi Azra, adalah merupakan pusat tarekat, murid-murid yang belajar di Surau Ulakan itu, membangun pulau surau di tempat-tempat lain yang mencontoh Surau Ulakan itu sendiri yang merupakan prototipe dari surau tarekat.<sup>341</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih disepat belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keIslaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah.<sup>342</sup> Pada umumnya pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari secara bertahap.

Dengan demikian surau memiliki fungsi ganda, dan yang utama di antaranya adalah fungsi pendidikan. Pendidikan yang ada di surau mirip dengan apa yang ada di pesantren. Inti pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama, yang pada tingkat-tingkat tertentu mendasarkannya kepada pengajian kitab-kitab klasik.

### C. Penutup

Pendidikan Islam di Indonesia (klasik: Nusantara) berperan dalam mencerdaskan dan membantu integritas suku-suku bangsa di negeri ini. Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis itu tidaklah statis melainkan dinamis selalu mengikuti perkembangan masyarakatnya, sebagaimana yang telah dilaksanakan pada berbagai kesultanan di negeri ini. Secara kronologis lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia terdahulu dimulai dari Meunasah; Rangkang dan Dayah di Kesultanan

---

<sup>341</sup>Azra, *The Rise*, h. 46.

<sup>342</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan*, h. 73.

Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh. Madrasah (Langgar) di Kesultanan Demak, Banten dan Cirebon. Masjid dan Pesantren di Kesultanan Mataram. Madrasah (Surau) di Minangkabau, Sumatera Barat. Kurikulum yang dilaksanakan pada semua lembaga pendidikan Islam terdahulu tersebut sangat rasional yakni meliputi ilmu-ilmu *naqliyah* (ilmu agama) dan *'aqliyah* (ilmu umum) sebagaimana diajarkan Walisongo. Akan tetapi ilmu-ilmu *'aqliyah* itu pernah diabaikan oleh masyarakat muslim Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama karena pertimbangan politik di zaman kolonialis Belanda. Untuk dapat mengeluarkan alumni-alumni yang dapat menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi bangsa Indonesia yang sedang dilanda multi krisis pada saat ini, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri ini hendaknya dapat mereformasi sistem pendidikannya, terutama dalam bidang kurikulum dan metode pengajarannya seperti dilaksanakan Pondok Pesantren Modern dan Universitas Islam Negeri (UIN).

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Al, Hasan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Qarn al-Rabi' al-Hijriy*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1978.
- 'Ali, Sa'id Isma'il, *Nasyat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. t.t.p.: 'Alam al-Kutub, 1978.
- Abd. Mukti, *Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, Ed. *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2010.
- Abd. Mukti, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Asnil Aidah Ritonga, Ed. *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*, Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Abdullah, Taufik, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, cet. 1, 1987.
- Ahmad, Aziz. *A History of Islamic Sicily*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1975.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Al-Atsir, Ibn. *Al-Kamil fi at-Tarikh*. Beirut: Dar Sadr Dar, 1965.
- Alavi, SM Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata. Montreal: t.p., 2000.
- Al-Bahy, *Al-Fikr al-Islam al-Hadis*, terj. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Al-Hasan, Ahmad Y. dan Donal R. Hill. *Teknologi dalam Sejarah Islam*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufiron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- al-Mubarrakfury, Syafiyu al-Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- al-Nubhan, Muhammad Faruq, *Mabadi al-Tsaqafah al-Islamiyah*. Kuwait: Dar al-Bait al-Islamiyah, 1974.

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arsyad, M. Natsir. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Mizan, t.t.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, ed. Revisi, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press, cet. 1, ed. Revisi, 2012.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah)*, Ed. I, cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pengaturan dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: LSIK, 1995.
- Asrorah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azmi, Wan Husein, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. I, Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azra, Azyumardi, *The Rise and the Decline of the Minangkabau: a Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, Columbia: Coloumbia University, 1988.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan:  
Depdikbud, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, Jakarta:  
Depdikbud, 1979.
- Basri, Yusmar, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka,  
1984.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*.  
Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah  
dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*.  
Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2012.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan  
Nasional di Indonesia*, ed. Revisi, cet. 3, Jakarta: Kencana  
Prenada Media, 2012.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan  
Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada  
Media, 2012.
- Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di  
Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama  
Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-  
Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: 1984-1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan  
Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Djuhan, Widda, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*. Ponorogo: LPPI  
STAIN, 2010.
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang  
Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D.  
Tedja Sukandhana, Jakarta: INIS, 1992.
- Edyar, Busman, *et.al.*, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka  
Asatruss, 2009.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture From 632-1969*, terj. Jahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*. Mesir: t.p., 1997.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasmy, A., ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3. ttp: Al-Ma'arif, 1993.
- Hitti, Philip K. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.
- Hurgronje, C. Snouch, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS: 1997.
- Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Ki Suratman, "Perjalanan Sekolah Taman Siswa", Prisma, No. 9, tahun 1983.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, cet. 2. Bandung: Mizan, 2013.
- Majalah Sabili, *Sejarah Emas Muslim Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, Edisi Khusus No. 9 Tahun X 2003, h. 9.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, (ed.), *Travellers in Faith: Studies in Tablighi as a Transnasional Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: Brill, 2004.
- Masjkuri dan Kutoyo, Sutrisno, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*. ttp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern*, Al-Ta'dib, No. 1, Forum Kajian Ilmiah Kependidikan Islam, Juni 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat studi Agama, Politik dan Masyarakat PSAMP, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammadunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Muliawan, Jasa Unggu, *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulkan, Abdul Munir, *Teologi dan Demokrasi Modernitas Kebudayaan*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Muzani, Saiful, *Perkembangan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, cet. 1. Jakarta:Pustaka LP3ES, 1979.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1978, Jilid I.
- Nata, Abuddin, (Ed.), *Metodologi Studi Islam*, cet. 4. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin, dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*. Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003, h. 135.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1. Jakarta: UIN Press, 2006.
- Nata, Abuddin, *Paradikma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2001.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: UIN Press, 2000.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengan Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Noer, Deliar, "Islam dan Politik di Indonesia," *Prisma*, No. 8, Agustus 1979.
- Panitia Seminar, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, t.tp: Panitia Seminar Masuknja Islam ke Indonesia, t.t.
- PN Balai Pustaka, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, Jakarta: Balai Pustaka, t.t..

- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: The Zaki Press, 2009.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW. Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sasmita, Uka Tjandra, "Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993.
- Sinar, Tengku Luckman, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, ttp.: tp., 1991.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos, 1994.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1986.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 160.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. II, Jakarta: LP3S, 1994.
- Sufi, Usdi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: LIPI, 1987.
- Sumardi, Mulyanto, Ed., *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche zaken*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. 4, 2012.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, cet. III, Bandung: Mizan, 1996.
- Suryomiharjo, Abdurrachman, "Taman Siswa dalam Arsip-arsip Hindia Belanda, dalam Majelis Luhur Taman Siswa Ed., *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1976.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Szyliowics, Joseph S., *Education and Modernization in Middle East*, Terj. Murniwanti W. Surabaya: Al-Ikhlash, 2001.
- Tanjung, Muaz, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, Medan: IAIN Press, cet. 1, 2012.
- Truna, Dodi S., dan Ismatu Ropi Ed., *Pranata Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 247.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, h. 26-27.
- Urvoy, Dominique. *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, terj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Watt, W. Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1994.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, terj., Jakarta: Guna Aksara, 1986.

Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 1997.

Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

<http://vienmuhadi.com/2009/11/10/menilik-jejak-Islam-di-eropa-2-andalusia/> diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.

<http://vienmuhadi.com/2010/05/24/menilik-jejak-Islam-di-eropa-5-toledo-1/> diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.

<http://vienmuhadi.com/2010/05/27/menilik-jejak-Islam-di-eropa-6-toledo-2/> diunduh pada tanggal 1 Juli 2018.

[http://www.nuansaIslam.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273](http://www.nuansaIslam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=188:averroisme-dan-perkembangan-pemikiran-barat&catid=85:filsafat&Itemid=273) diunduh pada tanggal 7 Juli 2018.